

**PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN *PERCEIVED BEHAVIOR CONTROL* TERHADAP INTENSI GURU KELAS BAWAH SD/MI DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SDN/MIN SE-KOTA MALANG**

**TESIS**

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Beban Studi pada  
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

**Isna Nurul Inayati, S.Pd.I**

(11760025)

**Pembimbing:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D**  
NIP. 196705292000031001

**H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D**  
NIP. 196709282000031001



**PROGRAM STUDI MAGISTER PGMI  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
April, 2013**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan *Perceived Behavior Control* terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di SDN/MIN Se-Kota Malang”, ini telah dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 April 2013,

### Dewan Penguji,

**Ketua**

Dr. H. Fadil SJ, M. Ag  
NIP. 19651231 199203 1 046

**Penguji Utama**

Prof. Dr. Baharuddin, M. Pd  
NIP. 195611231 198303 1 032

**Pembimbing I**

H. Djoko Susanto, M.Ed., Ph.D  
NIP. 19670529 200003 1 001

**Pembimbing II**

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D  
NIP. 19670928 200003 1 001

**Mengetahui,**

Direktur Sekolah Pascasarjana,

Prof. Dr. Muhaimin, MA.  
NIP. 19561211 198303 1 005

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isna Nurul Inayati  
NIM : 11760025  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Alamat : RT.002/RW.001 Ds. Olak-Alen, Kec. Selorejo, Kab. Blitar  
Judul Penelitian : Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan *Perceived Behavior Control* terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di SDN/MIN Se-Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 03 Mei 2013

Hormat Saya,

Isna Nurul Inayati, S.Pd.I

NIM. 11760025

## KATA PENGANTAR

### **Bismillahirrohmaniirrohiim**

Dengan mengucap rasa syukur kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian yang berjudul Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan *Perceived Behavior Control* terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di SDN/MIN Se-Kota Malang.

Tak terlupakan pula sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang yakni agama Islam.

Dalam menyelesaikan laporan penelitian ini tidak terlepas dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor di UIN Maliki Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maliki Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA selaku Direktur Sekolah Pasca Sarjana UIN Maliki Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
3. Bapak Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D dan H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang tulus ikhlas meluangkan waktu, perhatian dan kemampuan dengan penuh kesabaran dan memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

4. Kepala Sekolah SDN dan MIN se-Kota Malang yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu memberikan data yang saya butuhkan selama penelitian.
5. Bapak dan Ibu yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan, didikan dan kasih sayang yang tak pernah henti dengan segenap kesabaran membesarkan, mengasuh serta banyak berkorban, baik moril maupun materil demi kesuksesan penulis. Semoga Allah mmbalas semua jasa-jasa kebaikan beliau berdua dan senantiasa melindungi serta mengampuni segala keikhlasan mereka.
6. Sahabat-sahabat sejutiku Keluarga besar prodi magister PGMI angkatan 2011 dan Keluarga besar PPP Al-Hikmah Al-Fathimiyyah yang telah berbagi keceriaan, canda dan duka selama penulis menuntut ilmu di Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang terutama dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

Kepada Allah Swt penulis memohon semoga amal baik mereka diterima sebagai amal yang sholeh dan dilipatgandakan pahalanya. Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya semoga laporan penelitian ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Amin

Malang, 03 Mei 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Hipotesis Penelitian .....	10
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	11
G. Definisi Operasional .....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	17
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pembelajaran Tematik .....	18

1. Pengertian Pembelajaran Tematik .....	18
2. Karakteristik Pembelajaran Tematik .....	19
3. Macam Model Pembelajaran Tematik .....	22
4. Prosedur Penerapan Pembelajaran Tematik .....	26
B. Sikap .....	38
1. Pengertian Sikap .....	38
2. Anteseden Sikap .....	42
3. Pengukuran Sikap .....	43
4. Sikap dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik .....	44
C. Norma Subjektif .....	47
1. Pengertian Norma Subjektif .....	47
2. Anteseden Norma Subjektif .....	49
3. Pengukuran Norma Subjektif .....	50
4. Norma Subjektif dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik... ..	50
D. Perceived Behavior Control .....	52
1. Pengertian Perceived Behavior Control .....	52
2. Peranan Perceived Behavior Control .....	53
3. Anteseden Perceived Behavior Control .....	54
4. Pengukuran Perceived Behavior Control .....	55
5. PBC dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik .....	56
E. Intensi .....	59
1. Pengertian Intensi .....	59
2. Aspek-aspek Intensi .....	61
3. Intensi dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik .....	64

F. Hubungan Sikap, Norma Subjektif, PBC dan Intensi .....	66
1. Theory of Planned Behavior.....	67
2. Bagan Theory Of Planned Behavior.....	69
3. Variabel Lain yang Mempengaruhi Tingkah Laku .....	71
4. Penelitian Terdahulu .....	72

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	76
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	76
C. Data dan Sumber Data .....	77
D. Paradigma Penelitian .....	77
E. Populasi dan Sampel .....	78
F. Instrumen Penelitian .....	80
G. Teknik Pengumpulan Data .....	81
H. Validitas dan Reliabilitas.....	89
I. Uji Coba Penelitian .....	91
J. Analisis Data .....	101

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Subjek Penelitian .....	104
B. Deskripsi Data .....	110
C. Analisis Regresi Linier Berganda .....	124
D. Pengujian Hipotesis .....	138

### **BAB V PEMBAHASAN**

A. Pengaruh Sikap terhadap Intensi .....	143
--	-----

B. Pengaruh Norma Subjektif terhadap Intensi.....	147
C. Pengaruh PBC terhadap Intensi.....	152
D. Pengaruh Sikap, Norma Subjek dan PBC terhadap Intensi .....	156

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	161
B. Saran .....	162

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penjabaran Variabel Dan Sub-Variabel Penelitian .....	7
Tabel 2.1 Kesimpulan Aspek dalam Penerapan Pembelajaran Tematik .....	36
Tabel 2.2 Penjabaran Variabel Sikap .....	43
Tabel 2.3 Penjabaran Variabel Norma Subjektif .....	49
Tabel 2.4 Penjabaran Variabel PBC .....	55
Tabel 2.5 Penjabaran Variabel Intensi .....	62
Tabel 3.1 Data dan Sumber Data Penelitian .....	77
Tabel 3.2 Data Guru Kelas SDN di Kota Malang .....	78
Tabel 3.3 Skor Favorabel dan Unfavorabel Kuisisioner .....	81
Tabel 3.4 Bobot dan Sebaran Item Angket Sikap .....	82
Tabel 3.5 Bobot dan Sebaran Item Angket Norma Subjektif .....	84
Tabel 3.6 Bobot dan Sebaran Item Angket PBC .....	85
Tabel 3.7 Bobot dan Sebaran Item Angket Intensi.....	87
Tabel 3.8 Reliability Statistic Angket .....	91
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Angket <i>Belief Strength</i> .....	92
Tabel 3.10 Uji Validitas Angket <i>Outcome Evaluation</i> .....	93
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Angket <i>Normative Belief</i> .....	94
Tabel 3.12 Uji Validitas Angket <i>Motivation To Comply</i> .....	95
Tabel 3.13 Hasil Uji Validitas Angket <i>Control Belief</i> .....	96
Tabel 3.14 Uji Validitas Angket <i>Power Belief</i> .....	97
Tabel 3.15 Hasil Uji Validitas Angket <i>Intensi</i> .....	98
Tabel 3.16 Uji Validitas Angket <i>Past Behavior</i> .....	99

Tabel 4.1 Data Nama Sekolah Dan Jumlah Guru .....	104
Tabel 4.2 Jenis Kelamin .....	105
Tabel 4.3 Usia.....	106
Tabel 4.4 Pendidikan Terakhir .....	107
Tabel 4.5 Status Kepegawaian .....	107
Tabel 4.6 Lama Mengajar .....	108
Tabel 4.7 Distribusi Frekwensi Angket <i>Belief Strength</i> .....	109
Tabel 4.8 Distribusi Frekwensi Angket <i>Outcome Evaluation</i> .....	111
Tabel 4.9 Distribusi Frekwensi Angket <i>Normative Belief</i> .....	113
Tabel 4.10 Distribusi Frekwensi Angket <i>Motivation To Comply</i> .....	114
Tabel 4.11 Distribusi Frekwensi Angket <i>Control Belief</i> .....	116
Tabel 4.12 Distribusi Frekwensi Angket <i>Power Belief</i> .....	117
Tabel 4.13 Distribusi Frekwensi Angket <i>Intensi</i> .....	119
Tabel 4.14 Distribusi Frekwensi Angket <i>Past Behavior</i> .....	120
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test .....	123
Tabel 4.16 Hasil Uji Homogenitas dengan <i>Levene Statistik Test</i> .....	126
Tabel 4.17 Hasil Uji Linearitas Garis Regresi .....	127
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Analisis Linearitas Garis Regresi .....	128
Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinearitas .....	128
Tabel 4.20 Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas .....	129
Tabel 4.21 Hasil Uji Autokorelasi .....	130
Tabel 4.22 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	131
Tabel 4.23 Ringkasan Hasil Analisis Heteroskedastisitas .....	131
Tabel 4.24 Korelasi Antar Variabel .....	133

Tabel 4.25 Analisis Varians Intensi .....	134
Tabel 4.26 Analisis Hasil Regresi .....	134
Tabel 4.27 Perhitungan Pengujian Hipotesis .....	137



## DAFTAR GAMBAR

Gb 2.1 Theory Of Planned Behavior .....	71
Gb 2.2 Peran Background Factor Pada Teori Planned Behavior .....	74
Gb 3.1 Paradigma Penelitian .....	77
Gb 4.1 Diagram <i>Belief Strength</i> .....	110
Gb 4.2 Diagram <i>Outcome Evaluation</i> .....	112
Gb 4.3 Diagram <i>Normative Belief</i> .....	114
Gb 4.4 Diagram <i>Motivation To Comply</i> .....	115
Gb 4.5 Diagram <i>Control Belief</i> .....	116
Gb 4.6 Diagram <i>Power Belief</i> .....	119
Gb 4.7 Diagram <i>Intensi</i> .....	120
Gb 4.8 Diagram <i>Past Behavior</i> .....	121
Gb 4.9 Normal P-P Plot .....	125
Gb 4.10 Scatterplot .....	132

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lamp I : Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas dan Reabilitas
- Lamp II : Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas dan Reabilitas
- Lamp III : Hasil Uji Validitas dan Reabilitas
- Lamp IV : Bukti Konsultasi
- Lamp V : Surat Penelitian Pasca Sarjana
- Lamp VI : Surat Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kota Malang
- Lamp VII : Surat Penelitian Dari Kemenag Pendidikan Kota Malang



## Motto

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 : " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى  
 (رواه الترمذي)

Dari Umar bin Khattab r.a., dari Rasulullah SAW bersabda :  
 Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap  
 niat itu akan dimintai pertanggungjawabannya (H.R. Tirmidzi)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ  
 السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا  
 سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ " (رواه المسلم)

Dari Ibnu 'Umar r.a., dari Nabi SAW. Sabdanya : "Setiap muslim  
 wajib patuh dan setia terhadap pemimpin, disukai atau tidak disukainya,  
 kecuali bila dia diperintah melakukan maksiat. Jika dia diperintah  
 melakukan maksiat dia tidak perlu patuh dan setia". (H.R. Bukhari dan  
 Muslim)<sup>1</sup>

**"Aku berpendapat bahwa kepemimpinan berarti  
 kepuasan, tapi kini aku berpendapat bahwa  
 kepemimpinan adalah kemampuan menjalin  
 hubungan baik dengan orang lain"  
 (Indira Gandhi)**

<sup>1</sup> Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Sahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1993), hlm. 20

## ABSTRAK

Inayati, Isna Nurul. *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan Perceived Behavior Control Terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di SDN/MIN Se-Kota Malang*. Tesis, Program studi Magister PGMI, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D dan H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D

**Kata Kunci:** Sikap, Norma Subjektif, PBC, Intensi, Pembelajaran Tematik

Pendekatan pembelajaran tematik telah diberlakukan sejak KTSP ditetapkan pada tahun 2006. Namun meskipun penerapan pembelajaran tematik ini sudah berlangsung selama kurang lebih 7 tahun, model pembelajaran ini belum mampu memberikan hasil yang maksimal. Padahal mulai tahun ajaran 2013/2014 mendatang pendekatan pembelajaran di SD/MI akan berubah menjadi tematik integratif. Untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran tematik integratif tersebut, maka diperlukan sebuah kajian atau penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya. Kebanyakan beberapa penelitian yang telah ada hanya mengungkap bagaimana pelaksanaan dan problematika pembelajaran tematik di lapangan secara empiris, belum ada yang mengkaji dan mencari problematikanya dari sudut pandang kajian psikologi. Terutama mengenai keadaan psikologi guru kelas bawah SD/MI sebagai pelaksana pembelajaran tematik di lapangan. Atas dasar inilah peneliti mencoba mengungkap bagaimana sikap, norma subjektif, *perceived behavior control*, dan intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang adakah pengaruh yang positif baik secara simultan dan parsial dari sikap, norma subyektif dan PBC terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik; serta variabel manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi intensi guru kelas bawah SD/MI yang mengajar di SDN/MIN se-Kota Malang dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pada responden. Jumlah populasi penelitian ini adalah 115 guru kelas bawah SD/MI yang mengajar di SDN/MIN se-Kota Malang. Dari data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui *mean*, frekwensi dan prosentase, Korelasi pearson product moment untuk melihat apakah ada hubungan antara 2 variabel yang diteliti, ANOVA satu arah untuk mengetahui apakah perbedaan yang signifikan antara 2 variabel atau lebih, Regresi berganda (*multiple regression*) untuk melihat pengaruh dan sumbangan dua variabel bebas atau lebih.

Berdasarkan alat analisis di atas diperoleh hasil bahwa secara parsial hanya variabel sikap yang memiliki pengaruh positif terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Sedangkan secara simultan ketiga variabel bebas yaitu sikap, norma subyektif dan PBC memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik; dengan faktor yang paling dominan adalah sikap. Kedua hasil penelitian ini memang sedikit bertentangan. Hal ini dikarenakan menurut teori perilaku terencana, aplikasi ketiga variabel bebas yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku harus dalam satu kesatuan, artinya dari tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

## ABSTRACT

Inayati, Isna Nurul. *Influence of Attitudes, Subjective Norms and Perceived Behavior Control Toward Lower Grade Teacher Intention SD/MI in Applying Thematic Learning in SDN/MIN Malang*. Thesis, Master study programs in primary, Post Graduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Drs. H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D and H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D

Keywords: Attitude, Subjective Norm, PBC, Intensi, Thematic Learning

Thematic learning approaches have been applied in KTSP is set in the year 2006. However, despite the implementation of thematic learning has been going on for approximately 7 years, this learning model has not been able to deliver maximum results. Though starting school year 2013/2014 the learning approach in SD / MI will turn into thematic integrative. To optimize the application of the integrated thematic learning model, we need a study or research about the implementation of the thematic study carried out in previous years. Most of the few existing studies only reveal how the implementation and thematic learning problems empirically in the field, there has not been a review and look for the Problem from the standpoint of the study of psychology. Especially regarding the state of psychology lower grade teacher SD/MI as executor thematic learning in the field. Based on this, researchers try to uncover how attitude, subjective norm, perceived behavioral control, and lower grade teacher SD/MI intentions in implementing the thematic learning.

The purpose of this study was implemented to answer the question about is there a positive influence on both simultaneously and partially from attitudes, subjective norms and PBC toward lower grade teacher SD/MI intention in applying thematic learning, as well as which is the most dominant variable in affecting lower grade teacher SD/MI intention who teaches at SDN/MIN of Malang in implementing the learning approach.

This study is a quantitative approach with correlational type. The data were collected by using a questionnaire on the respondents. The sample of this study was 115 lower grade teacher SD/MI who teaches at SDN/MIN as the city of Malang. The data which have been obtained and analyzed using descriptive statistics to determine the mean, frequency and percentage, Pearson Correlation product moment to see if there is a relationship between two variables studied, one-way ANOVA to determine whether a significant difference between two or more variables, multiple regression to see the influence and contributions of two or more variables.

Based on the above analysis tools obtained results that are partially attitude variables only that have a positive influence on the intention lower grade teacher SD/MI in implementing the thematic learning. While simultaneously the three independent variables, namely attitude, subjective norm and PBC has a positive influence on lower grade teacher SD/MI intention in implementing the thematic learning; the most dominant factor is attitude. Both of these results is a bit contradictory. This is because according to the theory of planned behavior, the third application of the independent variable is the attitude, subjective norm and behavioral control should be in one entity, it means that can not be separated from one to another.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, telah terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan, dari kurikulum yang sentralistik menjadi kurikulum yang desentralistik, termasuk pada satuan pendidikan dasar. Perubahan tersebut terjadi pada pembelajaran di kelas awal yang semula menggunakan pendekatan mata pelajaran menjadi pendekatan tematik. Pembelajaran tematik merupakan salah satu teknik dari pembelajaran terpadu yang mengaitkan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran dengan tema sebagai pemersatu. Dengan suasana tersebut, anak akan terlatih mengaitkan informasi yang satu dengan informasi yang lain sehingga dapat mengahdapi situasi silang lingkungan, silang pengetahuan, ataupun silang perangkat dengan keasyikan yang menyenangkan dan sekaligus menjadikan mereka belajar aktif dan terlibat langsung dalam kehidupan nyata. Perubahan ini pastinya berpengaruh pada kesiapan sekolah, terutama pendidik sebagai pelaksana pembelajaran tematik.

Untuk melaksanakan pembelajaran tematik, pendidik maupun sekolah harus mempersiapkan beberapa hal,<sup>1</sup> sebagai berikut:

1. Pendidik mesti berpartisipasi dalam sebuah tim serta mempunyai tanggung jawab untuk mensukseskan tujuan itu.

---

<sup>1</sup> Mamat SB, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005) hal.3

2. Pendidik harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan program pembelajaran tematis pada jadwal yang telah ditentukan.
3. Peralatan yang diperlukan untuk pelaksanaan pendekatan tematik harus tersedia, baik di lingkungan sekolah maupun pinjaman dari luar.
4. Pelaksanaan pendekatan tematik harus ada dalam struktur sekolah, sehingga pendidik dapat menggunakan berbagai sarana sekolah yang diperlukan.

Dengan adanya persiapan dalam menerapkan pembelajaran tematik seperti yang disebutkan diatas, maka diharapkan pembelajaran tematik dapat terlaksana secara optimal dan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: 1) peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik; 5) Peserta didik lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Peserta didik mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; 7) guru SD/MI dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan

---

sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.<sup>2</sup>

Namun kenyataan di lapangan jauh dari apa yang diharapkan, meskipun pembelajaran tematik sudah diberlakukan sejak kurikulum 2006, hingga saat ini pembelajaran tematik belum bisa dilaksanakan secara optimal dan memberikan hasil yang maksimal. Imron Rosadi (2009) meneliti pelaksanaan pembelajaran tematik di SD/MIN Mergosono I Kota Malang. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa guru kelas II masih mengalami kesulitan dalam hal penyusunan RPP tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik belum bisa dilakukan secara optimal, dan penilaian hasil belajar masih berdasarkan mata pelajaran. Problematika tersebut berdampak pada tidak tampaknya hasil pembelajaran tematik di kelas II SD/MIN Mergosono I Kota Malang.<sup>3</sup>

Ari Pudjiastuti (2011) juga melakukan penelitian tentang permasalahan penerapan pembelajaran tematik di kelas awal sekolah dasar, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan banyaknya permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik, mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai dengan penilaiannya, dan hal ini disinyalir menjadi penyebab tidak optimal ataupun tidak terlaksananya pembelajaran tematik di sekolah-sekolah dasar di Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Mamat SB, dkk, *Ibid* hal. 8

<sup>3</sup> Imron, Rosadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Studi Kasus di Kelas II SDN Mergosono I Kota Malang*. Skripsi, Program Studi S1 PGSD Jurusan KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. (Malang:tidak diterbitkan,2009)

<sup>4</sup> Ari Pudjiastuti, *Permasalahan Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Disertasi, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, (Malang:tidak diterbitkan ,2011)

---

Dari beberapa hasil penelitian di atas setidaknya dapat membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di SD/MI masih belum optimal, padahal jika dikalkulasi penerapan pembelajaran tematik ini sudah berlangsung selama kurang lebih 7 tahun. Ini merupakan sebuah fakta yang cukup mencengangkan, terlebih lagi mulai tahun ajaran baru mendatang kurikulum 2013 akan mulai diberlakukan. Tentu saja perubahan kurikulum ini akan berdampak pada perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, tak terkecuali di jenjang pendidikan dasar baik SD maupun MI. Pendekatan pembelajaran tematik yang semula tidak ditentukan model aplikasinya di lapangan, mulai tahun pelajaran 2013/2014 akan disempurnakan menjadi model pembelajaran tematik integratif.

Untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran tematik integratif pada tahun pelajaran yang akan datang, maka perlu diadakan sebuah kajian atau penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada dasarnya sudah banyak peneliti yang mencoba mengungkap bagaimana pelaksanaan dan problematika pembelajaran tematik di lapangan, namun belum ada peneliti yang mengkaji problematika pembelajaran tematik dari sudut pandang psikologi. Terutama mengenai keadaan psikologi guru kelas bawah SD/MI sebagai pelaksana pembelajaran tematik di lapangan. Karena bisa jadi kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran tematik tersebut disebabkan oleh kondisi psikologis seorang guru.

Seperti yang disebutkan dalam *theory of planned behavior*, faktor utama dari suatu perilaku yang ditampilkan individu adalah intensi (niatan) untuk menampilkan perilaku tertentu.<sup>5</sup> Hal ini berarti bahwa sebuah perilaku akan terwujud jika seseorang berniat untuk melakukan perilaku tersebut, berkeinginan untuk melakukannya, dan berkeyakinan bahwa ia akan melakukannya.

Jika dikaitkan dengan penerapan pembelajaran tematik di SD/MI, maka optimal atau gagalnya seorang guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik ditentukan oleh keinginan, kesediaan ataupun niatan (intensi) guru dalam melaksanakannya. Jadi intensi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik benar-benar harus kuat, agar membuahkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Lebih lanjut J. Horn mengemukakan bahwa intensi dapat membawa seseorang pada tindakan, akan tetapi seseorang dapat saja menginginkan apa yang dipikirkannya namun hal tersebut tidak mungkin untuk dicapai. Hal ini berarti ada faktor lain yang turut serta dalam membentuk intensi kemudian mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku. Menurut Ajzen dalam teorinya yang disebut *theory of planned behavior*,<sup>6</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi intensi, yaitu:

- 1) Sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward behavior*)
- 2) Norma subjektif (*subjective norm*)
- 3) Persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behavior control*)

---

<sup>5</sup>I. Ajzen & M. Fishbein, The influence of attitudes on behavior. In D. Albarracín, B. T. Johnson, & M. P. Zanna (Eds.), *The handbook of attitudes*, (Mahwah, NJ: Erlbaum), hal.5

<sup>6</sup> I. Ajzen, *Op.Cit.*, hal.2

Di Indonesia sendiri telah banyak penelitian-penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang telah membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut dapat berpengaruh dalam pembentukan intensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Laili Istiana, dkk dari Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang berjudul pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol keprilakuan terhadap niat dan perilaku membeli produk susu *Ultra High Temperature*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa secara parsial hanya norma subjektif dan control keprilakuan saja yang berpengaruh signifikan terhadap niat dan perilaku. Sedangkan secara simultan ketiga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap niat dan perilaku.<sup>7</sup>

Selain contoh diatas, ada lagi penelitian yang dilakukan Dr. Yayat Suharyat, M.Pd, dosen Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi yang berjudul hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. Dari penelitian ini diketahui bahwa sikap, minat dapat berpengaruh pada perilaku manusia. Dari beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut dapat berpengaruh dalam pembentukan intensi.

Jika *theory of planned behavior* diaplikasikan dalam penelitian mengenai penerapan pembelajaran tematik, maka yang dimaksud dengan sikap guru adalah kecenderungan Guru SD/MI untuk menerapkan prosedur pembelajaran tematik. Norma subjektif Guru SD/MI adalah persepsi guru SD/MI tentang *beliefs* yang dimiliki *referent* (orang-orang yang berpengaruh dalam membentuk perilaku individu). Dan *perceived Behavior Control* (PBC)

---

<sup>7</sup> Laili Istiana, dkk, *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Control Keprilakuan Terhadap Niat Dan Perilaku Membeli Produk Susu Ultra High Temperature.*, Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Guru SD/MI adalah ukuran sejauh mana guru SD/MI percaya tentang mudah atau sulitnya dalam menerapkan pembelajaran tematik. Untuk meningkatkan intensi dan mewujudkan pembelajaran tematik yang optimal maka ketiga faktor ini harus bersinergi secara baik. Tidak optimalnya pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan selama kurun waktu kurang lebih 7 tahun terakhir, bisa jadi karena karena intensi guru dalam melaksanakannya rendah atau dikarenakan ketiga faktor yang mempengaruhi intensi kurang bersinergi dengan baik.

Atas dasar inilah maka, untuk mengetahui sebesar apa intensi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik dan sejauh mana pengaruh sikap norma subjektif, kontrol perilaku guru SD/MI terhadap pembentukan intensi mereka dalam mengaplikasikan pembelajaran tematik maka peneliti merasa perlu mengangkat judul “Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan *Perceived Behavior Control* Guru SD/MI Terhadap Intensi Guru Kelas bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di SDN/MIN se-Kota Malang”, dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pelaksanaan dan pengembanagan model pembelajaran tematik di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Adakah pengaruh sikap guru SD/MI terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik?
2. Adakah pengaruh norma subjektif guru SD/MI terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik?

3. Adakah pengaruh *perceived behavior control* guru SD/MI terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik?
4. Adakah pengaruh sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control* guru SD/MI terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik?

### C. Tujuan Penelitian

1. Membuktikan dan menjelaskan adanya pengaruh sikap guru SD/MI terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik.
2. Membuktikan dan menjelaskan adanya pengaruh norma subjektif guru SD/MI terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik.
3. Membuktikan dan menjelaskan adanya pengaruh *perceived behavior control* guru SD/MI terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik.
4. Membuktikan dan menjelaskan adanya pengaruh sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control* guru SD/MI terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik.

#### D. Manfaat Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan penelitian tentang “Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan *Perceived Behavior Control* Guru SD/MI Terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik.” diharapkan nantinya akan bermanfaat :

1. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai bahan kajian dan sebagai wacana untuk mempersiapkan bekal keilmuan calon guru SD/MI agar kelak mampu memahami dan mengaplikasikan pembelajaran tematik secara baik dan benar.

2. Bagi Dinas Pendidikan Kota Malang

Sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas Guru SD/MI dengan memperbanyak pengadaan pelatihan-pelatihan agar guru SD/MI lebih terlatih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik

3. Bagi seluruh Kepala sekolah SD/MIN dan MIN di Kota Malang

Sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan pada lingkup satuan pendidikan, dalam upaya mendukung Guru SD/MI pada pelaksanaan pembelajaran tematik.

4. Bagi Guru SD/MI

Sebagai wacana untuk menumbuhkan motivasi dalam meningkatkan kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

---

### 3. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi dan latihan dalam mengembangkan pengetahuan tentang dinamika pendidikan. Dan sebagai penambah wawasan sekaligus kreatifitas berfikir dalam penulisan karya ilmiah.

### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan secara sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.<sup>5</sup> Dalam hal ini berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen yang mengatakan bahwa keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi (niat) yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak.

Berdasarkan teori di atas dan rumusan masalah yang diajukan, maka secara berurutan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

1. Sikap guru SD/MI berpengaruh positif terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik.
2. Norma subjektif guru SD/MI berpengaruh positif terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik.

---

<sup>5</sup> Moh. Nazir. 2005. Pembelajaran Penelitian. Galia Indonesia: Bogor. Hlm 151

3. *Perceived behavior control* guru SD/MI berpengaruh positif terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik.
4. Sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control* guru SD/MI berpengaruh positif terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik.

#### F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dan mempermudah pemahaman maka perlu adanya ruang lingkup penelitian atau batasan masalah, supaya memperoleh gambaran yang jelas mengenai maksud dan tujuan dalam penulisan tesis ini. Mengingat keterbatasan penulis, baik waktu, tenaga serta biaya, maka penelitian ini hanya mencakup beberapa hal, yakni:

1. Sikap guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini mencakup *belief strength* dan *outcome evaluation* yang dimiliki guru SD/MI terkait dengan prosedur penerapan pembelajaran tematik yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran tematik.
2. Norma subjektif Guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini mencakup *normative belief* dan *motivation to comply* terhadap *referent* yang dimiliki guru SD/MI. *referent* dalam hal ini adalah pemerintah, kepala sekolah, dosen, dan orang tua siswa.
3. *Perceived Behavior Control* (PBC) Guru SD/MI. Hal ini mencakup *control belief* dan *power belief* yang dimiliki guru SD/MI terhadap

prosedur penerapan pembelajaran tematik yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran tematik.

4. Intensi guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini mencakup

Adapun mengenai penjabaran variabel dan sub-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Penjabaran Variabel dan Sub-Variabel Penelitian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Sikap	<i>Belief strength</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Keyakinan atas dampak/manfaat pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat penyusunan silabus pada pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat penyusunan RPP pada pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat kegiatan awal pada pelaksanaan pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat kegiatan Inti pada pelaksanaan pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat penutup pelaksanaan pada pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat penilaian proses pada pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat penilaian hasil pada pembelajaran tematik
	<i>Outcome Evaluation</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Keyakinan bahwa pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik berdampak baik
		Keyakinan bahwa penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik berdampak baik
		Keyakinan bahwa penyusunan Silabus pada pembelajaran tematik berdampak baik
		Keyakinan bahwa penyusunan RPP pada pembelajaran tematik berdampak baik
		Keyakinan bahwa penyusunan RPP pada pembelajaran tematik berdampak baik

		Keyakinan bahwa kegiatan awal pada pembelajaran tematik berdampak baik
		Keyakinan bahwa kegiatan Inti pada pembelajaran tematik berdampak baik
		Keyakinan bahwa penutup pada pembelajaran tematik berdampak baik
		Keyakinan bahwa penilaian proses pada pembelajaran tematik berdampak baik
		Keyakinan bahwa penilaian hasil pada pembelajaran tematik berdampak baik
Norma Subjektif	<i>Normative Belief</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan pemerintah mengenai pembelajaran tematik
		Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan dosennya mengenai kebijakan pemerintah tentang sebuah model pembelajaran
		Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan kepala sekolah mengenai pembelajaran tematik
		Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan orang tua siswa mengenai pembelajaran berkualitas (sesuai dengan kebijakan pemerintah)
	<i>Motivation to comply</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan pemerintah
		Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan dosen
		Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan kepala sekolah
		Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan orang tua siswa
<i>Perceived behavior control</i>	<i>Control Belief</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Intensitas pemetaan kompetensi dasar pada perencanaan pembelajaran tematik
		Intensitas penetapan jaringan tema pada perencanaan pembelajaran tematik
		Intensitas penyusunan silabus pada perencanaan pembelajaran tematik
		Intensitas penyusunan RPP pada perencanaan pembelajaran tematik
		Intensitas kegiatan awal pada pelaksanaan pembelajaran tematik

		Intensitas kegiatan Inti pada pelaksanaan pembelajaran tematik
		Intensitas penutup pada pelaksanaan pembelajaran tematik
		Intensitas penilaian proses pada pembelajaran tematik
		Intensitas penilaian hasil pada pembelajaran tematik
	<i>Power Belief</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Hambatan dalam Pemetaan kompetensi dasar pada perencanaan pembelajaran tematik
		Hambatan dalam penetapan jaringan tema pada perencanaan pembelajaran tematik
		Hambatan dalam penyusunan Silabus pada perencanaan pembelajaran tematik
		Hambatan dalam penyusunan RPP pada perencanaan pembelajaran tematik
		Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan awal pada pembelajaran tematik
		Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Inti pada pembelajaran tematik
		Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan penutup pada pembelajaran tematik
		Hambatan dalam penilaian proses pada pembelajaran tematik
		Hambatan dalam penilaian hasil pada pembelajaran tematik
Intensi		<i>Intensi</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik
	Keyakinan dan keinginan untuk menyusun jaringan tema pada pembelajaran tematik	
	Keyakinan dan keinginan untuk menyusun silabus pada pembelajaran tematik	
	Keyakinan dan keinginan untuk menyusun RPP pada pembelajaran tematik	
	Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan kegiatan awal pada pembelajaran tematik	
	Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan kegiatan Inti pada pembelajaran tematik	

		Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan kegiatan penutup pada pembelajaran tematik
		Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan penilaian proses pada pembelajaran tematik
		Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan penilaian hasil pada pembelajaran tematik
	<i>Past Behavior</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Besar usaha untuk selalu menyusun pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik
		Besar usaha untuk selalu menyusun jaringan tema pada pembelajaran tematik
		Besar usaha untuk selalu menyusun Silabus pada pembelajaran tematik
		Besar usaha untuk selalu menyusun RPP pada pembelajaran tematik
		Besar usaha untuk selalu melaksanakan kegiatan awal yang baik pada pembelajaran tematik
		Besar usaha untuk selalu melaksanakan kegiatan inti yang baik pada pembelajaran tematik
		Besar usaha untuk selalu melaksanakan kegiatan penutup yang bermanfaat pada pembelajaran tematik
		Besar usaha untuk selalu melakukan penilaian proses pada pembelajaran tematik
		Besar usaha untuk selalu melakukan penilaian hasil pada pembelajaran tematik

### G. Definisi Operasional

1. Sikap guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah kecenderungan Guru SD/MI untuk menerapkan prosedur pembelajaran tematik didasarkan pada *beliefs* beserta evaluasi terhadap pendekatan pembelajaran tersebut. *Belief strength* adalah sebuah keyakinan atas dampak/manfaat yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran tematik. Sedangkan *Outcome Evaluation* merupakan persepsi terhadap penerapan pembelajaran tematik yang dilakukan sebelumnya.

2. Norma subjektif Guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah persepsi guru SD/MI tentang *beliefs* yang dimiliki *referent*. *Normative belief* adalah keyakinan guru kelas bawah SD/MI terhadap tindakan yang diharapkan *referent* mengenai penerapan pembelajaran tematik. Sedangkan *motivation to comply* berhubungan dengan seberapa besar kekuatan/kekuasaan yang dimiliki *referent* terhadap subjek yang bersangkutan.
3. *Perceived Behavior Control* (PBC) Guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah ukuran sejauh mana guru SD/MI percaya tentang mudah atau sulitnya dalam menerapkan pembelajaran tematik. *Control belief* adalah persepsi guru terhadap kadar kemudahan dan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik yang dinyatakan. Sedangkan *power belief* adalah persepsi guru tentang hadir atau tidaknya faktor yang menghambat atau mendukung penerapan pembelajaran tematik.
5. Intensi guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah keyakinan (*belief*) dan keinginan (*desire*) guru SD/MI untuk menerapkan pembelajaran tematik karena adanya gagasan rasional tertentu.

## H. Sistematika Penulisan

**BAB I PENDAHULUAN;** Bab ini secara garis besar menggambarkan hal-hal yang mengarah kepada pokok permasalahan seputar penerapan pembelajaran tematik yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan tesis.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA;** Bab ini menggambarkan landasan teori penelitian yaitu mengenai *theory of planned behavior*, dan hasil penelitian terdahulu yang juga mempergunakan teori tersebut.

**BAB III METODE PENELITIAN;** Bab ini berisi tentang metode penelitian, pendekatan penelitian, identifikasi variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, pengukuran dan teknik analisis yang digunakan.

**BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN;** Bab ini memaparkan deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembuktian hipotesis.

**BAB V PEMBAHASAN;** Bab ini memaparkan analisis hasil penelitian yang dikaji secara teoritis

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN;** Bab ini merupakan kesimpulan akhir dari pembahasan penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, kemudian diajukan saran sehubungan dengan adanya kesimpulan tersebut.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. PEMBELAJARAN TEMATIK

##### 1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreatifitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.<sup>8</sup> Kunandar berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>9</sup>

Dengan demikian yang dimaksud pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa mata pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang bermakna, berkesan, dan menyenangkan.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Mamat SB, dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005) hal.3

<sup>9</sup>Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

<sup>10</sup>Mamat SB, dkk, *Op. Cit.* hal.3

Pendekatan tematik dalam pembelajaran sangat membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan berbagai strategi dan metodologi yang paling tepat. Pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran mempertimbangkan kesesuaian dengan tema-tema yang dipilih sebelumnya. Disinilah guru dituntut lebih kreatif dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang menggiring peserta didik mampu memahami kenyataan hidup yang dijalannya setiap hari, baik menyangkut dirinya sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar.

## 2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Kunandar sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

### a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

### b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa

dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Kunandar. *Op.Cit.* hal 235-236

Adapun karakteristik dari pembelajaran tematik menurut Tim Pengembang PGSD<sup>12</sup> adalah :

a. Holistik

Suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di hadapan mereka.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya nanti, akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih fungsional dan siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya.

c. Otentik

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari. Hal ini dikarenakan mereka dalam belajarnya melakukan kegiatan secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, hasil dari interaksinya dengan fakta dan

---

<sup>12</sup> Tim Pengembang PGSD, *Pembelajaran Terpadu D2 PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. (Jakarta: Depdikbud, 1996/1997). Hal 3-4

peristiwa secara langsung, bukan sekedar hasil pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik. Guru lebih bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedang siswanya bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan.

d. Aktif

Pembelajaran tematik pada dasarnya dikembangkan dengan berdasar kepada pendekatan diskoveri inkuiri. Siswa perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi. Pembelajaran tematik pada dasarnya dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa. Keterlibatan siswa dalam penyusunan rencana, pelaksanaan dan proses evaluasi mampu mewedahi pertimbangan-pertimbangan di atas. Hal ini memungkinkan siswa termotivasi untuk secara terus menerus belajar.<sup>13</sup>

### 3. Macam-Macam Model Pembelajaran Tematik

Sejak bergulirnya kurikulum 1994, konsep tentang pendekatan terpadu atau disebut juga pendekatan tematik sudah mulai direkomendasikan penerapannya terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tetapi, di Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) pendekatan tersebut bukan hanya yang terkait dengan bahasa, tetapi juga dengan bidang studi lain.

---

<sup>13</sup> Tim Pengembang PGSD, *Ibid.*, hal. 3-4

Penekanan penggunaan pendekatan tersebut muncul kembali pada Kurikulum 2004 dan akhirnya menjadi ketetapan dalam Standar Isi yang harus diterapkan terutama dalam pembelajaran di kelas rendah (kelas I s/d III) Sekolah Dasar.

Penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di kelas rendah oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ini tidak lepas dari perkembangan akan konsep dari pendekatan terpadu itu sendiri. Menilik perkembangan konsep pendekatan terpadu di Indonesia, pada saat ini model pembelajaran yang dipelajari dan berkembang adalah model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty (1990). Model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty ini berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob (1989).

Bertolak dari konsep pendekatan interdisipliner yang dianut Jacob tersebut, Fogarty (1991) menyatakan bahwa ada 10 model integrasi pembelajaran, yaitu *model fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Model-model itu merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, mulai dari *separated-subject* sampai eksplorasi keterpaduan antar aspek dalam satu bidang studi (*model fragmented, connected, nested*), model yang menerpadukan antar berbagai bidang studi (*model sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*), hingga menerpadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (*model immersed dan networked*).

Klasifikasi model-model pembelajaran integratif tersebut digambarkan Fogarty sebagai berikut.

Konsep dari masing-masing model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Model fragmented*: pengajaran bidang studi terpisah dari bidang studi lain. Matematika bukan sejarah, bahasa bukan seni, dsb. Model tradisional merupakan prioritas guru sebelum mereka beralih ke lintas disiplin.
2. *Model connected*: aspek-aspek pelajaran dalam satu bidang studi dihubungkan dari suatu topik ke topik lain, konsep ke konsep, keterampilan ke keterampilan, melalui gagasan yang berhubungan secara eksplisit.
3. *Model nested*: pengajaran suatu bidang studi dengan target berbagai keterampilan: keterampilan sosial, keterampilan berpikir, dan keterampilan tentang substansi khusus.
4. *Model sequenced*: pelajaran suatu topik atau unit ditata ulang dan diurutkan bertepatan antara satu bidang studi dengan dengan yang lainnya. Contoh, Bahasa Indonesia menyajikan novel tertentu yang mencerminkan periode sejarah tertentu, dan guru sejarah mengajarkan periode sejarah yang sama. Akitivitas masing-masing kegiatan mempertinggi yang lain.

5. *Model shared*: Pembelajaran bertolak dari dua disiplin yang berbeda, yang memiliki ketumpangtindihan konsep/keterampilan untuk mengikat keterpaduan pembelajaran.
6. *Model webbed*: Pembelajaran merepresentasikan pendekatan tematik untuk menerpadukan bidang studi. Suatu tema dikembangkan seperti jaring labalaba, untuk menurunkan topik, konsep, dan gagasan yang selaras dalam berbagai bidang studi.
7. *Model threaded*: Pembelajaran suatu keterampilan (keterampilan berpikir, kerja sama, belajar, mengorganisasikan, sosial, dsb.) disajikan melalui berbagai bidang studi. Model ini berfokus pada metakurikuler atau perilaku metakognitif sehingga siswa dapat belajar tentang bagaimana belajar. Misalnya, keterampilan berpikir hubungan sebab akibat diajarkan dalam Matematika, IPS, Bahasa, dan Sains. Tak ada penekanan terhadap hubungan antar mata pelajaran.
8. *Model integrated*: Pembelajaran bertolak dari ketumpang-tindihan konsep, keterampilan, dan sikap pada semua bidang studi.
9. *Model immersed*: Pembelajaran semua bidang studi bertolak dari kaca mata, sudut pandang, pengalaman, dan keahlian pebelajar. Bisa jadi hasilnya terlalu dangkal atau sempit, tergantung pada kapasitas pebelajar. Tetapi, keadaan ini menjadikan pebelajar memahami cara pandang dan kemampuannya sendiri.
10. *Model networked*: Pembelajaran beranjak dari kaca mata seluruh pebelajar dan para ahli dalam berbagai bidang studi terkait. Karakter

model ini membutuhkan *input* dari luar, sehingga apa yang telah dipikirkan pebelajar menjadikan sesuatu yang baru dari segi perspektif, lebih luas, atau mengakibatkan perbaikan gagasan. Dalam mencari pengetahuan, pebelajar akan tergantung pada jaringan sebagai sumber informasi yang utama, yang kemudian mereka saring kembali dengan kaca mata keahlian dan pengalaman mereka. Pebelajar melakukan proses integrasi melalui seleksi terhadap sesuatu yang diperlukannya.

Dari kesepuluh model tersebut, hanya ada tiga model yang biasa dipilih dan dikembangkan di sekolah maupun Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) di Indonesia. Ketiga model tersebut adalah (1) model keterhubungan (*connected*), (2) model jaring laba-laba (*webbed*) dan (3) model keterpaduan (*integrated*).

#### 4. Prosedur Penerapan Pembelajaran Tematik

Secara umum penerapan pembelajaran tematik mengikuti tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, penilaian (evaluasi).<sup>14</sup> Berikut ini penjelasan rinci dari tahap-tahap penerapan pembelajaran tematik:

##### a. Perencanaan

Dalam perencanaan pembelajaran tematik, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema,

---

<sup>14</sup> Mamat SB, dkk, *Op.Cit.* hal 33

pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

#### 1) Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan.

Dalam melakukan pemetaan dapat dilakukan dengan dua cara berikut:

- a) Cara pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dipadukan, setelah itu menetapkan tema sebagai alat pemersatu.
- b) Cara kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang cocok dengan tema yang ada.

Dari kedua cara pemetaan yang dilakukan terdapat kegiatan yang harus dilakukan yaitu menentukan tema sebagai alat pemersatu dari standar kompetensi dari setiap mata pelajaran yang dipadukan. Dalam penentuan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat

dan kebutuhan anak.<sup>15</sup> Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu:

- a) Memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa:
  - b) Dari yang termudah menuju yang sulit
  - c) Dari yang sederhana menuju yang kompleks
  - d) Dari yang konkret menuju ke yang abstrak.
  - e) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa
  - f) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya
- 2) Menetapkan Jaringan Tema

Setelah melakukan pemetaan, dapat dibuat jaringan tema yaitu menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu dan mengembangkan indikator pencapaiannya untuk setiap kompetensi dasar yang terpilih. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran.<sup>16</sup> Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

Sebuah jaringan tema dapat dianggap baik jika memenuhi beberapa kriteria, kriteria-kriteria tersebut diantaranya:

- a) Sempel

---

<sup>15</sup> Kunandar, *Op.Cit.* hal. 339-340

<sup>16</sup> *Ibid.* hal 342

Jaringan tema dibuat sesederhana mungkin dan tidak berbelit-belit dalam mengilustrasikan keterkaitan tema dengan materi-materi yang terkait dengannya.

b) Sinkron

Jaringan tema yang baik memiliki sinkronisasi antara tema dengan materi-materi yang dijamin di dalamnya.

c) Logis

Materi yang dijamin betul-betul merupakan bagian dari tema, sehingga tidak dibutuhkan tema lain untuk menjaring materi-materi tersebut.

d) Mudah dipahami

Jaringan tema yang baik adalah jaringan tema yang dapat difahami oleh semua orang. Dengan demikian, siapa pun dapat menyusun dan mengembangkan pembelajaran tematik dengan berpegangan pada jaringan tema tersebut.

e) Terpadu

Tema dan materi-materi diikat oleh kesamaan substansi yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu dalam pembuatan jaringan tema, asas keterpaduan antara tema dan materi tidak bisa diabaikan. Pembuatan jaringan tema diharapkan dapat menampilkan gambaran keterpaduan antara

tema dengan materi menjadi suatu bagian utuh yang dikembangkan menjadi skenario pembelajaran tematik.<sup>17</sup>

### 3) Penyusunan Silabus

Silabus dikembangkan dari jaringan tema. Silabus dapat dirumuskan untuk keperluan satu minggu atau dua minggu, tergantung pada keluasan dan kedalaman kompetensi yang diharapkan.<sup>18</sup> Menurut Saud bahwa prinsip-prinsip pengembangan silabus pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Disusun berdasarkan prinsip ilmiah, dalam arti materi pembelajaran tematik yang disajikan dalam silabus harus memenuhi kebenaran dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sehingga untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus tersebut selayaknya dilibatkan para pakar bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar materi pelajaran yang disajikan dalam silabus sah.
- b) Ruang lingkup dan urutan penyajian materi pembelajaran dalam silabus, termasuk kedalaman dan tingkat kesulitannya, disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, serta cukup memadai untuk menunjang tercapainya penguasaan kompetensi dasar.

---

<sup>17</sup> Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hal.151-152

<sup>18</sup> Kunandar, *Op.Cit.* hal. 342

- c) Penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, artinya semua komponen yang ada dalam silabus tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling terkait untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
- d) Silabus disusun berdasarkan bagan/matriks keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu yang dikembangkan.
- e) Dalam memilih aktifitas belajar siswa, ciptakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tema pemersatu, misalnya mengadakan kunjungan ke lahan pertanian, pasar, kebun binatang, dan lain-lain atau membawa narasumber ke sekolah.
- f) Kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri.

Silabus pembelajaran tematik dikembangkan dengan menggunakan pendekatan sistem, dimana komponen-komponen yang ada didalamnya saling berhubungan satu sama lain dalam rangka mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Komponen silabus tersebut terdiri atas: (a) identifikasi mata pelajaran yang dipadukan, (b) kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang harus dikuasai siswa dan siswi, (c) materi pokok yang mengacu pada suatu tema yang akan disajikan, (d) alternatif

strategi pembelajaran yang akan digunakan, dan (e) alokasi waktu yang diperlukan.<sup>19</sup>

#### 4) Penyusunan Rencana Pembelajaran

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Untuk memudahkan pengembangan RPP penting memperhatikan minimal komponen-komponen RPP berikut<sup>20</sup>:

- a) Tujuan Pembelajaran
- b) Materi Pokok
- c) Metode Pembelajaran
- d) Sumber Belajar
- e) Penilaian Hasil Belajar

Sedangkan menurut Kunandar komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- c) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.

---

<sup>19</sup> Trianto, *Op.Cit.* hal. 153-154

<sup>20</sup> Trianto, *Op.Cit.* hal.176

- d) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- e) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- f) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).<sup>21</sup>

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit).<sup>22</sup>

##### 1) Kegiatan Pendahuluan/awal/pembukaan

---

<sup>21</sup> Kunandar, *Op.Cit.* hal 343-344

<sup>22</sup> Trianto, *Op.Cit.* hal. 188-189

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini diantaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (*apperception*), dan penilaian awal (*pre-test*). Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (*presence, attendance*), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan membangkitkan perhatian peserta didik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.<sup>23</sup>

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran tematik bersifat situasional, yakni disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat. Dalam membahas/menyajikan materi/ bahan ajar terpadu harus diarahkan kepada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik. Penyajian harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep di bidang kajian yang satu dengan konsep kajian yang lainnya. Guru harus berupaya menyajikan bahan ajar dengan

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 189

strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru, melalui pembelajaran yang bersifat klasikal, kelompok dan perorangan. Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.<sup>24</sup>

### 3) Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut

Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu diantaranya:

- f) Mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan
- g) Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan dirumah, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, memberikan motivasi atau bimbingan belajar.
- h) Mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
- i) Membuat evaluasi lisan atau tertulis

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan.

Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 190-191

adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.<sup>25</sup>

### c. Penilaian (Evaluasi)

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penilaian (evaluasi) pembelajaran tematik dapat dilakukan pada dua hal, yaitu penilaian hasil dan penilaian proses. Dengan dilakukan penilaian guru diharapkan dapat:

- 1) Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan
- 2) Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa
- 4) Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan).

Penilaian pembelajaran tematik dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang terdapat dalam tema pembelajaran. Dengan kata lain,

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal.191

<sup>26</sup> Depdiknas 2006, hal.14

penilaian tidak lagi terpadu pada tema melainkan sudah dipisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.<sup>27</sup>

Dalam prakteknya, penilaian dalam pembelajaran tematik mengikuti ketentuan penilaian yang dipergunakan dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). KBK menekankan kepada kompetensi pembelajaran. Dalam penilaiannya, pembelajaran yang mengikuti standar KBK menggunakan penilaian berbasis kelas (PBK), yaitu penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, melalui pengumpulan hasil kerja peserta didik (portofolio), dan tes tertulis (*paper and pen*).<sup>28</sup>

Nilai akhir pada laporan (raport) dikembalikan pada kompetensi mata pelajaran yang terdapat pada kelas satu dan dua Sekolah Dasar, yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran tematik yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi:

---

<sup>27</sup> Mamat SB,dkk, *Op.Cit.* hal 46

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 47

Tabel 2.1

**Kesimpulan Aspek dalam Penerapan Pembelajaran Tematik**

Tahapan Penerapan Pembelajaran Tematik	Aspek
Perencanaan	Pemetaan kompetensi dasar
	Penetapan jaringan tema
	Penyusunan Silabus
	Penyusunan RPP
Pelaksanaan	Kegiatan awal
	Kegiatan Inti
	Penutup
Penilaian	Penilaian Proses
	Penilaian hasil

Beberapa tahapan penerapan pembelajaran tematik beserta aspeknya inilah yang nantinya akan dijadikan *background* dalam penelitian ini. Jadi dalam penerapannya aspek pembelajaran tematik akan dikolaborasikan dengan *theory of planned behavior* sehingga membentuk indikator-indikator baru yang akan di bahas pada penjabaran masing variabel berikut ini.

**B. SIKAP****1. Pengertian Sikap**

Pada dasarnya sikap berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *attitude* yang kemudian diartikan sebagai sikap terhadap obyek tertentu, atau sikap pandangan, sikap perasaan, dimana sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap itu. Jadi, *attitude*

berarti adalah sikap dan kesediaan untuk bereaksi terhadap sesuatu hal tertentu.<sup>29</sup>

Adapun mengenai sikap itu sendiri, banyak tokoh yang langsung mendefinisikan sikap dengan beberapa versi yang cukup berbeda. Seperti G.W Allport mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Definisi tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi tentang belajar dan ditekankan pada pengalaman masa lalu dalam membentuk sikap. Dalam definisi tersebut sikap juga digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan pada implikasi perilakunya<sup>30</sup>. Sherif & Sherif juga seiring dengan pendapat Allport yang menyebutkan bahwa sikap menentukan kejelasan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sehingga sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku<sup>31</sup>. Lapiere menyebutkan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> W.A Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung : Rafika Aditama. 2004), hlm : 160

<sup>30</sup> David O Sears, dkk. *Psikologi Sosial : Jilid I*. (Jakarta : Erlangga. 1987), hlm : 137

<sup>31</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. (Malang : UIN Press), hlm : 113

<sup>32</sup> Saifudin Azwar, *Op.Cit.*, hlm 5

Selain itu, terdapat beberapa tokoh yang memandang sikap dengan batasan-batasan tertentu yang mengarah pada indikasi yang terkandung pada sikap tersebut. Seperti Thurstone yang berpandangan bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis<sup>33</sup>. Sehingga Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengkaitkan sikap dengan perilaku, dan secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi<sup>34</sup>. Sedangkan Kimball Young justru menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan<sup>35</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mengandung komponen konasi, karena berkenaan dengan aksi atau tindakan.

Hal itu berbeda dengan Newcomb yang membatasi sikap dengan menghubungkan komponen kognitif dan komponen konatif. Hal senada juga dikemukakan oleh Rokeach yang dalam pengertian sikap yaitu *predisposing* untuk merespon dan untuk berperilaku. Sehingga menurut pendapat Rokeach dalam sikap mengandung komponen kognitif dan konatif. Namun, kedua tokoh ini tidak menampakkan komponen afeksi dalam kandungan sikap.<sup>36</sup>

Akan tetapi, lebih dari itu, beberapa tokoh lain justru menggabungkan ketiga komponen tersebut menjadi unsur-unsur yang

<sup>33</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah, *Loc.Cit.* hlm. 114

<sup>34</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi.* (Yogyakarta : Penerbit Andi), hlm 126

<sup>35</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah, *Loc.Cit.* hlm115

<sup>36</sup> Bimo Walgito, *Loc.Cit.* hlm. 127

terkandung dalam sikap. Hal itu dikemukakan oleh Baron & Byrne yang memberi pengertian sikap dengan menyebutkan bahwa sikap mengandung komponen kognitif (*beliefs*), komponen afektif (*feelings*) dan komponen konatif (*behavior tendencies*).<sup>37</sup>

Tokoh lain yang menyebutkan senada yaitu Scond & Backman, keduanya ahli psikologi yang berorientasi pada skematriadik (*Triadic Schemes*) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian sikap yang diajukan oleh tokoh-tokoh tersebut menunjukkan banyaknya variasi pendapat mengenai sikap, dalam arti tokoh yang satu memiliki batasan lain apabila dibandingkan dengan batasan dari tokoh yang lain. Dalam beberapa pengertian menyebutkan hanya ada satu komponen dalam sikap, yaitu afeksi, sementara yang lain menggabungkan dua komponen yaitu kognisi dan afeksi, dan bahkan terdapat sebagian pengertian lain menyatakan tiga komponen ada dalam sikap yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi.

Hal tersebut ditunjukkan sebagaimana yang tercantum dalam bukunya Bimo Walgito Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) bahwa "sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada seseorang tersebut untuk membuat respon atau

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal : 127

<sup>38</sup> Saifudin Arwar. *Op.cit.hlm. 20*

berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”.<sup>38</sup> Pengertian ini justru menjadi seperti sebuah rangkaian proses sikap yang muncul dari individu terhadap suatu obyek tertentu.

Sedangkan menurut Ajzen, sikap adalah disposisi untuk berespon secara *favorable* atau *unfavorable* terhadap benda, orang, institusi atau kejadian. Menurut Hogg & Vaughan, sikap diartikan sebagai produk dari *beliefs* individu tentang tingkah laku yang menjadi target, dan juga bagaimana *beliefs* ini dievaluasi. Peneliti kemudian menyimpulkan sikap sebagai kecenderungan individu untuk berperilaku didasarkan pada *beliefs* beserta evaluasi terhadap suatu objek, orang atau kejadian.

## 2. Antecedent Sikap

Berdasarkan teori *planned behavior* yang dipaparkan oleh Ajzen di atas, sikap yang dimiliki seseorang terhadap tingkah laku dilandasi oleh *beliefs* seseorang terhadap konsekuensi (*outcome*) yang akan dihasilkan, jika tingkah laku itu dilakukan dengan kekuatan terhadap *beliefs* tersebut. *Beliefs* adalah pernyataan subjektif seseorang yang menyangkut aspek-aspek yang dapat dibedakan tentang dunianya, yang sesuai dengan pemahaman tentang diri dan lingkungannya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$A_s = \sum b_i e_i$$

Berdasarkan rumus di atas, sikap terhadap tingkah laku (AB) didapatkan dari penjumlahan hasil kali antara kekuatan *beliefs* terhadap *outcome* yang dihasilkan ( $b_i$ ) dengan evaluasi terhadap *outcome*  $i$  ( $e_i$ ).

<sup>38</sup> Bimo Walgito. *Op.cit.*, hlm. 127

Dengan kata lain, seseorang yang percaya bahwa dengan melakukannya akan menghasilkan *outcome* yang negatif, maka ia akan memiliki sikap yang negatif terhadap tingkah laku tersebut.

Dengan kata lain *Belief strength* adalah sebuah keyakinan atas dampak/manfaat yang ditimbulkan dari tindakan yang diambil, adapun ukurannya suka atau tidak suka. Sedangkan *Outcome Evaluation* merupakan persepsi terhadap tingkah laku yang dihasilkan dari perilaku sebelumnya, adapun ukurannya baik atau buruk.

### 3. Pengukuran Sikap

Seperti halnya variabel kepribadian, sikap tidak bisa didapatkan melalui pengamatan langsung, melainkan harus melalui pengukuran respon. Respon yang diberikan merefleksikan evaluasi seseorang tentang suatu hal, baik secara negatif maupun positif. Untuk memudahkan pengukuran sikap, maka dilakukan pengelompokan item ke dalam beberapa sub-kelompok yang bebas ditentukan. Klasifikasi sub-kelompok yang populer adalah yang dikenalkan oleh Plato, yang terdiri dari tiga kategori respon : kognisi, afeksi dan konasi.<sup>40</sup>

Fishbein dan Ajzen melakukan *review* terhadap beberapa hasil penelitian terkait dengan sikap dan didapatkan kesimpulan bahwa sikap sebagaimana intensi juga terdiri dari 4 elemen, yaitu: tingkah laku itu

<sup>40</sup> Icek Ajzen. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior (second edition)*. New York: McGraw Hill

sendiri, target tingkah laku, konteks tingkah laku, dan waktu tingkah laku tersebut dilakukan.<sup>41</sup>

Pengukuran sikap didapatkan dari intensi antara *belief content* dan *belief strength*. *Beliefs* seseorang mengenai suatu objek atau tindakan dapat dimunculkan dalam format respon bebas dengan cara meminta subjek untuk menuliskan karakteristik, kualitas, dan atribut dari objek atau konsekuensi tingkah laku tertentu. Fishbein dan Ajzen menyebutkannya sebagai proses elisitasi. Elisitasi digunakan untuk menentukan *belief* utama (*salient belief*) yang akan dipakai dalam penyusunan alat ukur.

#### 4. Sikap dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya belum ada teori yang memaparkan mengenai pengertian sikap dalam menerapkan pembelajaran tematik, maka dari itu untuk mendefinisikan hal tersebut disini peneliti mencoba mengkomparasikan antara definisi sikap dan pembelajaran tematik itu sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk berperilaku didasarkan pada *belief* beserta evaluasi terhadap suatu objek, orang atau kejadian. Maka yang dimaksud dengan sikap dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah kecenderungan Guru SD/MI untuk menerapkan prosedur pembelajaran

---

<sup>41</sup> Aiken, L. R. 2002. *Attitudes and Related Psychosocial Construct*. London: Sage Publication.

tematik didasarkan pada *beliefs* beserta evaluasi terhadap pendekatan pembelajaran tersebut.

Mengenai pengembangan indikator penelitiannya, peneliti membandingkan antara indikator penerapan pembelajaran tematik dan indikator sikap yang dikembangkan oleh Icek Azjen melalui teori perilaku terencana. Indikator penerapan pembelajaran tematik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik dan indikator sikap dalam menerapkan pembelajaran tematik meliputi *belief strength* dan *outcome evaluation*. Maka dari itu pada penelitian ini yang dimaksud *belief strength* adalah sebuah keyakinan atas dampak/manfaat yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran tematik, adapun ukurannya suka atau tidak suka. Sedangkan *Outcome Evaluation* merupakan persepsi terhadap penerapan pembelajaran tematik yang dilakukan sebelumnya, adapun ukurannya baik atau buruk. Adapun penjabaran indikator sikap dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Penjabaran Variabel Sikap Terhadap Penerapan Pembelajaran Tematik

Variabel	Tahapan PT	Indikator
<i>Belief strength</i>	Perencanaan	Keyakinan atas dampak/manfaat pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat penyusunan silabus pada pembelajaran tematik
		Keyakinan atas dampak/manfaat penyusunan RPP pada pembelajaran tematik
	Pelaksanaan	Keyakinan atas dampak/manfaat kegiatan awal pada pelaksanaan pembelajaran tematik

		Keyakinan atas dampak/manfaat kegiatan Inti pada pelaksanaan pembelajaran tematik	
		Keyakinan atas dampak/manfaat penutup pelaksanaan pada pembelajaran tematik	
	Penilaian	Keyakinan atas dampak/manfaat penilaian proses pada pembelajaran tematik	
		Keyakinan atas dampak/manfaat penilaian hasil pada pembelajaran tematik	
	<i>Outcome Evaluation</i>	Perencanaan	Keyakinan bahwa pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik berdampak baik
			Keyakinan bahwa penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik berdampak baik
Keyakinan bahwa penyusunan Silabus pada pembelajaran tematik berdampak baik			
Keyakinan bahwa penyusunan RPP pada pembelajaran tematik berdampak baik			
Pelaksanaan		Keyakinan bahwa kegiatan awal pada pembelajaran tematik berdampak baik	
		Keyakinan bahwa kegiatan Inti pada pembelajaran tematik berdampak baik	
		Keyakinan bahwa penutup pada pembelajaran tematik berdampak baik	
Penilaian		Keyakinan bahwa penilaian proses pada pembelajaran tematik berdampak baik	
		Keyakinan bahwa penilaian hasil pada pembelajaran tematik berdampak baik	

Kedua sub-variabel sikap yaitu *belief strength* dan *outcome evaluation* pada tabel penjabaran indikator sikap terhadap penerapan pembelajaran tematik di atas akan diukur sejauh mana konsistensinya. Jika *belief strength* baik, maka seharusnya *outcome evaluation*nya juga baik, inilah yang disebut dengan konsistensi sikap. Semakin tinggi konsistensi sikap maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk memprediksi tingkah laku tertentu.

## C. NORMA SUBJEKTIF

### 1. Definisi Norma Subjektif

Fishbein & Ajzen mendefinisikan norma subjektif sebagai "*The person's perception that most people who are important to him think he should or should not perform the behavior in question*".<sup>42</sup> Menurut Baron & Byrne, norma subjektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut. Norma subjektif juga diartikan sebagai persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku tertentu.<sup>43</sup>

Hogg & Vaughan berpandangan bahwa norma subjektif adalah produk dari persepsi individu tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain. Peneliti merumuskan norma subjektif sebagai norma yang didapatkan seseorang dari persepsi terhadap sejauh mana lingkungan sosial cukup berpengaruh akan mendukung atau tidak pelaksanaan tingkah laku tersebut. Dan komponen sosial yang cukup mempengaruhi tingkah laku seseorang adalah orang lain yang berada disekitarnya. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, seseorang yang berarti khusus (*significant other*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasa dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman

<sup>42</sup> M. Fishbein & I Ajzen, *Op.Cit.*, hlm. 302

<sup>43</sup> R. S. Feldman. 1995. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall. Hlm.98

kerja, istri atau suami dan lain-lain.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini norma subjektif yang peneliti maksudkan adalah berasal dari pemerintah, dosen, kepala sekolah dan orang tua siswa.

Norma subjektif dapat dikatakan sebagai landasan perbuatan seseorang, orang yang beriman kepada Allah akan menjadikan aqidah Islam sebagai pijakan dalam berbuat, sehingga akan tunduk patuh pada aturan Allah, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."<sup>45</sup>*

Dalam ayat di atas menggambarkan bahwa perilaku patuh terhadap perintah atasan merupakan suatu bentuk perilaku yang disyariatkan oleh Allah, selama perintah atasan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama Islam tentunya. Dalam hal ini, mentaati perintah atasan untuk menerapkan pembelajaran tematik bukanlah hal yang bertentangan dengan perintah Allah, maka dari itu guru sebagai pelaksana pembelajaran tematik

<sup>44</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia teori dan pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.32

<sup>45</sup> Departemen Agama RI. *Op.Cit.* hlm. 128

harus mentaati kebijakan tersebut dan mengaplikasikannya dengan optimal.

## 2. Anteseden Norma Subjektif

Seperti halnya sikap di atas, norma subjektif yang dipegang seseorang juga dilatarbelakangi oleh *belief*. Namun *belief* yang dimaksud disini adalah *normative beliefs*. Hubungan antara *normative beliefs* dan norma subjektif dapat dilihat pada rumus berikut:

$$SN = \sum n_i \cdot m_i$$

Pada rumus di atas, dapat dilihat bahwa norma subjektif (SN) didapatkan dari hasil penjumlahan hasil kali dari *normative beliefs* tentang tingkah laku I ( $n_i$ ) dengan *motivation to comply*/motivasi untuk mengikutinya ( $m_i$ ). Dengan kata lain, individu yang percaya bahwa individu atau kelompok yang cukup berpengaruh terhadapnya (*referent*) akan mendukung ia melakukan tingkah laku tersebut, maka hal ini akan menjadi tekanan sosial bagi individu tersebut untuk melakukannya. Sebaliknya jika ia percaya orang lain berpengaruh padanya tidak mendukung tingkah laku tersebut, maka hal ini menyebabkan ia memiliki *subjektif norm* untuk tidak melakukannya.

*Normative beliefs* berhubungan dengan persepsi subjek terhadap sikap *referent* terhadap tingkah laku yang di maksud. Dalam penelitian ini yang dimaksud *normative beliefs* adalah keyakinan guru kelas bawah SD/MI terhadap tindakan yang diharapkan atasannya mengenai penerapan

pembelajaran tematik. Ukurannya adalah suka atau tidak suka. Sedangkan *motivation to comply* berhubungan dengan seberapa besar kekuatan/kekuasaan yang dimiliki *referent* terhadap subjek yang bersangkutan. Jadi yang dimaksud *motivation to comply* dalam penelitian ini adalah seberapa besar perhatian guru kelas bawah SD/MI terhadap harapan atasan mengenai penerapan pembelajaran tematik. Ukurannya kuat atau lemah.

### 3. Pengukuran Norma Subjektif

Sesuai mengenai antisedemnya, norma subjektif didasarkan pada 2 hal, yaitu *normative belief* dan *motivation to comply*. Maka pengukuran norma subjektif juga diperoleh dari hasil perkalian keduanya. Sama halnya dengan sikap. *Belief* tentang pihak-pihak yang mendukung atau tidak didapatkan dari hasil elisitasi untuk menentukan *belief* utamanya.

### 4. Norma Subjektif dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya belum ada teori yang memaparkan mengenai pengertian norma subjektif dalam menerapkan pembelajaran tematik, maka dari itu untuk mendefinisikan hal tersebut disini peneliti mencoba mengkomparasikan antara definisi norma subjektif dan pembelajaran tematik itu sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa norma subjektif adalah persepsi individu tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain. Maka yang

dimaksud dengan norma subjektif dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah persepsi guru SD/MI tentang *belief* yang dimiliki *referent* (dalam hal ini pemerintah, kepala sekolah, dosen, dan orang tua siswa) dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

Mengenai pengembangan indikator penelitiannya, peneliti mengkomparasikan antara indikator penerapan pembelajaran tematik dan indikator norma subjektif yang dikembangkan oleh Icek Azjen melalui teori perilaku terencana. Indikator penerapan pembelajaran tematik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik dan indikator sikap dalam menerapkan pembelajaran tematik meliputi *normative belief* dan *motivation to comply*.

Maka dari itu dalam penelitian ini yang dimaksud *normative belief* adalah keyakinan guru kelas bawah SD/MI terhadap tindakan yang diharapkan *referent* mengenai penerapan pembelajaran tematik. Ukurannya adalah suka atau tidak suka. Sedangkan *motivation to comply* berhubungan dengan seberapa besar kekuatan/kekuasaan yang dimiliki *referent* terhadap subjek yang bersangkutan. Ukurannya kuat atau lemah. Adapun penjabaran indikator norma subjektif dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

**Penjabaran Variabel Norma Subjektif Penerapan Pembelajaran Tematik**

Sub Variabel	Referent	Indikator
<i>Normative Belief</i>	Pemerintah	Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan pemerintah mengenai pembelajaran tematik

	Dosen	Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan dosennya mengenai kebijakan pemerintah tentang sebuah model pembelajaran
	Kepala sekolah	Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan kepala sekolah mengenai pembelajaran tematik
	Orang tua siswa	Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan orang tua siswa mengenai pembelajaran berkualitas (sesuai dengan kebijakan pemerintah)
<i>Motivation to comply</i>	Pemerintah	Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan pemerintah
	Dosen	Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan dosen
	Kepala sekolah	Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan kepala sekolah
	Orang tua siswa	Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan orang tua siswa

Kedua sub-variabel norma subjektif yaitu *normative belief* dan *motivation to comply* pada tabel penjabaran indikator norma subjektif terhadap penerapan pembelajaran tematik di atas akan diukur sejauh mana konsistensinya. Jika *normative belief* baik, maka seharusnya *motivation to comply* juga baik, inilah yang disebut dengan konsistensi norma subjektif. Semakin tinggi konsistensi norma subjektif maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk memprediksi tingkah laku tertentu.

#### D. *PERCEIVED BEHAVIOR CONTROL (PBC)*

##### 1. *Definisi Perceived Behavior Control*

*Perceived behavior control (PBC)* adalah ukuran sejauh mana individu percaya tentang mudah atau sulitnya menampilkan tingkah laku

tertentu.<sup>46</sup> Menurut Feldman, PBC adalah persepsi tentang kesulitan atau kemudahan dalam melaksanakan tingkah laku, berdasarkan pada pengalaman sebenarnya dan hambatan yang diantisipasi dalam melaksanakan tingkah laku tertentu.<sup>47</sup> Peneliti menyimpulkan PBC sebagai persepsi individu terhadap kadar kemudahan dan kesulitan tingkah laku serta control yang dimiliki untuk melaksanakan tingkah laku tersebut.

## 2. Peranan Perceived Behavior Control

PBC adalah faktor yang sangat berperan dalam memprediksi tingkah laku yang tidak berada di bawah control penuh individu tersebut. PBC berperan dalam meningkatkan terwujudnya intensi ke dalam tingkah laku pada saat yang tepat. Misalnya saja perilaku untuk berhenti merokok. Individu bisa saja memiliki sikap yang positif dan persepsi bahwa orang lain akan sangat mendukung tindakannya tersebut atau bahkan ia sudah berkeinginan untuk berhenti merokok, namun ia mungkin saja tidak dapat melakukannya karena ia terhambat oleh faktor seperti rasa takut dan tidak mampu untuk melakukannya atau akan merasa lemas jika kelak ia tidak merokok kelak dan faktor dari dalam ataupun dari luar lainnya. Contoh tersebut menunjukkan bahwa walaupun individu memiliki sikap, dan norma subjektif mendukungnya untuk melaksanakan suatu tingkah laku, namun eksekusi tingkah laku itu sendiri masih tergantung pada faktor PBC yang ia miliki.

---

<sup>46</sup> Hogg & Vaughan. 2005. *Introduction to Social Psychology*. Australia: Prentice Hall

<sup>47</sup> R. S. Feldman. 1995. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.

Pengukuran PBC ini membawa kontribusi yang berharga dalam memprediksi tingkah laku, namun tidak terlalu berperan besar pada tingkah laku yang control volisiolnya rendah, misalnya menghadiri kelas reguler. *Perceived behavior control* akan lebih berperan meningkatkan prediktif intensi terhadap tingkah laku pada tingkah laku yang control volitiolnya tinggi, seperti menurunkan berat badan. Pada tingkah laku yang sering dilakukan setiap hari atau rutin, peran control ini juga tidak terlalu besar. Individu menampilkan tingkah laku yang rutin melalui intensi yang spontan pada situasi atau konteks yang sudah familiar.<sup>43</sup>

### 3. Antiseden *Perceived Behavior Control*

Sesuai dengan teori *planned behavior* oleh Ajzen di atas, *perceived behavioral control* merupakan salah satu faktor dari tiga variabel yang mempengaruhi intensi tingkah laku. Seperti juga kedua faktor sebelumnya, *perceived behavior control* dipengaruhi oleh *beliefs*. Belief yang dimaksud dalam hal ini adalah tentang hadir atau tidaknya faktor yang menghambat atau mendukung performa tingkah laku. Jika hal tersebut dinyatakan dengan intensitas (sering atau tidaknya) tingkah laku dilakukan maka hal tersebut disebut dengan *control beliefs*. Jika dinyatakan dengan hadir atau tidaknya faktor yang menghambat atau mendukung sebuah tingkah laku maka disebut dengan *power belief*. Ukuran *power belief* ini adalah setuju

---

<sup>43</sup> Ajzen, Icek. *Op.cit.*

atau tidak setuju. Berikut adalah rumus yang menghubungkan *control beliefs* dan *power belief* :

$$PBC = \sum c_i p_i$$

Rumus diatas menunjukkan bahawa PBC merupakan penjumlahan hasil kali dari *control beliefs* tentang hadir/tidaknya faktor ( $c_i$ ) dengan kekuatan faktor I dalam memfasilitasi atau menghambat tingkah laku ( $p_i$ ). Dengan kata lain, semakin besar persepsi mengenai kesempatan dan sumber daya yang dimiliki, serta semakin kecil persepsi tentang hambatan yang dimiliki seseorang, maka semakin besar PBC yang dimiliki orang tersebut.

*Control belief* dalam penelitian ini adalah besar atau tidaknya intensitas sebuah tingkah laku (penerapan pembelajaran tematik) untuk diwujudkan oleh gurukelas bawah SD/MI. Sedangkan *power belief* dalam penelitian ini adalah hadir atau tidaknya faktor yang menghambat atau mendukung penerapan pembelajaran tematik oleh guru kelas bawah SD/MI beserta efek yang ditimbulkannya.

#### 4. Pengukuran *Perceived Behavior Control*

Pengukuran terhadap PBC ini dilakukan untuk mewakili kontrol aktual yang sebenarnya dimiliki individu. Hal ini disebabkan control actual yang dimiliki individu terhadap faktor yang menghambat atau mendukung tingkah laku sangat sulit didapatkan atau diukur sehingga yang dapat dilakukan oleh peneliti hanyalah mengukur persepsi individu

yang bersangkutan terhadap kontrol yang ia miliki terhadap faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang dipersepsi sebagai pendorong atau penghambat tersebut didapatkan dari proses elisitasi untuk mendapatkan belief yang utama. Sebagaimana informasi pada anteseden PBC di atas, persepsi control individu didapatkan dari hasil perkalian pengukuran control belief dengan kekuatan faktor pendorong atau penghambat dalam mempengaruhi terwujudnya tingkah laku.

#### 5. Perceived Behavior Control dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya belum ada teori yang memaparkan mengenai pengertian *perceived behavior control* dalam menerapkan pembelajaran tematik, maka dari itu untuk mendefinisikan hal tersebut disini peneliti mencoba mengkomparasikan antara definisi *perceived behavior control* dan pembelajaran tematik itu sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa *perceived behavior control* adalah ukuran sejauh mana individu percaya tentang mudah atau sulitnya menampilkan tingkah laku tertentu. Maka yang dimaksud dengan *perceived behavior control* dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah ukuran sejauh mana guru SD/MI percaya tentang mudah atau sulitnya dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Mengenai pengembangan indikator penelitiannya, peneliti mengkomparasikan antara indikator penerapan pembelajaran tematik dan

indikator *perceived behavior control* yang dikembangkan oleh Icek Azjen melalui teori perilaku terencana. Indikator penerapan pembelajaran tematik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik dan indikator *perceived behavior control* dalam menerapkan pembelajaran tematik meliputi *control belief* dan *power belief*.

Maka dari itu pada penelitian ini yang dimaksud dengan *control belief* adalah persepsi guru terhadap kadar kemudahan dan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik yang dinyatakan dengan intensitas. Sedangkan *power belief* adalah persepsi guru tentang hadir atau tidaknya faktor yang menghambat atau mendukung penerapan pembelajaran tematik yang dinyatakan dengan setuju atau tidak setuju. Adapun penjabaran indikator *perceived behavior control* dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4

**Penjabaran Variabel *Perceived Behavior Control* Penerapan Pembelajaran Tematik**

Variabel	Tahapan PT	Indikator
<i>Control Belief</i>	Perencanaan	Intensitas pemetaan kompetensi dasar pada perencanaan pembelajaran tematik
		Intensitas penetapan jaringan tema pada perencanaan pembelajaran tematik
		Intensitas penyusunan silabus pada perencanaan pembelajaran tematik
		Intensitas penyusunan RPP pada perencanaan pembelajaran tematik
	Pelaksanaan	Intensitas kegiatan awal pada pelaksanaan pembelajaran tematik
		Intensitas kegiatan Inti pada pelaksanaan pembelajaran tematik

		Intensitas penutup pada pelaksanaan pembelajaran tematik
	Penilaian	Intensitas penilaian proses pada pembelajaran tematik
		Intensitas penilaian hasil pada pembelajaran tematik
<i>Power Belief</i>	Perencanaan	Hambatan dalam Pemetaan kompetensi dasar pada perencanaan pembelajaran tematik
		Hambatan dalam penetapan jaringan tema pada perencanaan pembelajaran tematik
		Hambatan dalam penyusunan Silabus pada perencanaan pembelajaran tematik
		Hambatan dalam penyusunan RPP pada perencanaan pembelajaran tematik
	Pelaksanaan	Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan awal pada pembelajaran tematik
		Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Inti pada pembelajaran tematik
		Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan penutup pada pembelajaran tematik
	Penilaian	Hambatan dalam penilaian proses pada pembelajaran tematik
		Hambatan dalam penilaian hasil pada pembelajaran tematik

Kedua sub-variabel norma subjektif yaitu *control belief* dan *power belief* pada tabel penjabaran indikator *perceived behavior control* terhadap penerapan pembelajaran tematik di atas akan diukur sejauh mana konsistensinya. Jika *control belief* baik, maka seharusnya *power belief* juga baik, inilah yang disebut dengan konsistensi *perceived behavior control*. Semakin tinggi konsistensi *perceived behavior control* maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk memprediksi tingkah laku tertentu.

## E. INTENSI

### 1. Pengertian Intensi

Niat atau intensi (Ingg. Intention; Lat. Intentio) dalam pengertian sehari-hari berarti kehendak atau keinginan melakukan sesuatu.<sup>49</sup> Definisi intensi, menurut Anwar dkk, menunjukkan bahwa intensi merupakan probabilitas atau kemungkinan yang bersifat subjektif, yaitu perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Artinya, mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu.<sup>50</sup>

Menurut J. Horn, intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan yang menunjuk pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan suatu tindakan yang dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi tentu saja memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu.<sup>51</sup>

Intensi dapat direduksi oleh keyakinan (*belief*) dan keinginan (*desire*) karena gagasan rasional untuk melakukan suatu tindakan dapat

<sup>49</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

<sup>50</sup> Anwar, Khairul, Abu Bakar, & Harmaini. "Hubungan antara Komitmen Beragama dengan Intensi Prososial Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suka, (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2005), hal. 1

<sup>51</sup> Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy*, (English: Oxford University Press, 1995).

dinyatakan dalam keinginan dan keyakinan yang sering dipandang sebagai dua konsep psikologis yang utama tentang sikap. Reduksi intensi ke keyakinan dan keinginan berarti bahwa seseorang yang berniat untuk melakukan sesuatu jika dan hanya jika ia memiliki keinginan untuk melakukannya, dan berkeyakinan bahwa ia akan melakukannya.

Lebih lanjut J. Horn mengemukakan bahwa sebagaimana dengan keinginan, intensi dapat membawa seseorang pada tindakan, akan tetapi seseorang dapat saja menginginkan apa yang dipikirkannya tidak mungkin untuk dicapai. Sebagaimana dengan keyakinan, intensi terkait dengan apa yang dilakukan. Akan tetapi, berbeda dengan keyakinan, intensi tidak mengarah pada penilaian benar atau salah. Dengan demikian, intensi seharusnya dipandang berbeda dengan keinginan sebagai keadaan afektif atau keyakinan sebagai keadaan kognitif, karena intensi merupakan keadaan praktis, tunduk pada tuntutan-tuntutan rasionalis.<sup>22</sup>

Dulany mengatakan bahwa intensi adalah instruksi terhadap diri untuk memilih respon tertentu. Intensi merupakan variabel yang dapat menghubungkan antara sikap dan perilaku.<sup>23</sup> Yang menjadi intensi dalam penelitian ini adalah intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Selanjutnya, menurut Ajzen dalam teorinya yang disebut *theory of planned behavior*<sup>24</sup>, intensi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1) Sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward behavior*)

<sup>22</sup> Ted Honderich, *Ibid.*,

<sup>23</sup> Fishbein dan Ajzen, *Op.Cit.*, hal 290

<sup>24</sup> I. Ajzen, *Op.Cit.*, hal 2

2) Norma subjektif (*subjective norm*)

3) Persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behavior control*)

Faktor pertama, sikap terhadap perilaku, adalah penilaian yang bersifat pribadi dari orang yang bersangkutan, menyangkut pengetahuan dan keyakinannya mengenai perilaku tertentu, baik dan buruknya, keuntungan dan manfaatnya. Norma subjektif mencerminkan pengaruh sosial, yaitu persepsi seseorang terhadap tekanan sosial (masyarakat, orang-orang sekitar) untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku. Persepsi tentang kontrol perilaku merupakan persepsi mengenai sulit atau mudahnya seseorang untuk menampilkan tingkah laku tertentu dan diasumsikan merefleksikan pengalaman masa lalu beserta halangan atau rintangan yang diantisipasi. Dalam teori perilaku berencana, faktor utama dari suatu perilaku yang ditampilkan individu adalah intensi untuk menampilkan perilaku tertentu.<sup>55</sup>

## 2. Aspek-Aspek Intensi

Intensi sebagai niat untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu memiliki beberapa aspek. Menurut Fishbein dan Ajzen intensi memiliki empat aspek,<sup>56</sup> yaitu:

a. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan.

---

<sup>55</sup> I. Ajzen, *Op.Cit.*, hal. 5

<sup>56</sup> Fishbein dan Ajzen, *Op.Cit.*,

- b. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang/sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*).
- c. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku.
- d. Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Sependapat dengan Fishbein dan Ajzen, Smet<sup>57</sup> juga mengemukakan bahwa intensi memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Tindakan (*action*), bahwa intensi akan menimbulkan suatu perilaku.
- b. Sasaran (*target*), merupakan objek yang menjadi sasaran dari perilaku.
- c. Konteks (*context*), menunjukkan pada situasi yang mendukung munculnya perilaku.
- d. Waktu (*time*), menunjukkan kapan suatu perilaku muncul.

Berdasarkan aspek-aspek intensi dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa intensi memiliki empat aspek, yaitu perilaku atau

<sup>57</sup> Smet Bart, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 1994), hal. 166

tindakan, sasaran, situasi, dan waktu. Sesuai definisinya, intensi merupakan niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan aspek utama dari intensi. Perilaku dapat berdiri sendiri atau digabung dengan aspek lainnya supaya lebih spesifik. Fishbein dan Ajzen<sup>58</sup> menjelaskan bahwa pengukuran yang dilakukan dapat memperkirakan perilaku yang muncul dengan lebih spesifik jika aspek-aspek intensi dimasukkan dalam pembuatan aitem. Semakin lengkap aspek intensi yang dipakai, maka akan semakin spesifik informasi yang didapatkan untuk memprediksi intensi perilaku individu.

Fishbein dan Ajzen<sup>59</sup> menjelaskan bahwa masing-masing aspek intensi memiliki tingkat spesifikasi, pada tingkat yang paling spesifik, seseorang berniat untuk menampilkan perilaku tertentu berkaitan dengan suatu objek tertentu, pada situasi dan waktu yang spesifik. Intensi memiliki lima tingkat spesifikasi. Semakin ke bawah, perilaku, situasi, dan waktu akan semakin spesifik, yang berarti intensinya akan menjadi lebih spesifik.

Tingkat pertama adalah intensi global yang merupakan kecenderungan seseorang untuk menunjukkan rasa senang atau tidak senangnya yang terwujud dalam perilaku terhadap suatu objek. Intensi global dapat dilihat secara langsung dengan bertanya pada seseorang untuk mengindikasikan apakah orang tersebut bermaksud menunjukkan reaksi mendukung atau tidak mendukung suatu objek.

---

<sup>58</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1997), hal. 245

<sup>59</sup> Fishbein dan Ajzen, *Op.Cit.*, hal. 292-297

Tingkat kedua adalah tingkat intensi kelompok (*cluster*). Pengukuran terhadap intensi ini dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan yang bersifat umum. Tingkat yang ketiga, perilaku sudah berupa perilaku yang spesifik. Tingkat berikutnya, tingkat keempat, perilaku akan menjadi lebih spesifik dengan adanya situasi atau waktu yang tertentu. Tingkatan yang terakhir adalah tingkat kelima, yang merupakan tingkatan paling spesifik, yaitu intensi untuk melakukan perilaku spesifik, terhadap objek yang spesifik, pada situasi dan waktu yang spesifik.

### 3. Intensi dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya belum ada teori yang memaparkan mengenai pengertian intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik, maka dari itu untuk mendefinisikan hal tersebut disini peneliti mencoba mengkomparasikan antara definisi intensi dan pembelajaran tematik itu sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa intensi adalah keyakinan (*belief*) dan keinginan (*desire*) untuk melakukan suatu tindakan karena adanya gagasan rasional. Maka yang dimaksud dengan intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah keyakinan (*belief*) dan keinginan (*desire*) guru SD/MI untuk menerapkan pembelajaran tematik karena adanya gagasan rasional tertentu.

Mengenai pengembangan indikator penelitiannya, peneliti mengkomparasikan antara indikator penerapan pembelajaran tematik dan

indikator intensi yang dikembangkan oleh Icek Azjen melalui teori perilaku terencana. Indikator penerapan pembelajaran tematik meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik dan indikator intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik meliputi *intensi* dan *past behavior*. Adapun penjabaran indikator intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5  
Penjabaran Variabel Intensi Terhadap Penerapan Pembelajaran Tematik

Sub-Variabel	Tahapan PT	Indikator
<i>Intensi</i>	Perencanaan	Keyakinan dan keinginan untuk menyusun pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik
		Keyakinan dan keinginan untuk menyusun jaringan tema pada pembelajaran tematik
		Keyakinan dan keinginan untuk menyusun silabus pada pembelajaran tematik
		Keyakinan dan keinginan untuk menyusun RPP pada pembelajaran tematik
	Pelaksanaan	Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan kegiatan awal pada pembelajaran tematik
		Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan kegiatan Inti pada pembelajaran tematik
		Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan kegiatan penutup pada pembelajaran tematik
	Penilaian	Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan penilaian proses pada pembelajaran tematik
		Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan penilaian hasil pada pembelajaran tematik
	<i>Past Behavior</i>	Perencanaan
Besar usaha untuk selalu menyusun jaringan tema pada pembelajaran tematik		
Besar usaha untuk selalu menyusun Silabus pada pembelajaran tematik		
Besar usaha untuk selalu menyusun RPP pada		

	pembelajaran tematik
Pelaksanaan	Besar usaha untuk selalu melaksanakan kegiatan awal yang baik pada pembelajaran tematik
	Besar usaha untuk selalu melaksanakan kegiatan inti yang baik pada pembelajaran tematik
	Besar usaha untuk selalu melaksanakan kegiatan penutup yang bermanfaat pada pembelajaran tematik
Penilaian	Besar usaha untuk selalu melakukan penilaian proses pada pembelajaran tematik
	Besar usaha untuk selalu melakukan penilaian hasil pada pembelajaran tematik

Sebagaimana pada penjabaran sub-variabel penelitian sebelumnya, intensi disini juga akan diuji sejauh mana konsistensinya. Seseorang dikatakan memiliki intensi tinggi dalam menerapkan pembelajaran tematik jika usaha yang akan dia lakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran tematik juga besar.

#### F. HUBUNGAN SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, *PERCEIVED BEHAVIOR CONTROL* DAN INTENSI

Hubungan antara ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu: sikap, norma subjektif, *perceived behavior control* dan intensi pada dasarnya telah dijelaskan dalam *theory of planned behavior* (teori perilaku terencana) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen. *Theory of planned behavior* adalah sebuah teori yang digunakan untuk memprediksikan perilaku manusia beserta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sebuah perilaku dapat terjadi. Untuk lebih jelasnya mengenai apa itu *theory of planned behavior*, maka akan peneliti paparkan sebagai berikut:

### 1. *Theory of Planned Behavior*

Banyak penelitian tentang tingkah laku yang dibahas dalam psikologi dihubungkan dengan variabel sikap. Aiken mencontohkan studi tentang perilaku terkait variabel sikap yang telah dilakukan selama bertahun-tahun oleh La Piere, yaitu tentang hubungan paramanager motel dan restoran terhadap keturunan China dengan perilaku menerima atau menolak keturunan bangsa China tersebut sebagai tamu di restoran atau motel mereka. Ternyata hasilnya didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang cukup kuat antara sikap dan perilaku aktual seseorang. Hasil penelitian ini kemudian dikaji pada beberapa penelitian selanjutnya dan didapatkan kesimpulan bahwa untuk dapat menjadi prediktor tingkah laku yang baik, pengukuran sikap harus memenuhi dua syarat, yaitu *aggregation* dan *compatibility*. *Aggregation* berarti sikap harus diukur total/menyeluruh melalui kombinasi multi item, dan *compatibility* berarti antara pengukuran sikap dan perilaku harus sesuai dalam hal kekhususan cakupannya (secara umum/spesifik).<sup>60</sup>

Hubungan antara sikap dan perilaku di atas masih terlalu jauh, walaupun sudah dilakukan pengukuran sikap secara tepat dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor yang berperan sebagai penghubung antara sikap dan perilaku, yaitu intensi. Intensi merupakan pernyataan individu mengenai niatnya untuk melakukan tingkah laku tertentu. Terutama untuk melakukan penelitian yang kemungkinannya sulit

---

<sup>60</sup> L.R. Aiken, *Attitude and Related Psychosocial Constructs*. (London: Sage Publication, 2002), hlm. 204

untuk mengukur tingkah laku aktual secara langsung dengan berbagai alasan, misalnya perilaku melakukan percobaan bunuh diri, pengukuran intensi ini sangat dimungkinkan untuk dilakukan. Intensi itu sendiri sudah diuji oleh beberapa ahli sebagai prediktor tingkah laku yang dimaksud. Secara sederhana, dapat dikatakan ketika kita ingin mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh seseorang, maka secara mudah kita dapat menanyakan pada orang tersebut apakah ia berkeinginan untuk melakukan tindakan tersebut atau tidak. Hubungan intensi dan perilaku ini kemudian dikaji oleh Fishbein dan Ajzen dalam teori yang dinamakan *Theory of Reasoned Action*, yang selanjutnya akan disebut dengan TRA<sup>61</sup>.

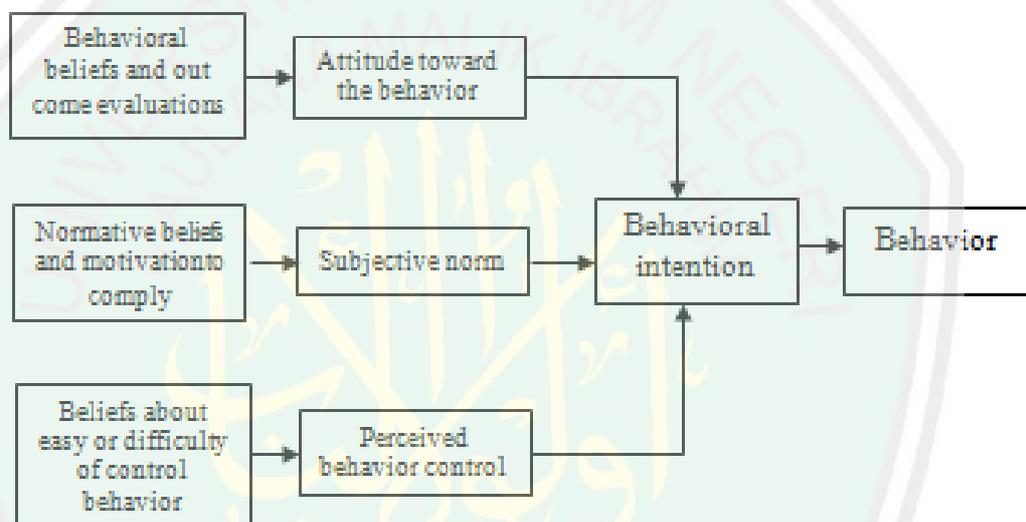
TRA yang kemudian dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen memberikan beberapa bukti ilmiah bahwa intensi untuk melakukan suatu tingkah laku dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sikap dan norma subyektif. Banyak penelitian di bidang sosial yang sudah membuktikan bahwa TRA ini adalah teori yang cukup memadai dalam memprediksi tingkah laku. Namun setelah beberapa tahun Ajzen melakukan meta analisis terhadap TRA. Berdasarkan meta analisis, ternyata didapatkan suatu kesimpulan bahwa TRA hanya berlaku terhadap tingkah laku yang berada di bawah kontrol penuh individu, namun tidak sesuai untuk menjelaskan tingkah laku yang tidak sepenuhnya di bawah kontrol individu, karena ada faktor yang dapat menghambat atau memfasilitasi realisasi intensi ke dalam tingkah laku. Berdasarkan analisis ini, lalu Ajzen menambahkan satu

---

<sup>61</sup> M. Fishbein & Ajzen, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: an Introduction to Theory Research*. (Reading: Addison-Wesley), hlm. 52

faktor anteseden bagi intensi yang berkaitan dengan kontrol individu ini, yaitu *perceived behavior control* (PBC). Penambahan satu faktor ini kemudian mengubah TRA menjadi *Theory of Planned Behavior*, yang selanjutnya disebut dengan TPB (teori perilaku terencana).

## 2. Bagan *Theory of Planned Behavior*



Gbr 2.1 *Theory Of Planned Behavior*

Dalam bagan di atas dapat menjelaskan setidaknya 4 hal yang berkaitan dengan perilaku manusia. Hal pertama yang dapat dijelaskan adalah hubungan langsung antara tingkah laku dan intensi. Hal ini dapat berarti bahwa intensi merupakan faktor terdekat yang dapat memprediksi munculnya tingkah laku yang akan ditampilkan individu.

Informasi kedua yang dapat diperoleh dari bagan di atas adalah bahwa intensi dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu sikap individu terhadap tingkah laku yang dimaksud (*attitude toward behavior*), norma subjektif

(*subjective norm*) dan persepsi terhadap control yang dimiliki (*perceived behavior control*).

Informasi ketiga yang dapat diperoleh dari bagan di atas adalah bahwa masing-masing faktor mempengaruhi intensi diatas (sikap, norma subjektif, dan PBC) dipengaruhi oleh anteseden lainnya yaitu *beliefs*. Sikap dipengaruhi oleh *beliefs* tentang tingkah laku atau yang biasa disebut dengan *behavioral beliefs*, norma subjektif dipengaruhi oleh *beliefs* tentang norma atau yang biasa disebut dengan *normative beliefs*, sedangkan PBC dipengaruhi oleh *beliefs* tentang kontrol yang dimiliki atau yang biasa disebut dengan *control beliefs*. Baik sikap, norma subjektif maupun PBC merupakan fungsi perkalian dari masing-masing *beliefs* dengan faktor lainnya yang mendukung. Lebih jauh mengenai fungsi perkalian ini akan di bahas pada sub bab berikutnya.

Informasi yang bisa diperoleh mengenai bagan di atas adalah mengenai peran PBC, yang merupakan ciri khas teori ini dibandingkan dengan TRA atau teori lainnya. Pada bagan dapat dilihat bahwa ada 2 cara atau jalan yang menghubungkan tingkah laku dengan PBC. Cara pertama diwakili oleh garis penuh yang menghubungkan PBC dan tingkah laku secara tidak langsung melalui perantara intensi. Hubungan yang tidak langsung ini setara dengan hubungan 2 faktor lainnya dengan tingkah laku. Ajzen berasumsi bahwa PBC memiliki implikasi motivasional pada intensi. Individu percaya bahwa dia tidak memiliki sumber daya atau kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tertentu cenderung tidak

membentuk intensi yang kuat untuk melakukannya, walaupun dia memiliki sikap yang positif dan ia percaya bahwa orang lain akan mendukung tingkah lakunya tersebut.

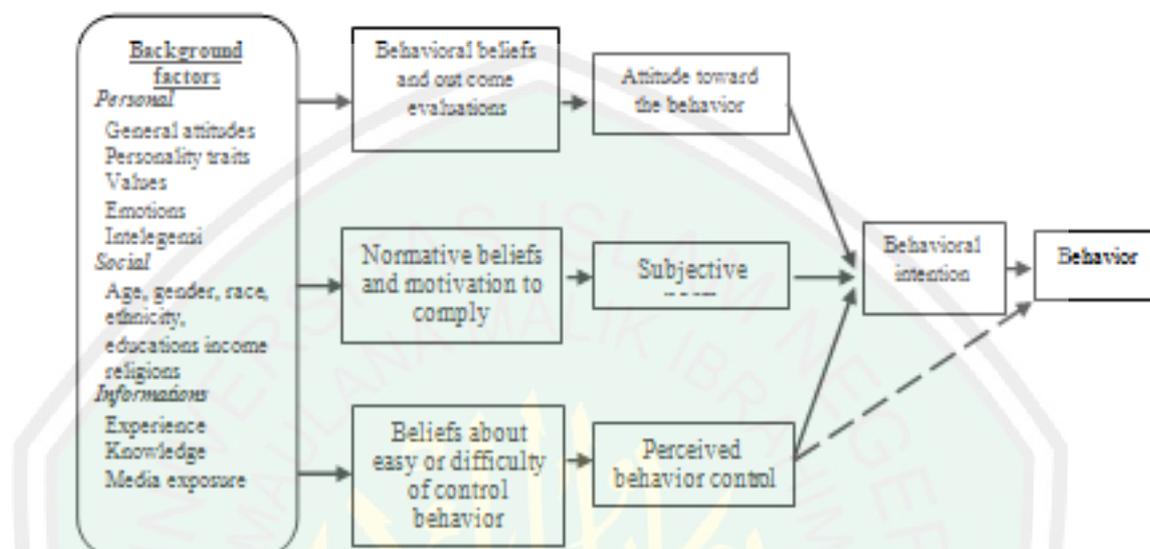
Cara yang kedua adalah hubungan secara langsung antara PBC dengan tingkah laku yang digambarkan dengan garis putus-putus tanpa melalui intensi. Ajzen menambahkan garis putus-putus pada bagan di atas menandai bahwa hubungan antara PBC dengan tingkah laku diharapkan muncul hanya jika ada kesepakatan antara persepsi terhadap kontrol dengan kontrol aktualnya dengan derajat akurasi yang cukup tinggi.

### 3. Variabel Lain yang Mempengaruhi Tingkah Laku

Disamping faktor-faktor utama tersebut, terdapat variabel lain yang mempengaruhi atau berhubungan dengan *belief*. Beberapa variabel tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kategori personal, sosial dan informasi. Kategori personal meliputi sikap secara umum dan disposisi kepribadian. Kategori sosial meliputi ras, etnis dan lain-lain, sedangkan kategori informasi meliputi pengalaman, pengetahuan dan lainnya. Variabel-variabel ini mempengaruhi *belief* dan pada akhirnya mempengaruhi juga pada intensi dan tingkah laku.

Keberadaan faktor tambahan diatas memang masih menjadi pertanyaan empiris mengenai seberapa jauh pengaruhnya terhadap *belief*, intensi dan tingkah laku. Namun faktor ini tidak menjadi bagian dari teori *planned behavior* yang dikemukakan Ajzen, melainkan hanya sebagai

pelengkap untuk menjelaskan lebih dalam determinan tingkah laku seperti yang digambarkan pada bagan berikut ini:



Gambar 2.2. Peran *background faktor* pada teori *planned behavior*

*Background factor* pada gambar di atas pada dasarnya telah dijabarkan pada teori dasar perilaku individu, namun pada penelitian ini tidak terlalu dikupas secara mendalam karena hal ini tidak menjadi bagian dari teori *planned behavior* yang dikemukakan Ajzen, melainkan hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan lebih dalam determinan tingkah laku.

#### 4. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa teori perilaku yang bisa digunakan untuk meramalkan perilaku individu. Sihombing (2004) menyatakan bahwa Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikembangkan Ajzen (1991) merupakan salah satu teori sikap yang banyak diaplikasikan dalam

beragam perilaku.<sup>62</sup> Arniati (2009) juga menyatakan bahwa Teori Perilaku Terencana merupakan salah satu model psikologi sosial yang paling sering digunakan untuk meramalkan perilaku.<sup>63</sup>

Sedangkan mengenai aplikasinya dalam berbagai penelitian, berikut ini peneliti paparkan beberapa hasil penelitian lintas disiplin ilmu yang menggunakan *Theory of Planned Behavior* beserta pola interaksi antara sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control* terhadap intensi berperilaku tertentu.

Marselius dkk dalam penelitiannya mengenai intensi kepatuhan menggunakan helm pada pengendara sepeda motor menyatakan bahwa *Theory of planned behavior* dapat diaplikasikan dalam memberikan penjelasan niat pada responden dalam kepatuhan menggunakan helm, namun hanya variabel kontrol perilaku yang dapat memprediksi intensi kepatuhan penggunaan helm.<sup>64</sup>

Sigit (2006) dalam penelitiannya mengenai niat beli mahasiswa sebagai konsumen potensial produk pasta gigi Close Up menyatakan bahwa baik secara simultan maupun parsial terdapat pengaruh positif dan

<sup>62</sup> Sihombing, S.O. 2004. *Hubungan Sikap dan Perilaku Memilih Satu Merek: Komparasi antara Theory of Planned Behavior dan Theory of Trying*. Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

<sup>63</sup> Arniati. 2009. *Peran Theory of Planned Behavior terhadap Ketaatan Wajib Pajak*. Seminar Nasional Perpajakan II. Universitas Trunojoyo. Madura.

<sup>64</sup> Marselius Sampe Tondok, Ficky Ardiansyah, Ayuni, *Intensi Kepatuhan Menggunakan Helm Pada Pengendara Sepeda Motor: Aplikasi Teori Perilaku Terencana*, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

signifikan antara sikap dan norma subyektif terhadap niat beli pasta gigi Close Up .<sup>65</sup>

Winarto (2008) dalam penelitiannya mengenai keputusan memilih kuliah di universitas hang tuah Surabaya menyatakan bahwa hanya sikap yang memiliki pengaruh positif terhadap intense memilih kuliah di universitas hang tuah Surabaya, sedangkan keinginan, norma subyektif, kontrol perilaku tidak memiliki pengaruh yang signifikan.<sup>66</sup>

M. Mukhyi (2009) dalam penelitiannya mengenai pengaruh positioning, sikap dan norma subyektif terhadap minat konsumen dalam menggunakan kartu Shar-E menyatakan bahwa baik secara simultan maupun parsial, variabel positioning, sikap dan norma subyektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat konsumen dalam menggunakan kartu Shar-E.<sup>67</sup>

Irena Anggita dkk (2010) dalam penelitiannya mengenai sikap dan intensi pemanfaatan internet dalam kegiatan bisnis menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan norma subyektif dengan intensi pemanfaatan internet dalam kegiatan bisnis, akan tetapi

<sup>65</sup> Sigit. 2006. Pengaruh Sikap dan Norma Subyektif Terhadap Niat Beli Mahasiswa Sebagai Konsumen Potensial Produk Pasta Gigi Close Up

<sup>66</sup> Winarto, 2008. *Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Terhadap Minat Dan Keputusan Memilih Kuliah Di Universitas Hang Tuah Surabaya*. Dalam jurnal Aplikasi administrasi, volume 10, no.1, Mei 2008, hal. 51-64

<sup>67</sup> M. Mukhyi. 2009. Skripsi. *Pengaruh Positioning, Sikap Dan Norma Subyektif Terhadap Minat Konsumen Dalam Menggunakan Kartu Shar-E*. Jurusan Muamalat, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hanya sikap yang berpengaruh signifikan terhadap intensi pemanfaatan internet dalam kegiatan bisnis, sedangkan norma subjektif tidak.<sup>63</sup>

Falentina Lucia Banda (2012) dalam penelitiannya mengenai *whistleblowing intention* menyatakan bahwa kontrol perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap *intention*. Sedangkan sikap dan norma subjektif berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing intention*. Selain itu koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 77%, hal ini berarti bahwa model penelitian dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* ini mampu menjelaskan *whistleblowing intention*.<sup>64</sup>

Dari beberapa hasil penelitian di atas setidaknya membuktikan bahwa antara variabel sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control* berpengaruh dalam pembentukan intensi dalam perilaku tertentu.

---

<sup>63</sup> Irena Anggita Nurul Adha dan Ratri Virianita, *Sikap dan Intensi Pemanfaatan Internet Dalam Kegiatan bisnis*, Fakultas Ekologi Manusia, IPB dalam jurnal *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Desember 2010, hlm. 380-389

<sup>64</sup> Falentina Lucia Banda, Tesis, 2012. *Pengaruh Pemaknaan Moral, Sikap, Norma Subjektif Dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Whistleblowing Intention*. Magister Manajemen dan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh Sekolah Dasar Negeri/Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-kota Malang, propinsi Jawa Timur.

#### B. Pendekatan dan Jenis penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh antara sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control* terhadap intensi guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik pada kelas bawah SD/MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dihasilkan melibatkan perhitungan angka atau kuantitas, selain itu analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik.<sup>70</sup>

Sedangkan jenis penelitian kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berjenis korelasional. Metode korelasi ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat kuat pengaruh (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi).<sup>71</sup>

Perbedaan yang utama dengan jenis penelitian lain adalah adanya usaha untuk menaksir hubungan bukan hanya sekedar deskripsi. Penelitian ini dapat

---

<sup>70</sup>Saifuddin Azwar. 1999. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), Hal : 5

<sup>71</sup> Anas Sudjiono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), cet. VI, hlm, 175

mengetahui berapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta besarnya arah hubungan yang terjadi.

### C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini dapat dipaparkan bahwa bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanya mencakup data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Untuk bisa menggambarkan secara lebih jelas tentang data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini maka akan peneliti sajikan dalam tabel berikut:

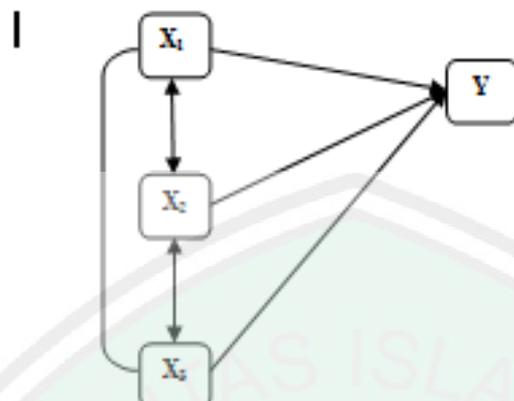
Tabel 3.1  
Data dan Sumber Data Penelitian

No.	Data	Sumber Data
1.	Sikap Guru SD/MI ( $x_1$ )	Guru SD/MI (responden)
2.	Norma subjektif Guru SD/MI ( $x_2$ )	Guru SD/MI (responden)
3.	<i>Perceived behavior control</i> Guru SD/MI ( $x_3$ )	Guru SD/MI (responden)
4.	Intensi Guru SD/MI ( $y$ )	Guru SD/MI (responden)

### D. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi dan regresi berganda sehingga dapat diketahui sejauh mana hubungan antar variabel yang diteliti.<sup>72</sup>

<sup>72</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.45



Gambar 3.1 Paradigma Penelitian

## E. Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi

Sehubungan dengan populasi ini Syarif menjelaskan, populasi adalah keseluruhan wilayah penelitian atau keseluruhan obyek penelitian yang akan dilakukan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru kelas bawah SD/MI yang mengajar di seluruh SDN/MIN se-Kota Malang. Menurut data yang diperoleh dari dinas pendidikan kota Malang, jumlah keseluruhan SDN yang berada di kota Malang adalah 195 sekolah, adapun jumlah guru kelas yang mengajar di kota Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

#### Data Guru Kelas SDN di Kota Malang

Wilayah	Jumlah guru kelas
Blimbing	396
Kedung kandang	410
Klojen	209
Lowokwaru	375
Sukun	395
<b>Total</b>	<b>1785</b>

Sumber: Data sekunder

Jika secara umum jumlah guru kelas bawah tiap sekolah adalah setengah dari jumlah keseluruhan guru kelas, maka dapat diprediksikan bahwa jumlah guru kelas bawah yang mengajar di SDN se-Kota Malang adalah 892 orang. Sedangkan jumlah guru kelas bawah yang mengajar di MIN Kota Malang menurut hasil survey peneliti adalah 30 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah total dari guru kelas bawah yang mengajar di seluruh SDN/MIN se-Kota Malang adalah 922 orang.

#### b. Sampel

Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan cara *sampling random* atau sampel acak. Hal ini berarti bahwa semua objek dianggap sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian.

Penentuan ukuran sampel (*sample size*) yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Gay yang menyarankan bahwa untuk penelitian *survey*, sampel harus terdiri dari 10% dari populasi yang disampelkan. Dia menyarankan bahwa jika populasi untuk *survey* adalah kecil (mungkin kurang dari 500 orang), maka 20% dari populasi harus dimasukkan ke dalam sampel. Borg dan Gall melanjutkan dan menyarankan bahwa di dalam suatu *survey*, sub-kelompok utama yang terkecil harus berisi 100 subjek.<sup>73</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini jumlah minimal sampel yang diambil adalah 10% dari populasi, yaitu 92 orang.

---

<sup>73</sup> M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*, (Malang: UIN Press, 2009), hal.119

Akan tetapi peneliti lebih memilih 120 orang sebagai sampel penelitian, dengan alasan bahwa jumlah ini telah dianggap mencukupi dan melebihi standar sampel minimal yang telah ditetapkan di atas.

#### F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup (*Closed form*) yang terdiri 1 skala yang akan digunakan untuk mengukur sikap, norma subjektif, PBC, intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Kuesioner digunakan karena sifatnya yang efisien, sehingga peneliti bisa mengumpulkan banyak data sekaligus dalam waktu yang singkat. Selain itu menurut Neuman (2003), kuesioner merupakan salah satu bentuk instrumen yang tepat untuk penelitian survey selain wawancara.

Satu set alat ukur ini menggunakan skala Likert. Alasan pemilihan penggunaan skala Likert karena menurut beberapa ahli, yaitu Likert, Hall, Rundquist dan Sletto, metode *summated ratings* (metode yang digunakan dalam skala Likert) lebih sederhana dan mudah untuk di aplikasikan pada pengembangan skala sikap dari pada metode *equal appearing interval* (seperti pada skala Thurstone). Selain itu skala Likert juga memiliki reabilitas yang lebih tinggi dibandingkan skala Thurstone. Mendukung pernyataan ini, Edward (1957) menyebutkan reabilitasnya bisa mencapai di atas 0,85.

Adapun mengenai skor tiap item pada kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Skor Favorable dan Unfavorable Kuesioner**

Pilihan jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
SS (Sangat setuju)	5	1
S (Setuju)	4	2
KS (Kurang setuju)	3	3
TS (Tidak setuju)	2	4
STS (Sangat tidak setuju)	1	5

### G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, angket merupakan sumber data utama yang dibutuhkan dalam proses analisis data. Adapun dalam penelitian ini akan ada 5 angket yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

#### a) Angket Sikap Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik.

Angket tentang sikap ini didasarkan pada teori *planned behavior* yang dipaparkan oleh Ajzen di atas, sikap yang dimiliki seseorang terhadap tingkah laku dilandasi oleh *belief* seseorang terhadap konsekuensi (*outcome*) yang akan dihasilkan, jika tingkah laku itu dilakukan dengan kekuatan terhadap *belief* tersebut. Jadi ada dua hal yang akan diukur disini yaitu *belief strength* dan *outcome evaluation*. *Belief strength* adalah sebuah keyakinan atas dampak/manfaat yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran tematik, adapun ukurannya suka atau tidak suka. Sedangkan *Outcome Evaluation* merupakan

persepsi terhadap penerapan pembelajaran tematik yang dilakukan sebelumnya, adapun ukurannya baik atau buruk.

Berikut ini adalah bobot untuk tiap indikator dan daftar nomor sebaran item pada angket sikap guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik:

**Tabel 3.4**  
**Bobot dan Sebaran Item Angket Sikap Guru Kelas Bawah SD/MI**  
**dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

SubVariabel	Indikator	Butir
<i>Belief strength</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Keyakinan atas dampak/manfaat pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik	1
	Keyakinan atas dampak/manfaat penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik	2
	Keyakinan atas dampak/manfaat penyusunan silabus pada pembelajaran tematik	3
	Keyakinan atas dampak/manfaat penyusunan RPP pada pembelajaran tematik	4
	Keyakinan atas dampak/manfaat kegiatan awal pada pelaksanaan pembelajaran tematik	5
	Keyakinan atas dampak/manfaat kegiatan Inti pada pelaksanaan pembelajaran tematik	6
	Keyakinan atas dampak/manfaat penutup pelaksanaan pada pembelajaran tematik	7
	Keyakinan atas dampak/manfaat penilaian proses pada pembelajaran tematik	8
	Keyakinan atas dampak/manfaat penilaian hasil pada pembelajaran tematik	9
<i>Outcome Evaluation</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Keyakinan bahwa pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik berdampak baik	10
	Keyakinan bahwa penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik berdampak baik	11
	Keyakinan bahwa penyusunan Silabus pada pembelajaran tematik berdampak baik	12
	Keyakinan bahwa penyusunan RPP pada pembelajaran tematik berdampak baik	13

Keyakinan bahwa kegiatan awal pada pembelajaran tematik berdampak baik	14
Keyakinan bahwa kegiatan Inti pada pembelajaran tematik berdampak baik	15
Keyakinan bahwa penutup pada pembelajaran tematik berdampak baik	16
Keyakinan bahwa penilaian proses pada pembelajaran tematik berdampak baik	17
Keyakinan bahwa penilaian hasil pada pembelajaran tematik berdampak baik	18
<b>Total</b>	<b>18</b>

Masing-masing indikator sikap terhadap pembelajaran tematik hanya diwakili dengan 1 item soal, hal ini dilakukan karena dikhawatirkan jika soal terlalu banyak maka guru semakin enggan untuk menjawab soal secara jujur. Jadi jika terdapat soal yang tidak valid pada uji coba penelitian, maka soal tersebut akan diganti dengan soal lain dengan indikator yang sama.

#### b) Angket Norma Subjektif Guru SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik

Angket tentang norma subjektif ini didasarkan pada teori perilaku terencana yang menyebutkan bahwa norma subjektif adalah persepsi subjek terhadap sikap *referent* terhadap tingkah laku yang di maksud. Dalam penelitian ini yang dimaksud *normative belief* adalah keyakinan guru kelas bawah SD/MI terhadap tindakan yang diharapkan *referent* mengenai penerapan pembelajaran tematik. Ukurannya adalah suka atau tidak suka. Sedangkan *motivation to comply* berhubungan dengan seberapa

besar kekuatan/kekuasaan yang dimiliki *referent* terhadap subjek yang bersangkutan.

Berikut ini adalah bobot untuk tiap indikator dan daftar nomor sebaran item pada angket pengaruh norma subjektif guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Bobot Dan Sebaran Item Angket Norma Subjektif Guru Kelas**  
**bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Sub Variabel	Indicator	Butir
<i>Normative Belief</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan pemerintah mengenai pembelajaran tematik	19
	Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan dosennya mengenai kebijakan pemerintah tentang sebuah model pembelajaran	20
	Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan kepala sekolah mengenai pembelajaran tematik	21
	Persepsi guru terhadap sikap yang diharapkan orang tua siswa mengenai pembelajaran berkualitas (sesuai dengan kebijakan pemerintah)	22
<i>Motivation to comply</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan pemerintah	23
	Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan dosen	24
	Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan kepala sekolah	25
	Tingkat perhatian guru terhadap sikap yang diharapkan orang tua siswa	26
<b>Total</b>		<b>8</b>

Masing-masing indikator norma subjektif terhadap pembelajaran tematik hanya diwakili dengan 1 item soal, hal ini dilakukan karena dikhawatirkan jika soal terlalu banyak maka guru semakin enggan untuk

menjawab soal secara jujur. Jadi jika terdapat soal yang tidak valid pada uji coba penelitian, maka soal tersebut akan diganti dengan soal lain dengan indikator yang sama.

c) **Angket *Perceived Behavior Control* Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Angket tentang *Perceived behavior control* ini didasarkan pada teori perilaku terencana yang menyebutkan bahwa *Perceived behavior control* adalah persepsi individu terhadap kadar kemudahan dan kesulitan tingkah laku serta kontrol yang dimiliki untuk melaksanakan tingkah laku tersebut. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *control belief* adalah persepsi guru terhadap kadar kemudahan dan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik yang dinyatakan dengan intensitas. Sedangkan *power belief* adalah persepsi guru tentang hadir atau tidaknya faktor yang menghambat atau mendukung penerapan pembelajaran tematik yang dinyatakan dengan setuju atau tidak setuju.

Berikut ini adalah bobot untuk tiap indikator dan daftar nomor sebaran item pada angket pengaruh *perceived behavior control* guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut

**Tabel 3.6**  
**Bobot Dan Sebaran Item Angket PBC Guru Kelas Bawah SD/MI**  
**Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Sub-Variabel	Indikator	Butir
<i>Control Belief</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Intensitas pemetaan kompetensi dasar pada perencanaan pembelajaran tematik	27
	Intensitas penetapan jaringan tema pada perencanaan pembelajaran tematik	28
	Intensitas penyusunan silabus pada perencanaan pembelajaran tematik	29
	Intensitas penyusunan RPP pada perencanaan pembelajaran tematik	30
	Intensitas kegiatan awal pada pelaksanaan pembelajaran tematik	31
	Intensitas kegiatan Inti pada pelaksanaan pembelajaran tematik	32
	Intensitas penutup pada pelaksanaan pembelajaran tematik	33
	Intensitas penilaian proses pada pembelajaran tematik	34
	Intensitas penilaian hasil pada pembelajaran tematik	35
<i>Power Belief</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Hambatan dalam Pemetaan kompetensi dasar pada perencanaan pembelajaran tematik	36
	Hambatan dalam penetapan jaringan tema pada perencanaan pembelajaran tematik	37
	Hambatan dalam penyusunan Silabus pada perencanaan pembelajaran tematik	38
	Hambatan dalam penyusunan RPP pada perencanaan pembelajaran tematik	39
	Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan awal pada pembelajaran tematik	40
	Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan Inti pada pembelajaran tematik	41
	Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan penutup pada pembelajaran tematik	42
	Hambatan dalam penilaian proses pada pembelajaran tematik	43
	Hambatan dalam penilaian hasil pada pembelajaran tematik	44
Total		18

Masing-masing indikator *perceived behavior control* terhadap pembelajaran tematik hanya diwakili dengan 1 item soal, hal ini dilakukan karena dikhawatirkan jika soal terlalu banyak maka guru semakin enggan untuk menjawab soal secara jujur. Jadi jika terdapat soal yang tidak valid pada uji coba penelitian, maka soal tersebut akan diganti dengan soal lain dengan indikator yang sama.

**d) Angket Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Angket tentang intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik didasarkan pada teori perilaku terencana yang menyebutkan bahwa intensi adalah keyakinan (*belief*) dan keinginan (*desire*) untuk melakukan suatu tindakan karena adanya gagasan rasional. Maka yang dimaksud dengan intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah keyakinan (*belief*) dan keinginan (*desire*) guru SD/MI untuk menerapkan pembelajaran tematik karena adanya gagasan rasional tertentu.

Berikut ini adalah bobot untuk tiap indikator dan daftar nomor sebaran item pada angket intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik, Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.7**  
**Bobot Dan Sebaran Item Angket Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI**  
**Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Sub-Variabel	Indikator	Butir
<i>Intensi</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Keyakinan dan keinginan untuk menyusun pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik	45
	Keyakinan dan keinginan untuk menyusun jaringan tema pada pembelajaran tematik	46
	Keyakinan dan keinginan untuk menyusun silabus pada pembelajaran tematik	47
	Keyakinan dan keinginan untuk menyusun RPP pada pembelajaran tematik	48
	Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan kegiatan awal pada pembelajaran tematik	49
	Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan kegiatan Inti pada pembelajaran tematik	50
	Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan kegiatan penutup pada pembelajaran tematik	51
	Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan penilaian proses pada pembelajaran tematik	52
	Keyakinan dan keinginan untuk melaksanakan penilaian hasil pada pembelajaran tematik	53
	<i>Past Behavior</i> terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik	Besar usaha untuk selalu menyusun pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik
Besar usaha untuk selalu menyusun jaringan tema pada pembelajaran tematik		55
Besar usaha untuk selalu menyusun Silabus pada pembelajaran tematik		56
Besar usaha untuk selalu menyusun RPP pada pembelajaran tematik		57
Besar usaha untuk selalu melaksanakan kegiatan awal yang baik pada pembelajaran tematik		58
Besar usaha untuk selalu melaksanakan kegiatan inti yang baik pada pembelajaran tematik		59
Besar usaha untuk selalu melaksanakan kegiatan penutup yang bermanfaat pada pembelajaran tematik		60
Besar usaha untuk selalu melakukan penilaian proses pada pembelajaran tematik		61
Besar usaha untuk selalu melakukan penilaian hasil pada pembelajaran tematik		62
<b>Total</b>		<b>18</b>

Masing-masing indikator sikap terhadap pembelajaran tematik hanya diwakili dengan 1 item soal, hal ini dilakukan karena dikhawatirkan jika soal terlalu banyak maka guru semakin enggan untuk menjawab soal secara jujur. Jadi jika terdapat soal yang tidak valid pada uji coba penelitian, maka soal tersebut akan diganti dengan soal lain dengan indikator yang sama.

## H. Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan seberapa jauh alat ukur itu bisa mengukur apa yang seharusnya bisa diukur. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan korelasi *product moment*, yaitu dengan membandingkan koefisien korelasi ( $r_{x,y}$ ) dengan *r*-tabel. Suatu alat ukur dinyatakan valid apabila nilai  $r_{(x,y)}$  lebih besar daripada *r*-tabel.<sup>74</sup> Adapun rumus untuk mendapatkan koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$r_{(x,y)} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

$r$  = koefisien korelasi

$x$  = variabel nilai sampel independen

<sup>74</sup> Sugiyono dan Eri Wibowo. *Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 For Windows*. (Bandung: Alfabeta, 2002) Hal 233

$y$  = variabel skor rata-rata

Sugiono mengatakan bahwa koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika  $r > 0,3$ . Jika koefisien korelasi  $< 0,3$  maka dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak valid.<sup>75</sup> Untuk mempermudah perhitungan maka pengujian kesahihan instrument dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Package for Social Science*). Adapun software komputer yang digunakan adalah SPSS 16.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) digunakan untuk menguji dan menunjukkan seberapa jauh skor observasi bebas dari kesalahan acak. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Suatu alat dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh lebih besar dari nilai  $r$ -tabel.<sup>76</sup> Menurut pendapat lain, suatu kuesioner dikatakan reliable jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60.<sup>77</sup>

Untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 dengan rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

<sup>75</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hal.126

<sup>76</sup> Sugiyono dan Wibowo, *Op.Cit*, hal. 233

<sup>77</sup> Purbayu BS dan Ashari, *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), hal.251

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya butir atau soal

$\sum \sigma b^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma t^2$  : Varians total<sup>78</sup>

Secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0-1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas (mendekati angka 1) maka semakin reliable alat ukur tersebut.<sup>79</sup>

#### I. Uji Coba Penelitian

Sebuah instrumen untuk dapat digunakan sebagai alat perolehan data dalam penelitian diharuskan telah valid dan reliabel untuk menjadi sebuah alat ukur yang dapat digunakan dimanapun dan kapanpun. Oleh karena itu penting untuk sebuah instrument diberlakukan adanya proses uji coba yang pada dasarnya memiliki tujuan yaitu :

- 1) Uji coba untuk tujuan manajerial dan substansial
- 2) Uji coba untuk keandalan instrumen.<sup>80</sup>

Adapun dalam penelitian ini, uji coba instrumen diberlakukan dengan tujuan untuk menguji keandalan dari sebuah instrument untuk menjadi alat ukur dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaannya uji coba

<sup>78</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.193

<sup>79</sup> Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, *Teknik Analisis Statistikerengkap dengan Software SPSS*, (Jakarta: Salemba Infotek, 2009), hal.282

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid.* hal. 158

tersebut dapat diterapkan pada subyek manapun baik subyek di lokasi penelitian maupun di luar lokasi penelitian, yang terpenting adalah subyek tersebut memnuhi standar karakteristik yang sama dengan subyek penelitian.

Instrumen yang diberlakukan uji coba dalam penelitian ini terdiri dari satu angket, dengan variabel penelitian yaitu sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control*, intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Adapun uji cobanya akan dilakukan kepada 45 guru SD/MI.

### 3) Hasil Uji Coba Penelitian

#### a) Reliabilitas

Dari hasil uji coba penelitian kepada 45 guru kelas bawah SD/MI di kota Malang, maka dapat diketahui bahwa validitas instrument (angket) yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.904	.913	62

Angka Cronbach Alpha pada tabel diatas menunjukkan angka sebesar 0.904, hal ini berarti bahwa instrument penelitian ini memiliki tingkat kehandalan yang sangat tinggi, seperti yang

diungkapkan Zainal Fanani bahwa sebuah Instrumen yang digunakan dalam suatu variabel dikatakan *reliable* (handal) apabila memiliki koefisien alpha lebih dari 0.60.

b) Validitas

Sebuah instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 dan nilai signifikansinya dibawah 0,05. Untuk mengetahui valid atau tidaknya instrument penelitian ini, akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Variabel Sikap (X1)

a) *Belief strength*

Hasil uji validitas angket *belief strength* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.9  
Hasil Uji Validitas Angket *Belief Strength*

	Correlations*	x1.1
VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.700 .000
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.469 .001
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.764 .000
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.744 .000
VAR00005	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.746 .000
VAR00006	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.700 .000
VAR00007	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.680 .000
VAR00008	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.726 .000
VAR00009	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.737 .000

Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 dan nilai signifikansinya dibawah 0,05. Maka dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa semua item soal yang mengukur *belief strength* memiliki taraf signifikansi yang lebih dari 0.05 dan nilai korelasinya lebih dari 0.3. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua item soal yang mengukur *belief strength* adalah valid.

*b) Outcome Evaluation*

Hasil uji validitas angket *outcome evaluation* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.10**  
**Uji Validitas Angket *Outcome Evaluation***

	Correlations <sup>a</sup>	x1.2
VAR00010	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.534 .000
VAR00011	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.482 .001
VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.718 .000
VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.742 .000
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.625 .000
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.707 .000
VAR00016	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.765 .000
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.806 .000
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.806 .000

<sup>a</sup>. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 dan nilai signifikansinya dibawah 0,05. Maka dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa semua item soal yang mengukur *outcomes evaluation* memiliki taraf signifikansi yang lebih dari 0.05 dan nilai korelasinya lebih dari 0.3. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua item soal yang mengukur *outcomes evaluation* adalah valid.

## 2. Variabel Norma Subjektif (X2)

### a) *Normative Belief*

Hasil uji validitas angket *normative belief* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.11

#### Hasil Uji Validitas Angket *Normative Belief*

	Correlations <sup>a</sup>	x2.1
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.844 .000
VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.799 .000
VAR00021	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.841 .000
VAR00022	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.451 .002

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=44

Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 dan nilai signifikansinya dibawah 0,05.

Maka dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa semua item soal yang mengukur *normative belief* memiliki taraf signifikansi yang lebih dari 0.05 dan nilai korelasinya lebih dari 0.3. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua item soal yang mengukur *normative belief* adalah valid.

b) *Motivation to comply*

Hasil uji validitas angket *motivation to comply* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.12

Hasil Uji Validitas Angket *Motivation To Comply*

	Correlations <sup>a</sup>	x2.2
VAR00023	Pearson Correlation	.814
	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00024	Pearson Correlation	.824
	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00025	Pearson Correlation	.898
	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00026	Pearson Correlation	.825
	Sig. (2-tailed)	.000

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=44

Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 dan nilai signifikansinya dibawah 0,05. Maka dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa semua item soal yang mengukur *motivation to comply* memiliki taraf signifikansi yang lebih dari 0.05 dan nilai korelasinya lebih

dari 0.3. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua item soal yang mengukur *motivation to comply* adalah valid.

### 3. Variabel *Perceived Behavior Control* (X3)

#### a) *Control belief*

Hasil uji validitas angket *control belief* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.13**  
Hasil Uji Validitas Angket *Control Belief*

	Correlations <sup>a</sup>	x3.1
VAR00027	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.638 .000
VAR00028	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.746 .000
VAR00029	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.723 .000
VAR00030	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.315 .037
VAR00031	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.273 .073
VAR00032	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.621 .000
VAR00033	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.439 .003
VAR00034	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.697 .000
VAR00035	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.673 .000

<sup>a</sup>. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

<sup>b</sup>. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Listwise N=44

Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 dan nilai signifikansinya dibawah 0,05.

Maka dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa hampir semua item soal yang mengukur *control belief* memiliki taraf signifikansi yang lebih dari 0.05 dan nilai korelasinya lebih dari 0.3, kecuali pada 1 item soal yaitu soal nomor 31. Untuk item soal yang tidak valid ini akan diganti dengan soal lain yang memiliki indikator yang sama.

*b) Power belief*

Hasil uji validitas angket *power belief* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.14

Hasil Uji Validitas Angket *Power Belief*

	Correlations*	x3.2
VAR00036	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.383 .010
VAR00037	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.573 .000
VAR00038	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.834 .000
VAR00039	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.749 .000
VAR00040	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.729 .000
VAR00041	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.835 .000
VAR00042	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.745 .000
VAR00043	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.788 .000
VAR00044	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.574 .000

Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 dan nilai signifikansinya dibawah 0,05. Maka dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa semua item soal yang mengukur *power belief* memiliki taraf signifikansi yang lebih dari 0.05 dan nilai korelasinya lebih dari 0.3. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua item soal yang mengukur *power belief* adalah valid.

#### 4. Intensi

##### a) Intensi

Hasil uji validitas angket *intensi* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.15**  
**Hasil Uji Validitas Angket *Intensi***

	Correlations <sup>a</sup>	y.1
VAR00045	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.682 .000
VAR00046	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.705 .000
VAR00047	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.650 .000
VAR00048	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.628 .000
VAR00049	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.744 .000
VAR00050	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.628 .000
VAR00051	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.719 .000
VAR00052	Pearson Correlation	.714

	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00053	Pearson Correlation	.649
	Sig. (2-tailed)	.000

Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 dan nilai signifikansinya dibawah 0,05. Maka dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa semua item soal yang mengukur *intensi* memiliki taraf signifikansi yang lebih dari 0.05 dan nilai korelasinya lebih dari 0.3. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua item soal yang mengukur *intensi* adalah valid.

*b) Past Behavior*

Hasil uji validitas angket *past behavior* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.16

Hasil Uji Validitas Angket *Past Behavior*

	Correlations <sup>a</sup>	y.2
VAR00054	Pearson Correlation	.732
	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00055	Pearson Correlation	.753
	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00056	Pearson Correlation	.733
	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00057	Pearson Correlation	.753
	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00058	Pearson Correlation	.812
	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00059	Pearson Correlation	.821
	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00060	Pearson Correlation	.742
	Sig. (2-tailed)	.000

VAR00061	Pearson Correlation	.593
	Sig. (2-tailed)	.000
VAR00062	Pearson Correlation	.774
	Sig. (2-tailed)	.000

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=44

Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 dan nilai signifikansinya dibawah 0,05. Maka dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa semua item soal yang mengukur *past behavior* memiliki taraf signifikansi yang lebih dari 0.05 dan nilai korelasinya lebih dari 0.3. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua item soal yang mengukur *past behavior* adalah valid.

## J. Analisis Data

### a. Tahap Pertama

Setelah data terkumpul dari lapangan, pekerjaan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut agar dapat digunakan untuk menjawab problematik atau permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Model tahapan analisis kuantitatif adalah sebagai berikut :

#### a. Pengolahan data (*editing atau koding*)

Setelah peneliti kembali dari lapangan, maka berkas-berkas catatan informasi atau data siap untuk diolah. Langkah pertama yang dilakukan adalah meneliti kembali berkas catatan informasi atau data tersebut, apakah berkas catatan tersebut sudah cukup baik dan siap untuk

keperluan proses berikutnya atau belum. Hal inilah yang disebut dengan editing.

Dalam editing yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- 1) Lengkapnya pengisian instrumen
- 2) Keterbacaan tulisan
- 3) Kejelasan makna jawaban
- 4) Keajegan dan kesesuaian jawaban satu sama lain
- 5) Relevansi jawaban
- 6) Keseragaman satuan data

Jika saat editing ditemukan kekurangan dari hal-hal tersebut diatas maka peneliti harus menyempurnakan atau bila dipandang perlu dapat pula mengembalikan atau mengulang instrumen pada responden yang bersangkutan.

b. Tabulasi

Tabulasi diartikan sebagai upaya menyusun data kedalam bentuk tabel. Proses atau langkah tabulasi adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi skor (nilai) atau menjumlahkannya terhadap butir-butir pertanyaan yang memerlukan skor atau penjumlahan skor.
- 2) Mengubah jenis data, dimodifikasi atau disesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan

c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil

Setelah data diolah dan dimasukkan kedalam tabel tahap berikutnya adalah menguji data tersebut dengan analisis kuantitatif atau analisis statistik yang relevan dengan jenis data yang tersedia dan tujuan penelitian.<sup>81</sup>

#### b. Tahap Kedua

Adapun pada tahap kedua dalam penelitian ini peneliti kemudian melakukan pengolahan data statistik dengan menggunakan SPSS. Adapun teknik statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Statistik deskriptif, digunakan untuk mengetahui *mean*, frekwensi dan prosentase.
- 2) Korelasi pearson prduct moment, digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara 2 atau lebih variabel yang diteliti.
- 3) Regresi berganda (*multiple regression*), digunakan untuk melihat pengaruh dan sumbangan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat.

---

<sup>81</sup> Sukidin & Mundir, *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam dunia Penelitian*, (Surabaya : Insan cendekia, 2005), Hlm. 235-240

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### I

#### A. Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri dan MI Negeri se-Kota Malang, dengan menyebarkan angket kepada sampel penelitian yang telah ditentukan. Adapun penyebaran angket tersebut adalah di beberapa sekolah berikut ini:

Tabel 4.1  
Data Nama Sekolah Dan Jumlah Guru yang Menjadi Responden Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru Kelas bawah
1.	MIN Malang 2	9 Orang
2.	SDN Merjosari 1	3 Orang
3.	SDN Merjosari 2	3 Orang
4.	SDN Merjosari 3	3 Orang
5.	SDN Merjosari 4	3 Orang
6.	SDN Ketawanggeda	7 Orang
7.	SDN Dinoyo 3	3 Orang
8.	SDN Dinoyo 4	3 Orang
9.	SDN Sumbersari 1	3 Orang
10.	SDN Sumbersari 3	3 Orang
11.	SDN Percobaan 1	7 Orang
12.	SDN Percobaan 2	12 Orang
13.	SDN Tunggul Wulung 1	3 Orang
14.	SDN Tunggul Wulung 3	3 Orang
15.	SDN Kidul Dalem 1	3 Orang
16.	SDN Purwantoro 7	3 Orang
17.	SDN Purwantoro 8	3 Orang
18.	SDN Bunulrejo 1	9 Orang
19.	SDN Bunulrejo 3	3 Orang
20.	SDN Arjosari 1	6 Orang
21.	SDN Arjosari 2	3 Orang

22.	SDN Arjosari 3	3 Orang
23.	SDN Pandanwangi 3	6 Orang
24.	SDN Blimbing 1	6 Orang
25.	SDN Rampal Celaket 1	6 Orang
26.	SDN Penanggungan	6 Orang
27.	SDN Madyopuro 2	6 Orang
28.	SDN Madyopuro 4	4 Orang
<b>Total</b>		<b>132 orang</b>

Dari 132 angket yang tersebar, jumlah angket yang kembali dan dianggap layak untuk dilakukan analisis lebih jauh adalah 115 angket. Dari angket tersebut maka dapat ditarik beberapa deskripsi umum mengenai identitas pribadi dari responden penelitian yang diteliti. Deskripsi umum responden penelitian berisi tentang karakteristik responden penelitian, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status kepegawaian, dan lama menjadi Guru kelas bawah SDN/MIN di Kota Malang. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Kelamin

Dari angket yang telah disebar, maka dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekwensi	Prosentase
LK	16	13.9
PR	99	86.1
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100.0</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari jumlah responden penelitian adalah sebanyak 115 orang, terdiri dari 16 orang yang berjenis kelamin laki-laki atau 13,9% dari jumlah responden penelitian dan 99 orang yang berjenis kelamin perempuan atau 86,1% . Jadi responden penelitian yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada yang berjenis kelamin laki-laki.

Jadi tingginya jumlah guru perempuan yang mengajar di kelas bawah SD/MI ini disebabkan karena perempuan cenderung memiliki atau memilih pekerjaan yang sesuai dengan peran historisnya yaitu merawat anak-anak. Perempuan cenderung memiliki kesabaran dan ketelatenan yang lebih tinggi dalam menghadapi anak-anak jika dibandingkan dengan pria.

## 2. Usia

Dari angket yang telah disebarkan, maka dapat diketahui bahwa usia responden penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Usia Responden Penelitian**

Usia	Frequency	Percent
16-25	4	3.5
26-35	30	26.1
36-45	33	28.7
46-55	38	33.0
>55	10	8.7
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>100.0</b>

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari responden penelitian yang berjumlah 115 orang, terdapat 4 orang guru berusia 16-25 tahun, 30 orang guru berusia 26-35 tahun, 33 orang guru berusia 36-45 tahun, 38 orang guru berusia 46-55 tahun dan 10 orang guru berusia lebih dari 55 tahun. Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa usia guru kelas bawah yang mengajar di SDN/MIN se-Kota Malang yang paling dominan berusia antara 46-55 tahun.

Banyak stereotip yang berkembang di masyarakat, bahwa semakin lanjut usia seseorang maka semakin menurun tingkat produktifitasnya, dikarenakan kondisi fisik mereka yang berangsur menurun. Namun hal ini dibantah oleh beberapa peneliti karena produktivitas kerja seseorang tidak hanya berhubungan dengan kondisi fisik seseorang, tapi juga berhubungan dengan kemampuan intelektual dan pengalaman kerja yang dimilikinya. Jadi meskipun guru kelas bawah SD/MI mayoritas berada di usia lanjut, namun belum tentu produktivitasnya dalam menerapkan pembelajaran tematik sudah menurun.

### **3. Pendidikan Terakhir**

Dari angket yang telah disebarakan, maka dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh responden penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Pendidikan Terakhir**

Pendidikan terakhir	Frequency	Percent
D	18	15.7
S1	97	84.3
Total	115	100.0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari jumlah responden penelitian adalah sebanyak 115 orang, terdapat 18 orang yang memiliki pendidikan terakhir diploma, 97 orang yang memiliki pendidikan terakhir S1 dan tidak ada orang yang memiliki pendidikan terakhir S2. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir yang dimiliki guru kelas bawah yang mengajar di SDN/MIN se-Kota Malang adalah jenjang S1. Hal ini berarti bahwa secara kapasitas intelektual, mayoritas guru kelas bawah SD/MI sudah sesuai dengan standar yang diberlakukan pemerintah yaitu minimal berpendidikan S1.

#### 4. Status Kepegawaian

Dari angket yang telah disebar, maka dapat diketahui bahwa status kepegawaian responden penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Status Kepegawaian**

Status kepegawaian	Frequency	Percent
GTT	23	20.0
PNS	92	80.0
Total	115	100.0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari responden penelitian yang berjumlah 115 orang, terdapat 92 orang guru yang berstatus kepegawaian sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan 23 orang guru yang berstatus kepegawaian sebagai Guru tidak tetap (GTT). Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas status kepegawaian guru kelas bawah yang mengajar di SDN/MIN se-Kota Malang adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini berarti bahwa secara status kepegawaian, guru kelas bawah SD/MI memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang tergolong tinggi. Tingkat kesejahteraan sosial ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kualitas guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

### 5. Lama Mengajar

Dari angket yang telah disebar, maka dapat diketahui bahwa lama mengajar responden penelitian sebagai guru kelas bawah SD/MI adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Lama Mengajar

Lama Mengajar	Frequency	Percent
<1 TH	4	3.5
1-3 TH	14	12.2
3-5 TH	8	7.0
>5 TH	89	77.4
Total	115	100.0

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari responden penelitian yang berjumlah 115 orang, terdapat 4 orang guru yang telah mengajar kurang dari 1 tahun, 14 orang guru yang telah mengajar selama 1-3 tahun, 8 orang guru yang telah mengajar selama 3-5 tahun dan 89 orang guru yang telah mengajar selama lebih dari 5 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas lama mengajar guru kelas bawah yang mengajar di SDN/MIN se-Kota Malang adalah >5 tahun. Hal ini berarti bahwa mayoritas pengalaman mengajar yang dimiliki guru kelas bawah SD/MI sudah banyak.

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Analisis Distribusi Jawaban Responden Penelitian**

Proses analisis ini adalah cara mendistribusikan/menguraikan data yang telah disusun ke dalam tabel distribusi frekwensi, sehingga dalam tabel tersebut akan diperoleh hasil mengenai variabel-variabel yang diteliti sebagaimana berikut:

#### **a. Variabel Sikap**

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan sikap guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik dapat dijabarkan sebagai berikut:

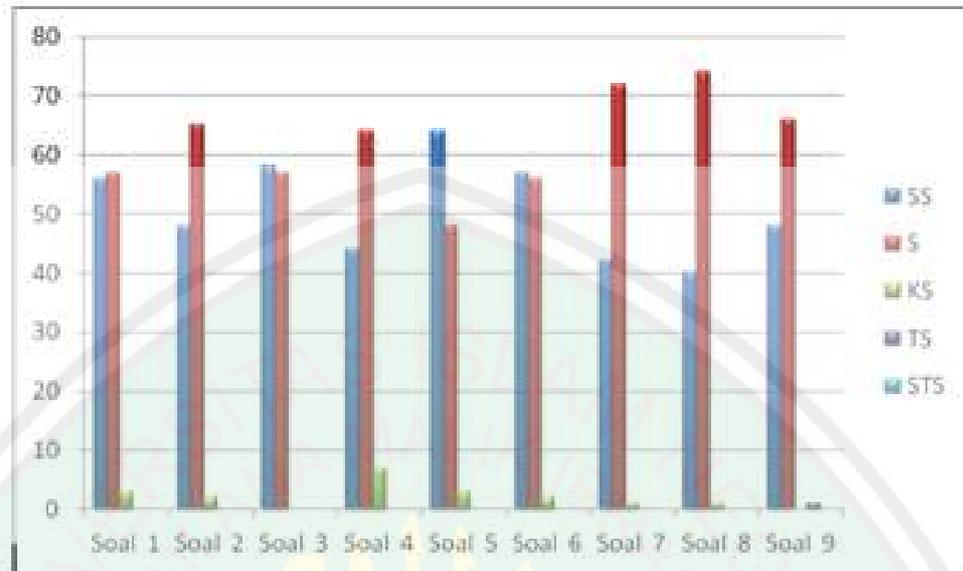
a) *Belief Strength*

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekwensi *Belief Strength***

No.	Item Soal	Frekwensi				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Soal 1	56	57	3	0	0
2.	Soal 2	48	65	2	0	0
3.	Soal 3	58	57	0	0	0
4.	Soal 4	44	64	7	0	0
5.	Soal 5	64	48	3	0	0
6.	Soal 6	57	56	2	0	0
7.	Soal 7	42	72	1	0	0
8.	Soal 8	40	74	1	0	0
9.	Soal 9	48	66	0	1	0
Jumlah		457	559	19	1	0
		44.2 %	53.9%	1.8%	0.1%	0%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dari 9 item soal yang digunakan untuk mengukur keyakinan atas dampak/manfaat yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran tematik (*belief strength*), maka dapat diketahui bahwa tidak ada jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju, 0,1% jawaban responden menyatakan tidak setuju, 1,8% jawaban responden menyatakan kurang setuju, 53,9% jawaban responden menyatakan setuju, dan 44,2% jawaban responden menyatakan sangat setuju. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah setuju atau mendukung atas dampak/manfaat yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran tematik. Berikut diagram batang jawaban responden tentang *belief strength* terhadap kebijakan penerapan pembelajaran tematik.



Gambar 4.1 Diagram *Belief Strength* terhadap Penerapan Pembelajaran Tematik

b) *Outcome Evaluation*

Tabel 4.7

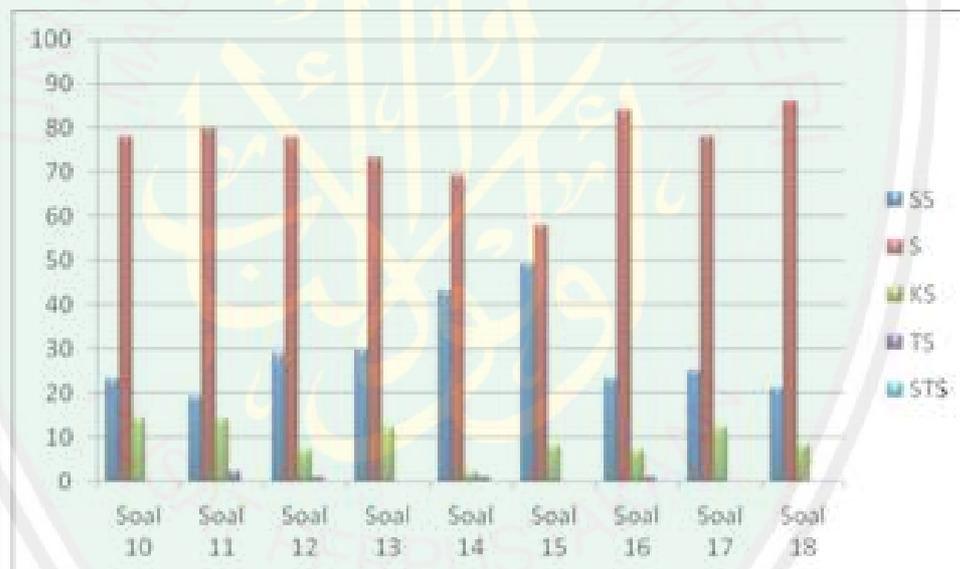
Distribusi Frekwensi *Outcome Evaluation*

No.	Item Soal	Frekwensi				
		SS	S	KS	TS	STS
10.	Soal 10	23	78	14	0	0
11.	Soal 11	19	80	14	2	0
12.	Soal 12	29	78	7	1	0
13.	Soal 13	30	73	12	0	0
14.	Soal 14	43	69	2	1	0
15.	Soal 15	49	58	8	0	0
16.	Soal 16	23	84	7	1	0
17.	Soal 17	25	78	12	0	0
18.	Soal 18	21	86	8	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>262</b>	<b>684</b>	<b>84</b>	<b>5</b>	<b>0</b>
		25,3%	66,1%	8,1%	0,5%	0,0%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas, dari 9 item soal yang digunakan untuk mengukur persepsi guru terhadap penerapan pembelajaran tematik

(*outcome evaluation*), dapat diketahui bahwa tidak ada jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju, 0,5% jawaban responden menyatakan tidak setuju, 8,1% jawaban responden menyatakan kurang setuju, 66,1% jawaban responden menyatakan setuju, dan 25,3% jawaban responden menyatakan sangat setuju. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah setuju penerapan pembelajaran tematik memberikan dampak positif. Berikut diagram batang jawaban responden tentang sikap terhadap kebijakan penerapan pembelajaran tematik.



Gambar 4.2 Diagram *Outcome Evaluation* atas Penerapan Pembelajaran Tematik

Jika dikaitkan dengan deskripsi responden penelitian, data diatas dapat dipilah lagi. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, responden penelitian yang memiliki prosentase sikap setuju yang paling tinggi adalah Guru perempuan, memiliki umur 46-55 tahun, memiliki jenjang pendidikan Strata 1, berstatus kepegawaian sebagai PNS, dan memiliki masa abdi antara >5 tahun. Untuk data lebih lengkapnya bisa dilihat dalam lampiran.

Terakhir yang dapat disimpulkan dari jawaban responden tentang sikap terhadap penerapan pembelajaran tematik adalah bahwa tingkat konsistensinya sudah cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh mayoritas jawaban pada sub-variabel *belief strength* dan *outcome evaluation* tergolong sama.

#### b. Variabel Norma Subjektif

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan norma subjektif guru kelas bawah atas penerapan pembelajaran tematik dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a) *Normative Belief*

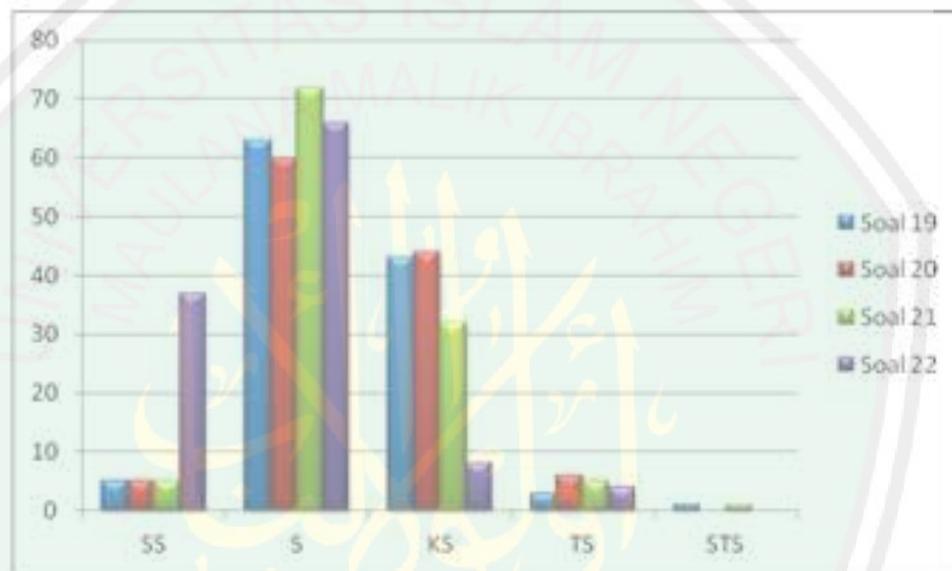
Tabel 4.8  
Distribusi Frekwensi *Normatif Belief*

No.	Item Soal	Frekwensi				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Soal 19	5	63	43	3	1
2.	Soal 20	5	60	44	6	0
3.	Soal 21	5	72	32	5	1
4.	Soal 22	37	66	8	4	0
Total		52	261	127	18	2
		11.3%	56.7%	27.6%	3.9%	0.4%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dari 4 item soal yang digunakan untuk mengukur keyakinan guru kelas bawah SD/MI terhadap tindakan yang diharapkan *referent* mengenai penerapan pembelajaran tematik (*normative belief*), dapat diketahui bahwa 0.4% jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju, 3.9% jawaban responden menyatakan tidak setuju, 27.6% jawaban responden menyatakan kurang setuju, 56.7% jawaban

responden menyatakan setuju, dan 11,3% jawaban responden menyatakan sangat setuju. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah setuju terhadap tindakan yang diharapkan *referent* mengenai penerapan pembelajaran tematik. Berikut diagram batang jawaban responden tentang *normative belief* atas penerapan pembelajaran tematik.



Gambar 4.3 Diagram *Normative Belief* Penerapan Pembelajaran Tematik

a) *Motivation to Comply*

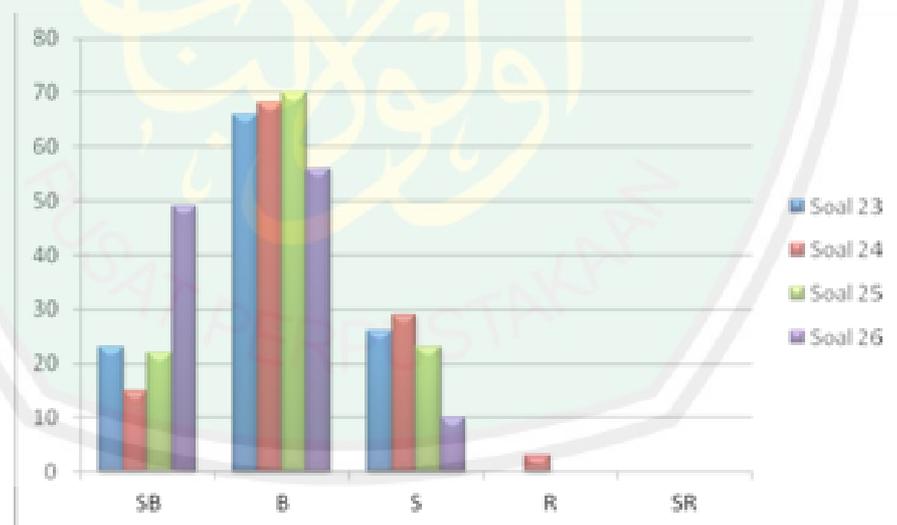
Tabel 4. 9

Distribusi Frekwensi *Motivation to Comply*

No.	Item Soal	Frekwensi				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Soal 23	23	66	26	0	0
2.	Soal 24	15	68	29	3	0
3.	Soal 25	22	70	23	0	0
4.	Soal 26	49	56	10	0	0
Total		109	260	88	3	0
		23.7%	56.5%	19.1%	0.7%	0.0%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas, dari 4 item soal yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kekuatan/kekuasaan yang dimiliki *referent* terhadap perilaku subjek yang bersangkutan (*motivation to comply*), dapat diketahui bahwa tidak ada jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju, 0.7% jawaban responden menyatakan tidak setuju, 19.1% jawaban responden menyatakan kurang setuju, 56.5% jawaban responden menyatakan setuju, dan 23.7% jawaban responden menyatakan sangat setuju. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah setuju bahwa *referent* memiliki kekuatan/kekuasaan terhadap perilaku subjek yang bersangkutan. Berikut diagram batang jawaban responden tentang *motivation to comply* atas penerapan pembelajaran tematik.



Gambar 4.4 Diagram *Motivation to Comply* Penerapan Pembelajaran Tematik

Jika dikaitkan dengan deskripsi responden penelitian, data di atas dapat dipilah lagi. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, responden penelitian yang menyatakan bahwa norma subjektif sangat berpengaruh pada Guru

perempuan, memiliki umur 46-55 tahun, memiliki jenjang pendidikan Strata I, berstatus kepegawaian sebagai PNS, dan memiliki masa abdi >5 tahun. Untuk data lebih lengkapnya bisa dilihat dalam lampiran.

Terakhir yang dapat disimpulkan dari jawaban responden tentang norma subjektif terhadap penerapan pembelajaran tematik adalah bahwa tingkat konsistensinya sudah cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh mayoritas jawaban pada sub-variabel *normative belief* dan *motivation to comply* tergolong sama.

### c. Variabel Perceived Behavior Control

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan *perceived behavior control* Guru kelas bawah atas Penerapan pembelajaran tematik dapat dijabarkan sebagai berikut:

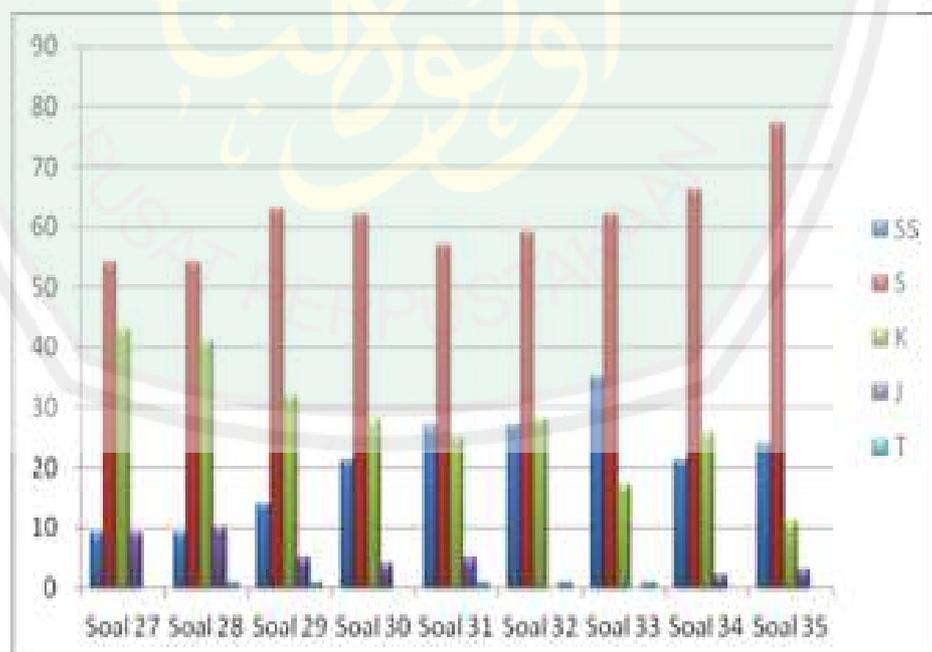
#### a) *Control belief*

Tabel 4.10  
Distribusi Frekwensi *Control Belief*

No.	Item Soal	Frekwensi				
		SS	S	K	J	T
1.	Soal 27	9	54	43	9	0
2.	Soal 28	9	54	41	10	1
3.	Soal 29	14	63	32	5	1
4.	Soal 30	21	62	28	4	0
5.	Soal 31	27	57	25	5	1
6.	Soal 32	27	59	28	0	1
7.	Soal 33	35	62	17	0	1
8.	Soal 34	21	66	26	2	0
9.	Soal 35	24	77	11	3	0
Total		187	554	251	38	5
		18.1%	53.5%	24.3%	3.7%	0.5%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas dari 9 item soal yang digunakan untuk mengukur tingkat kadar kemudahan dan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik (*control belief*), dapat diketahui bahwa 0.5% jawaban responden menyatakan tidak pernah, 3.7% jawaban responden menyatakan jarang, 24.3% jawaban responden menyatakan kadang-kadang, 53.5% jawaban responden menyatakan sering, dan 18.1% jawaban responden menyatakan sangat sering. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah sering menemui kemudahan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Berikut diagram batang jawaban responden tentang *control belief* atas penerapan pembelajaran tematik.



Gambar 4.5 Diagram *Control Belief* atas Penerapan Pembelajaran Tematik

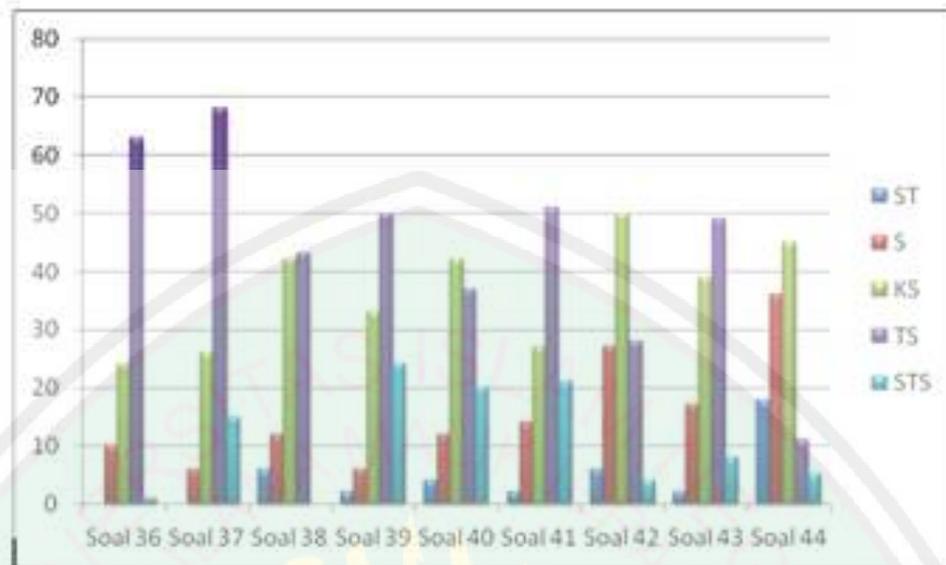
b) *Power belief*

**Tabel 4.11**  
**Distribusi Frekwensi *Power Belief***

No.	Item Soal	Frekwensi				
		STS	TS	KS	S	SS
10.	Soal 36	0	10	24	63	1
11.	Soal 37	0	6	26	68	15
12.	Soal 38	6	12	42	43	0
13.	Soal 39	2	6	33	50	24
14.	Soal 40	4	12	42	37	20
15.	Soal 41	2	14	27	51	21
16.	Soal 42	6	27	50	28	4
17.	Soal 43	2	17	39	49	8
18.	Soal 44	18	36	45	11	5
Tptal		40	140	328	400	98
		4%	14%	33%	40%	10%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas dari 9 item soal yang digunakan untuk mengukur tingkat persepsi guru tentang hadir atau tidaknya faktor yang menghambat penerapan pembelajaran tematik (*power belief*), dapat diketahui bahwa 4% jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju, 14% jawaban responden menyatakan tidak setuju, 33% jawaban responden menyatakan kurang setuju, 40% jawaban responden menyatakan setuju, dan 10% jawaban responden menyatakan sangat setuju. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah setuju adanya faktor yang menghambat penerapan pembelajaran tematik. Berikut diagram batang jawaban responden tentang *power belief* atas penerapan pembelajaran tematik.



Gambar 4.6 Diagram *Power Belief* Atas Penerapan Pembelajaran Tematik

Jika dikaitkan dengan deskripsi responden penelitian, data diatas dapat dipilah lagi. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, responden penelitian yang menyatakan PBC atau factor pendukung disekitar, telah mendukung yang paling tinggi pada Guru perempuan, memiliki umur 46-55 tahun, memiliki jenjang pendidikan S1, berstatus kepegawaian sebagai PNS, dan memiliki masa abdi antara >5 tahun. Untuk data lebih lengkapnya bisa dilihat dalam lampiran.

Terakhir yang dapat disimpulkan dari jawaban responden tentang *perceived behavior control* terhadap penerapan pembelajaran tematik adalah bahwa tingkat konsistensinya sangat rendah. Hal ini dibuktikan oleh mayoritas jawaban pada sub-variabel *control belief* dan *power belief* bertolak belakang. Mayoritas jawaban *control belief* tinggi sedangkan mayoritas jawaban *power belief* nya tergolong sangat rendah. Ini berarti

bahwa pada dasarnya guru masih banyak menemui hambatan dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas bawah SD/MI.

#### d. Variabel Intensi

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berhubungan dengan kesiapan Guru kelas bawah atas penerapan pembelajaran tematik dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a) Intensi

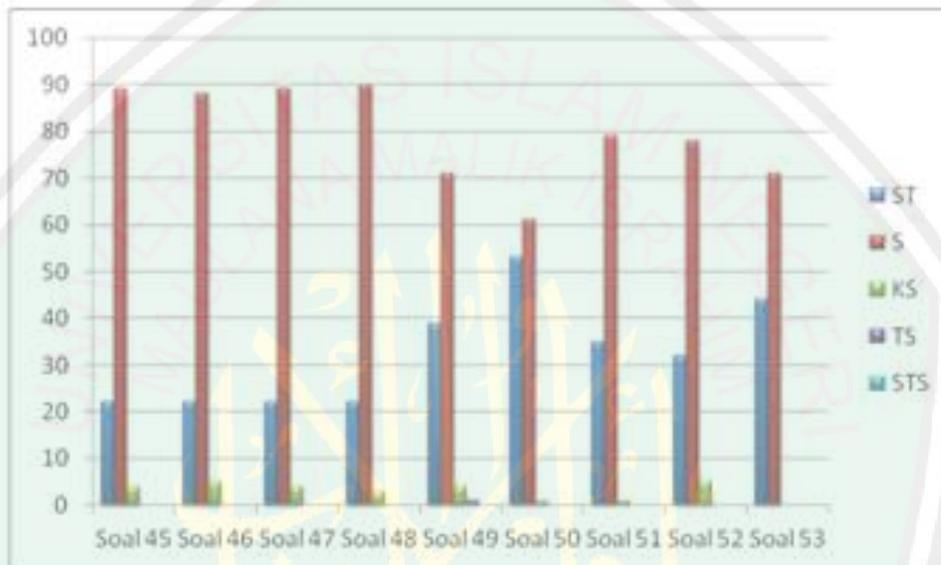
Tabel 4.12  
Distribusi Frekwensi Intensi

No.	Item Soal	Frekwensi				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Soal45	22	89	4	0	0
2.	Soal46	22	88	5	0	0
3.	Soal47	22	89	4	0	0
4.	Soal48	22	90	3	0	0
5.	Soal49	39	71	4	1	0
6.	Soal50	53	61	1	0	0
7.	Soal51	35	79	1	0	0
8.	Soal52	32	78	5	0	0
9.	Soal53	44	71	0	0	0
Total		291	716	27	1	0
		28.1%	69.2%	2.6%	0.1%	0.0%

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dari 9 item soal yang digunakan untuk mengukur keyakinan (*belief*) dan keinginan (*desire*) guru SD/MI untuk menerapkan pembelajaran tematik (*intensi*), dapat diketahui bahwa tidak ada jawaban responden menyatakan sangat tidak setuju, 0,1% jawaban responden menyatakan tidak setuju, 2,6% jawaban responden menyatakan kurang setuju, 69,2% jawaban responden menyatakan setuju, dan 28,1%

jawaban responden menyatakan sangat setuju. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah setuju dan keinginan (*desire*) untuk menerapkan pembelajaran tematik. Berikut diagram batang jawaban responden tentang intensi atas penerapan pembelajaran tematik.



Gambar 4.7 Diagram *Intensi* Atas Penerapan Pembelajaran Tematik

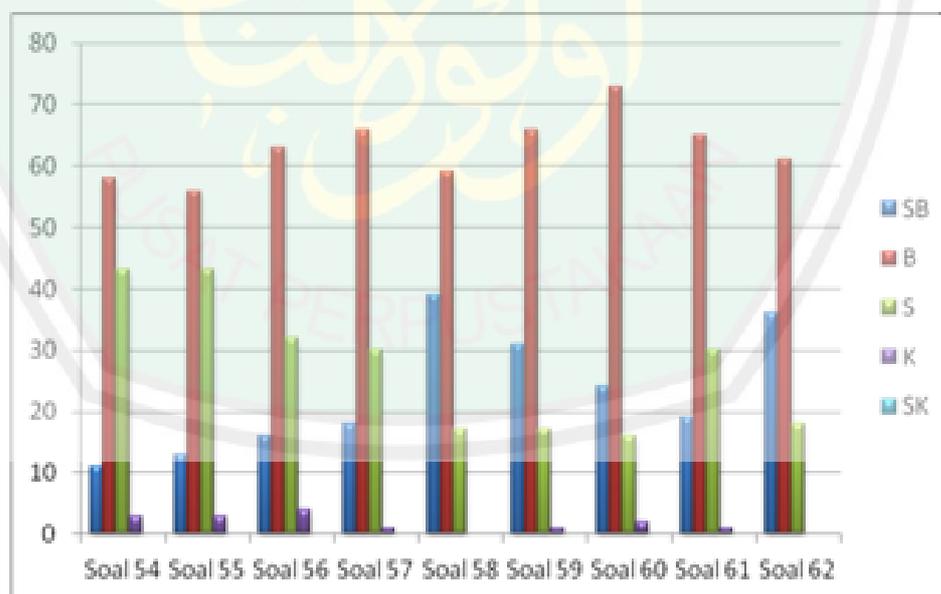
a) *Past Behavior*

Tabel 4.13  
Distribusi Frekwensi *Past Behavior*

No.	Item Y	Frekwensi				
		SB	B	S	K	SK
10.	Y 54	11	58	43	3	0
11.	Y 55	13	56	43	3	0
12.	Y 56	16	63	32	4	0
13.	Y 57	18	66	30	1	0
14.	Y 58	39	59	17	0	0
15.	Y 59	31	66	17	1	0
16.	Y 60	24	73	16	2	0
17.	Y 61	19	65	30	1	0
18.	Y 62	36	61	18	0	0
Total		207	567	246	15	0
		20.0%	54.8%	23.8%	1.4%	0.0%

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas, dari 9 item soal yang digunakan untuk mengukur tingkat usaha yang akan dilakukan guru untuk menerapkan pembelajaran tematik (*past behavior*), dapat diketahui bahwa tidak ada jawaban responden menyatakan sangat kecil, 1.4% jawaban responden menyatakan kecil, 23.8% jawaban responden menyatakan sedang, 54.8% jawaban responden menyatakan besar, dan 20% jawaban responden menyatakan sangat besar. Sehingga jawaban tertinggi dari responden adalah akan melaksanakan usaha yang besar dalam penerapan pembelajaran tematik. Berikut diagram batang jawaban responden tentang *past belief* atas penerapan pembelajaran tematik.



**Gambar 4.6** Diagram *Past Behavior* atas Penerapan Pembelajaran Tematik

Jika dikaitkan dengan deskripsi responden penelitian, data diatas dapat dipilah lagi. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, responden penelitian

yang memiliki prosentase intensi yang paling tinggi adalah Guru perempuan, memiliki umur 46-55 tahun, memiliki jenjang pendidikan S1, berstatus kepegawaian sebagai PNS, dan memiliki masa abdi antara >5 tahun. Untuk data lebih lengkapnya bisa dilihat dalam lampiran.

Terakhir yang dapat disimpulkan dari jawaban responden tentang intensi terhadap penerapan pembelajaran tematik adalah bahwa tingkat konsistensinya sudah cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh mayoritas jawaban pada sub-variabel *intensi* dan *past behavior* tergolong sama. Ini berarti bahwa tingkat intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik tergolong tinggi. Guru kelas bawah SD/MI tidak hanya memiliki niat saja, tapi mereka juga memiliki usaha yang besar untuk mewujudkan keinginan tersebut, yang dalam penelitian ini adalah dalam menerapkan pembelajaran tematik.

### C. Analisis Regresi Linear Berganda

#### 1. Uji Persyaratan Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui hubungan matematis yang dapat digunakan untuk memprediksikan nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen tertentu maka digunakan model analisis regresi. Dengan analisis regresi, akan diketahui bahwa variabel independen yang benar-benar signifikan mempengaruhi variabel dependen.<sup>82</sup>

<sup>82</sup> Sofyan yamin dan Heri kurniawan, *Op.Cit.* hal.82]

Sebelum melakukan analisis regresi ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain berupa uji persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik dan uji persyaratan untuk penggunaan analisis linear berganda. Beberapa hal yang mendasari tentang perlunya melakukan uji persyaratan tersebut yaitu agar besaran atau koefisien statistik yang diperoleh benar-benar merupakan prediktor (penduga parameter) yang akurat atau dapat dipertanggung jawabkan.<sup>33</sup> Hal ini berdampak pada persamaan regresi yang digunakan harus memiliki tingkat akurasi tinggi yang mencerminkan efisiensi hasil analisis penelitian.

Jika data yang dimiliki ternyata tidak memenuhi prasyarat penggunaan analisis regresi linear berganda, maka peneliti harus mencari model regresi lain selain model regresi linear berganda. Adapun model regresi yang dapat dipilih yaitu model kuadratik, model kubik, eksponensial, model logistic dan lain-lain. Berikut ini peneliti paparkan beberapa hasil uji persyaratan dalam menggunakan analisis regresi linear berganda:

a. Uji Normalitas

Sebagaimana yang dipaparkan Putrawan, suatu penelitian yang melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t atau uji-F harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal.<sup>34</sup> Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan statistik *Kolmogrov-Smirnov*. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

<sup>33</sup> R. Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 102-103

<sup>34</sup> R. Gunawan Sudarmanto, *Ibid.*, hal.105

**Tabel. 4.14**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test**

		X1	X2	X3
N		115	115	115
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	166.62	60.90	90.88
	Std. Deviation	25.649	12.841	26.719
Most Extreme Differences	Absolute	.124	.110	.092
	Positive	.124	.110	.092
	Negative	-.073	-.091	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		1.334	1.175	.986
Asymp. Sig. (2-tailed)		.057	.128	.285

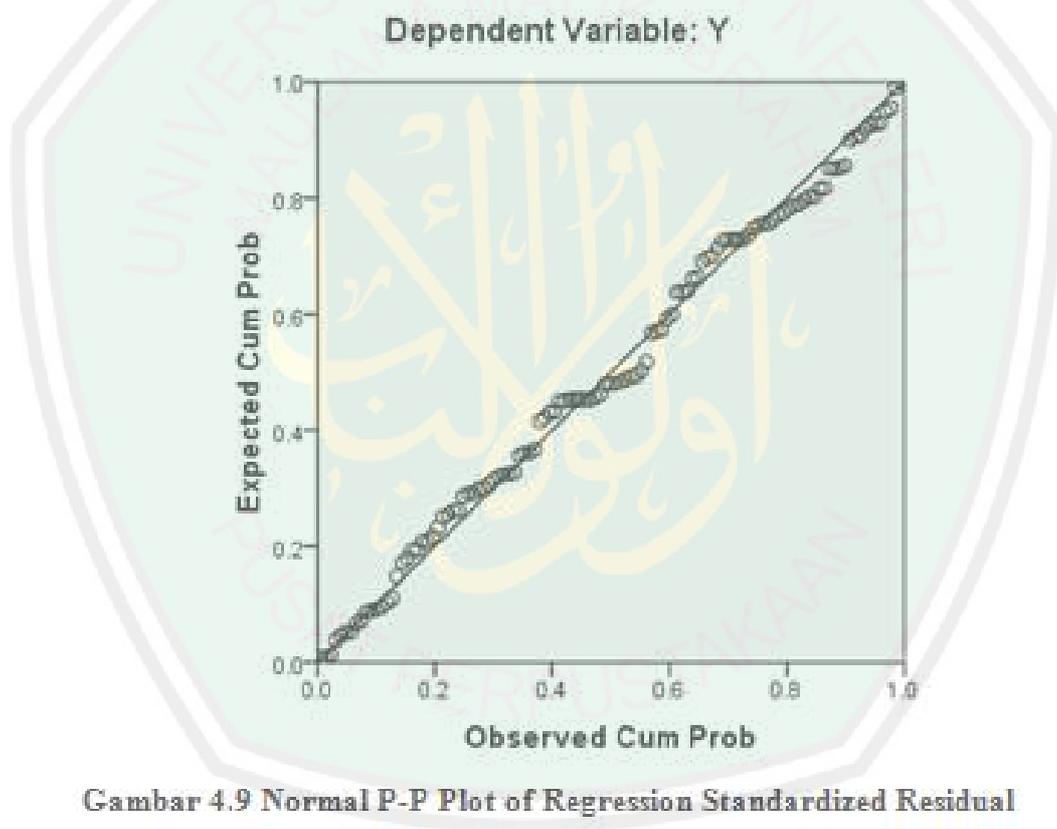
a. Test distribution is Normal.

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan statistik *Kolmogrov-Smirnov* yang digambarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada masing-masing variabel ( $x_1=0.57$ ,  $x_2=0.126$  dan  $x_3=0.285$ ) lebih besar dari Alpha yang telah ditetapkan (5%), hal ini berarti bahwa data pada penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selain menggunakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, normalitas data pada penelitian ini juga dapat dilihat dengan menggunakan nilai *Most Extreme Differences Absolute* yang dibandingkan dengan nilai kritis **D** pada tabel Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan tidak normal jika nilai *Most Extreme Differences Absolute* > nilai kritis **D** pada tabel Kolmogorov-Smirnov. Mengacu pada kriteria pengujian tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Most Extreme Differences Absolute* pada masing-masing variabel ( $x_1=0.124$ ,  $x_2=0.110$  dan  $x_3=0.092$ ) lebih kecil dari nilai kritis **D** pada tabel Kolmogorov-Smirnov ( $x_1=1.334$ ,  $x_2=1.175$ , dan

$\alpha=0.986$ ). Dari sini dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selain yang disebutkan di atas, normalitas data ini dapat dilihat pada grafik normal P-P Plot di bawah ini, setiap pencarian data residual berada di sekitar garis lurus melintang, hal ini membuktikan bahwa residual mengikuti fungsi distribusi normal.



Gambar 4.9 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

#### b. Uji Homoginitas

Uji Homoginitas pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka kondisi ini menunjukkan bahwa ragam dari masing-masing sampel tidak sama. Uji

homoginitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene Statistik*. Adapun hasil uji homoginitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel *Test of Homogeneity of Variance* berikut:

Tabel 4.16  
Hasil Uji Homoginitas dengan *Levene Statistik Test*

		Levene Statistik	df1	df2	Sig.
X1	Based on Mean	.794	2	112	.455
	Based on Median	.590	2	112	.558
	Based on Median and with adjusted df	.590	2	110,230	.558
	Based on trimmed mean	.791	2	112	.474
X2	Based on Mean	2.389	2	112	.098
	Based on Median	1.759	2	112	.177
	Based on Median and with adjusted df	1.759	2	108,555	.177
	Based on trimmed mean	2.408	2	112	.095
X3	Based on Mean	.298	2	112	.745
	Based on Median	.233	2	112	.793
	Based on Median and with adjusted df	.233	2	108,389	.793
	Based on trimmed mean	.274	2	112	.761

Dari hasil uji homoginitas dengan menggunakan uji *Levene Statistik* yang digambarkan pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa Nilai signifikansi pada masing-masing variabel  $> 0.05$ . Sebuah data dikatakan dari populasi yang bervarian homogen jika nilai *significancy*  $>$  dari tingkat Alpha yang telah ditetapkan yaitu 5%. Mengacu pada kriteria pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa data di atas berasal dari populasi yang bervarian homogen.

#### c. Uji Linearitas Garis Regresi

Uji linearitas garis regresi pada penelitian ini digunakan untuk mengambil keputusan dalam memilih model regresi yang akan digunakan.

Banyak model regresi yang dapat dipilih, antara lain model linier, model kuadrat, model kubik, dll. Jika garis regresi linier maka yang dipilih adalah model regresi linier, jika tidak maka harus menggunakan model regresi yang lain. Pengujian linearitas garis regresi pada penelitian ini menggunakan pendekatan atau analisis tabel anova. Adapun hasil uji linearitas garis regresi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Linearitas Garis Regresi dengan Anova Tabel**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	66645.123	47	1417.981	2.971	.000
		Linearity	31262.804	1	31262.804	65.501	.000
		Deviation from Linearity	35382.319	46	769.181	1.612	.037
	Within Groups		31978.320	67	477.288		
	Total		98623.443	114			
Y * X2	Between Groups	(Combined)	53776.673	29	1854.368	3.515	.000
		Linearity	8682.151	1	8682.151	16.458	.000
		Deviation from Linearity	45094.522	28	1610.519	3.052	.000
	Within Groups		44846.771	85	527.609		
	Total		98623.443	114			
Y * X3	Between Groups	(Combined)	69126.029	62	1114.936	1.965	.007
		Linearity	8837.608	1	8837.608	15.580	.000
		Deviation from Linearity	60288.421	61	988.335	1.742	.021
	Within Groups		29497.414	52	567.258		
	Total		98623.443	114			

Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa  $H_0$  ditolak jika  $\text{Sig.} < \text{Alpha}$  atau garis regresi dikatakan linear jika nilai signifikansi  $<$  dari  $\text{Alpha}^{33}$  yang ditetapkan peneliti (5%), maka hasil analisis yang

<sup>33</sup> Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS: Contoh Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 10

dilakukan pada data penelitian ini dapat diringkas dan disimpulkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.18**  
**Ringkasan Hasil Analisis Linearitas Garis Regresi**

Keterangan	Signifikansi	Alpha	Kondisi	Kesimpulan
Y * X1	0.000	0.05	S<A	Linear
Y * X2	0.000	0.05	S<A	Linear
Y * X3	0.000	0.05	S<A	Linear

Dari tabel di atas diketahui bahwa garis regresi pada data penelitian ini berbentuk linear, karena itu model analisis regresi linier berganda dapat digunakan untuk memprediksikan besarnya variabel dependen.

#### d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas pada penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Adanya hubungan yang linear antar variabel independen akan menimbulkan kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan nilai *varian inflated factor*. Adapun hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.707	1.414

	X2	.760	1.316
	X3	.895	1.117
a. Dependent Variable: Y			

Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa multikolinearitas diantara variabel independen terjadi jika nilai VIF > 10,<sup>86</sup> maka hasil analisis yang dilakukan pada data penelitian ini dapat diringkas dan disimpulkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.20**  
**Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Nilai VIF	Kondisi	Kesimpulan
X1	1.414	VIF > 10	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	1.316	VIF > 10	Tidak terjadi multikolinearitas
X3	1.117	VIF > 10	Tidak terjadi multikolinearitas

Dari tabel di atas diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang linear diantara variabel-variabel bebasnya atau tidak terjadi multikoleniaritas. Hal ini berarti boleh diberlakukan model analisis regresi linear berganda.

#### e. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara data pengamatan atau tidak. Adanya menurut Gujarati autokorelasi dapat mengakibatkan penaksir mempunyai varian tidak minimum dan uji-t tidak dapat digunakan, karena akan memberikan kesimpulan yang salah.<sup>87</sup> Untuk mengetahui ada atau

<sup>86</sup>Sofyan yamin dan Heri kurniawan, *Op.Cit.* hal. 91

<sup>87</sup>R. Gunawan Sudarmanto, *Op.Cit.*, hal. 143

tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan uji *Durbin Waston*. Ukuran yang digunakan untuk menyatakan ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu bila nilai statistik *Durbin Waston* mendekati angka 2, maka dapat dinyatakan bahwa data pengamatan tersebut tidak memiliki autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577 <sup>a</sup>	.333	.315	24.345	2.102

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Waston* sebesar 2.102. nilai tersebut dapat dinyatakan mendekati angka dua. Dengan demikian  $H_0$  dapat diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan, tidak terjadi autokorelasi diantara data pengamatan.

#### f. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas pada penelitian ini dimaksudkan untuk apakah variasi residual absolute sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Apabila asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas tidak dipenuhi, maka penaksir menjadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar. Pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan *rank* korelasi

Spearman. Adapun hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.22**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Rank* Korelasi Spearman

			X1	X2	X3	ax1	ax2	ax3
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1,000	,574 <sup>**</sup>	,301 <sup>**</sup>	,045	,013	,234 <sup>*</sup>
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,001	,637	,888	,012
		N	115	115	115	115	115	115
	X2	Correlation Coefficient	,574 <sup>**</sup>	1,000	,164	-,080	-,039	,175
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,079	,396	,683	,061
		N	115	115	115	115	115	115
	X3	Correlation Coefficient	,301 <sup>**</sup>	,164	1,000	,054	,171	,008
		Sig. (2-tailed)	,001	,079	.	,566	,067	,935
		N	115	115	115	115	115	115
	ax1	Correlation Coefficient	,045	-,080	,054	1,000	,007	,054
		Sig. (2-tailed)	,637	,396	,566	.	,942	,568
		N	115	115	115	115	115	115
	ax2	Correlation Coefficient	,013	-,039	,171	,007	1,000	,099
		Sig. (2-tailed)	,888	,683	,067	,942	.	,293
		N	115	115	115	115	115	115
	ax3	Correlation Coefficient	,234 <sup>*</sup>	,175	,008	,054	,099	1,000
		Sig. (2-tailed)	,012	,061	,935	,568	,293	.
		N	115	115	115	115	115	115

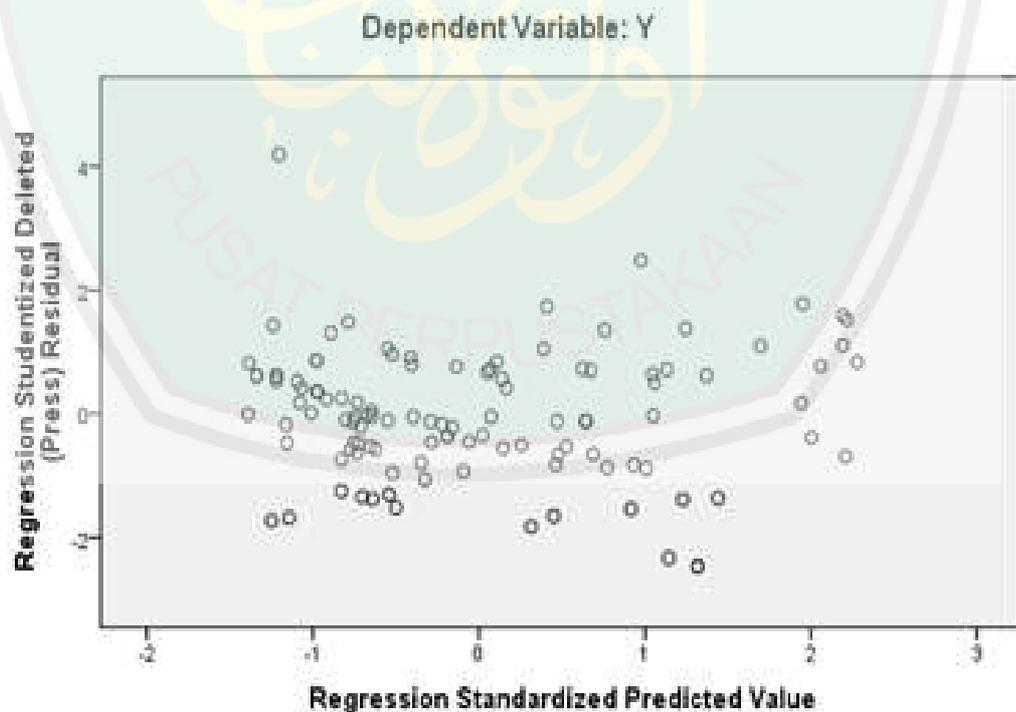
Mengacu pada kriteria yang menyebutkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi diantara data pengamatan jika nilai signifikansi > dari Alpha yang ditetapkan peneliti (5%), maka hasil analisis yang dilakukan pada data penelitian ini dapat diringkas dan disimpulkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.23**  
Ringkasan Hasil Analisis Heteroskedastisitas

Keterangan	Signifikansi	Alpha	Kondisi	Kesimpulan
X1-ax1	0.637	0.05	Sig > Alpha	Tolak Ho
X2-ax2	0.683	0.05	Sig > Alpha	Tolak Ho
X3-ax3	0.935	0.05	Sig > Alpha	Tolak Ho

Berdasarkan ringkasan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya jauh di atas taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 5%. Oleh karena itu,  $H_0$  yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya diterima. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

Selain yang disebutkan di atas, bukti bahwa tidak terdapat adanya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik di bawah ini. Dari grafik scatter plot di bawah terlihat bahwa data tidak membentuk sebuah pola tertentu, hal ini menunjukkan tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.



Gambar 4.8 Scatterplot

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear berganda, dilakukan beberapa tahapan yang pertama yaitu mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, adapun hasil perhitungannya akan ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.24**  
**Korelasi antar Variabel**

		X1	X2	X3	Y
X1	Pearson Correlation	1	.489 <sup>*</sup>	.322 <sup>*</sup>	.563 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	115	115	115	115
X2	Pearson Correlation	.489 <sup>*</sup>	1	.191	.297 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000		.041	.001
	N	115	115	115	115
X3	Pearson Correlation	.322 <sup>*</sup>	.191	1	.299 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.000	.041		.001
	N	115	115	115	115
Y	Pearson Correlation	.563 <sup>*</sup>	.297 <sup>*</sup>	.299 <sup>*</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	
	N	115	115	115	115

Tabel 4.23 menunjukkan korelasi antar variable penelitian. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga variable bebas (sikap, norma subjektif dan PBC) berkorelasi dengan intensi, dengan korelasi terkuat adalah sikap terhadap intensi yaitu 0.563. Hal ini menjadi rujukan dimasukkannya variable sikap sebagai variable pertama pada perhitungan regresi.

Langkah perhitungan berikutnya yaitu menggunakan ANOVA satu arah, model perhitungan ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara 2 variabel atau lebih, salah satunya untuk

menganalisis data kontrol. Adapun hasil perhitungannya akan ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.25**  
Analisis Varians Intensi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32836.606	3	10945.535	18.468	.000 <sup>a</sup>
	Residual	65786.837	111	592.674		
	Total	98623.443	114			

Tabel 4.24 menunjukkan kontribusi ketiga variabel dalam menjelaskan variasi skor intensi. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai signifikansi *F* adalah 0.000 ( $< 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa model regresi ini layak untuk digunakan dalam memprediksi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Langkah perhitungan berikutnya yaitu menggunakan regresi berganda (*multiple regression*), model perhitungan ini digunakan untuk melihat pengaruh dan sumbangan dua variabel atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.26**  
Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.265	15.821		2.419	.017
	X1	.585	.108	.510	5.530	.000
	X2	.052	.204	.023	.255	.799
	X3	.144	.090	.131	1.598	.113

a. Dependent Variable: Y

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.577 <sup>a</sup>	.333	.315	24.348

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Variabel tergantung pada regresi ini adalah intensi (Y) sedangkan variabel bebasnya adalah sikap (X1), norma subyektif (X2) dan PBC (X3).

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y_1 = 38,265 + 0,585 X1 + 0,052 X2 + 0,144 X3 + e$$

Tampak pada persamaan tersebut menunjukkan angka yang signifikan pada variabel sikap (X1) sedangkan dua variabel yang lain norma subjektif (X2) dan PBC (X3) tidak menunjukkan angka yang signifikan. Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

1.  $b_0 = 38,265$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel intensi yang tercermin pada sikap, norma subjektif dan PBC (X1, X2 dan X3), maka intensi Guru kelas bawah untuk menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang naik sebesar 38,265 kali. Dalam arti intensi Guru kelas bawah untuk menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang naik sebesar 38,265 kali sebelum atau tanpa adanya variabel Intensi yang tercermin pada sikap, norma subjektif dan PBC (X1, X2 dan X3).

2.  $b_1 = 0,585$

Nilai parameter atau koefisien regresi  $b_1$  ini menunjukkan bahwa jika variabel sikap meningkat 1 kali, maka intensi Guru kelas bawah untuk menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang meningkat 0,585 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan intensi

dibutuhkan variabel sikap sebesar 0,585 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ( $X_2$  dan  $X_3$ ).

### 3. $b_2 = 0,052$

Nilai parameter atau koefisien regresi  $b_2$  ini menunjukkan bahwa setiap variabel norma subjektif meningkat 1 kali, maka intensi Guru kelas bawah untuk menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang meningkat sebesar 0,052 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan intensi guru dibutuhkan variabel norma subjektif sebesar 0,052 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ( $X_1$  dan  $X_3$ ).

### 4. $b_3 = 0,144$

Nilai parameter atau koefisien regresi  $b_3$  ini menunjukkan bahwa setiap variabel PBC meningkat 1 kali, maka intensi Guru kelas bawah untuk menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang meningkat sebesar 0,144 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan intensi guru dibutuhkan variabel PBC sebesar 0,144 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ( $X_1$  dan  $X_2$ ).

## 2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji ada 4 dengan menggunakan *multiple regression*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah variabel sikap, norma subjektif dan PBC berpengaruh terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Berikut ini hasil perhitungan  $F$ ,  $t$  dan  $R^2$ .

**Tabel 4.27**  
**Perhitungan Pengujian Hipotesis**

No	Hipotesis	Nilai	Status
1.	Ada pengaruh sikap terhadap intensi Guru kelas bawah untuk menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang	t = 5,530 Sig = 0,000	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima
2.	Ada pengaruh norma subyektif terhadap intensi Guru kelas bawah untuk menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.	t = 0,255 Sig = 0,799	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak
3.	Ada pengaruh <i>perceived behavior control</i> terhadap intensi Guru kelas bawah untuk menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang	t = 1,598 Sig = 0,113	H <sub>0</sub> diterima H <sub>1</sub> ditolak
4.	Ada pengaruh sikap, norma subyektif dan <i>perceived behavior control</i> terhadap intensi Guru kelas bawah untuk menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.	R = 0,577 R <sup>2</sup> = 0,333 F = 18,468 Sig F = 0,000	H <sub>0</sub> ditolak H <sub>1</sub> diterima

Sumber data : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas untuk menguji Hipotesis pertama sampai dengan ketiga dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu uji-t dan membandingkan nilai probabilitas (dalam output SPSS tertulis Sig) dengan besarnya nilai alpha ( $\alpha$ ). Dalam hal ini peneliti memilih langkah yang kedua yaitu membandingkan nilai probabilitas dengan besarnya nilai alpha ( $\alpha$ ). Maka dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan tentang:

- 1) Ada Pengaruh Sikap terhadap Intensi Guru Kelas Bawah dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di SDN/MIN se-Kota Malang

Untuk hipotesis pertama nilai probabilitas sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Hal ini dapat

diartikan bahwa sikap guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

2) Pengaruh Norma Subyektif terhadap Intensi Guru Kelas Bawah untuk Menerapkan Pembelajaran Tematik di SDN/MIN se-Kota Malang

Untuk hipotesis kedua nilai probabilitas sebesar 0,799, nilai ini lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,799 > 0,05$ ). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa norma subjektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

3) Pengaruh PBC terhadap Intensi Guru Kelas Bawah untuk Menerapkan Pembelajaran Tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

Untuk hipotesis ketiga nilai probabilitas sebesar 0,113. Nilai ini lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,113 > 0,05$ ). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa PBC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

4) Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan PBC terhadap Intensi Guru Kelas Bawah untuk Menerapkan Pembelajaran Tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

Sedangkan untuk menguji hipotesis yang terakhir dilakukan dengan uji-F yaitu pengujian secara serentak pengaruh variabel sikap, norma subjektif dan PBC terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Nilai probabilitas F disini adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 > 0,05$ ). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap, norma subjektif, dan PBC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pengujian hipotesis di atas adalah bahwa sikap, norma subjektif, dan PBC berpengaruh secara serentak terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang, akan tetapi secara parsial hanya variabel sikap yang berpengaruh secara signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

Namun analisis di atas tidak berarti bahwa Norma Subjektif dan PBC tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam memprediksi intensi. Karena, jika diperhatikan pada tabel korelasi bivariat sebelumnya, korelasi antara sikap dengan intensi adalah signifikan, begitu juga dengan korelasi

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh Sikap terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik

Dalam kajian teori yang telah dipaparkan pada bab II, Kimball Young menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan<sup>88</sup>. Hal ini berarti bahwa sikap memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Namun untuk mewujudkan sebuah tingkah laku diperlukan sebuah variabel yang dapat menghubungkan antara sikap dan perilaku, variabel inilah yang dalam teori perilaku terencana disebut dengan intensi atau niatan. Intensi tentu saja memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam, yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Begitu juga pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah sikap guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik, maka harus diketahui terlebih dahulu seberapa besar pengaruh sikap terhadap intensi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial antara sikap dan intensi, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa sikap guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai

---

<sup>88</sup>Tri Dayakisni & Hudaniah, *Loc. Cit.* hal.115

probabilitas sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa agar pembelajaran tematik dapat terlaksana secara optimal maka intensi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik harus tinggi, dan intensi ini dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan derajat kepercayaan guru (*belief*) terhadap dampak/manfaat dari penerapan pembelajaran tematik di kelas bawah SD/MI.

Signifikannya pengaruh sikap terhadap intensi ini ditengarai karena tingginya nilai persepsi diri yang dimiliki oleh guru. Orang yang memiliki persepsi diri tinggi cenderung bertindak atas apa yang dikehendakinya secara pribadi, bukan karena dorongan atau paksaan orang lain, seperti paksaan dari pemegang kekuasaan. Begitu juga yang terjadi pada guru kelas bawah SD/MI di kota Malang, alasan dalam mereka menerapkan pembelajaran tematik adalah karena mereka sadar bahwa model pembelajaran ini dapat memberikan hasil yang baik pada siswa, bukan karena paksaan atau tekanan dari kepala sekolah.

Namun bukan berarti, guru kelas bawah SD/MI yang berada di kota Malang memiliki tingkat individualisme yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya seperti yang dimiliki orang Barat. Seperti yang dipaparkan Heine Indonesia termasuk Negara yang masih menghargai nilai-nilai kolektivisme, orang-orang yang berada di Negara ini akan lebih kritis terhadap diri sendiri dan memiliki kebutuhan yang lebih sedikit akan

penghormatan diri positif.<sup>89</sup> Perlu digaris bawahi, bahwa tingkat individualis maupun kolektivis tiap orang adalah berbeda-beda tergantung sifat mana yang paling nampak saat dia melakukan sesuatu. Seperti yang terjadi pada guru kelas bawah SD/MI ini, secara kultural seharusnya dia memiliki sikap yang kolektivis dalam menerapkan pembelajaran tematik, tapi yang muncul malah sikap individualistiknya. Hal ini membuktikan bahwa guru memiliki dua sisi sifat, yaitu kolektivis dan individualis. Hanya saja sikap yang muncul dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah sifat individualisnya. Hal ini berarti bahwa tanpa mendapatkan instruksi ataupun paksaan dari kepala sekolah, guru kelas bawah SD/MI akan tetap menerapkan pembelajaran tematik.

Selain karena tingginya persepsi diri guru, signifikannya pengaruh sikap terhadap intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik ini juga disebabkan oleh tingginya konsistensi sikap guru atas dampak/manfaat pembelajaran tematik. Salah satu contoh konsistensi sikap dalam penelitian ini adalah ketika pada item pengukuran *belief strength* seorang guru meyakini bahwa penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik akan mempermudah guru dalam menyusun RPP, maka ketika guru tersebut dihadapkan pada item pengukuran *outcome evaluation* maka dia akan menjawab bahwa penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik berdampak positif pada penyusunan RPP. Konsistensi dalam menjawab soal inilah yang disebut dengan konsistensi sikap. Secara umum

---

<sup>89</sup> David G. Myers, *Psikologi Sosial: Edisi 10-Buku 1*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal.52

konsistensi sikap ini ditunjukkan pada tabel distribusi frekwensi sikap yang dipaparkan pada bab IV. Pada angket yang mengukur *belief strength*, jawaban guru yang menyatakan setuju dan sangat mendominasi jawaban responden secara keseluruhan, dan hal yang sama juga terjadi pada angket yang mengukur *outcome evaluation*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara afeksi dan kognisi sikap, sehingga konsistensi sikap guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dinyatakan tinggi. Tingginya konsistensi sikap inilah yang mampu memunculkan intensi kemudian perilaku yang relevan. |

Tingginya konsistensi sikap yang menyebabkan signifikannya pengaruh sikap terhadap intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik, juga dapat dijelaskan oleh dasar perilaku individual yang salah satunya adalah karakteristik biografik yang terdapat pada guru. Karakteristik biografik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status kepegawaian dan lama mengajar.

Dilihat dari segi jenis kelaminnya, guru yang memiliki prosentase sikap setuju yang paling tinggi adalah Guru perempuan. Berdasarkan hasil studi psikologis ditemukan bahwa perempuan lebih bersedia untuk mematuhi wewenang,<sup>90</sup> selain itu perempuan juga dianggap lebih memiliki keterbukaan, persetujuan dan kehati-hatian dalam menanggapi sesuatu. Begitu juga dalam penelitian ini, ketika pemerintah mencetuskan pembelajaran tematik untuk dilaksanakan di kelas bawah SD/MI, guru

---

<sup>90</sup> Siswanto dan Agus Sucipto, *Teori dan Perilaku Organisasi: Sebuah Tinjauan Integratif*. (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hal. 164

perempuan lebih memiliki keterbukaan dan persetujuan dalam menanggapi dampak/manfaat atas dilaksanakan dalam pembelajaran tematik.

Jika ditinjau dari segi usia, guru yang memiliki prosentase sikap setuju yang paling tinggi adalah yang berumur 46-55 tahun. Pada usia lanjut, guru lebih banyak memiliki pengalaman di bidang pendidikan (>5 tahun mengajar), pertimbangan yang matang dan komitmen yang tinggi terhadap mutu pembelajaran.<sup>91</sup> Apalagi didukung dengan status PNS yang mampu menjamin kesejahteraan hidupnya, maka sikap yang kuat terhadap penerapan pembelajaran tematik dapat dengan mudah dimunculkan. Sikap yang kuat inilah yang mampu memunculkan intensi dan perilaku yang relevan dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Meskipun sikap guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik cukup tinggi dan mampu digunakan untuk memprediksi intensi, namun konsistensi dari sikap ini harus terus dipertahankan agar penerapan pembelajaran tematik bisa optimal sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam kurikulum. |

#### **B. Pengaruh Norma Subyektif terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Fishbein & Ajzen mendefinisikan norma subjektif sebagai "*The person's perception that most people who are important to him think he should or should not perform the behavior in question*". Norma subjektif juga diartikan sebagai persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan

---

<sup>91</sup> Siswanto dan Agus Sucipto, *Ibid.*, hal.165

perilaku tertentu. Dan komponen sosial yang cukup mempengaruhi tingkah laku seseorang adalah orang lain yang berada disekitarnya. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, seseorang yang berarti khusus (*significant other*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu. Tekanan sosial dalam hal ini adalah berasal dari orang yang memiliki posisi/jabatan yang lebih tinggi atau memegang kekuasaan, seperti pemerintah, kepala sekolah, teman seprofesi dan orang tua siswa. Tentunya beberapa pihak ini memiliki harapan kepada guru agar keinginannya bisa diwujudkan.

Sesuai dengan hasil uji hipotesis, norma subjektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi intensi guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,799, nilai ini lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,799 > 0,05$ ). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa norma subjektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

Carr memaparkan bahwa menurut teori identitas sosial, kelompok masyarakat yang dijadikan acuan mampu mengubah cara pandang kita terhadap diri sendiri, baik kita berperan sebagai diri individual maupun

Sebagai diri sosial. Kelompok sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para pemegang kekuasaan di sebuah lembaga pendidikan. Jika mengacu pada teori ini seharusnya para pemegang kekuasaan (contohnya kepala sekolah) mampu memberikan tekanan maupun dorongan kepada guru kelas bawah SD/MI untuk menerapkan pembelajaran tematik secara optimal.

Dalam keadaan normal, peran nilai budaya seharusnya turut menyumbang argumentasi di atas. Carr menyebutkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teori ini (*theory of planned behavior*) di berbagai Negara, didapatkan hasil bahwa pada Negara yang memiliki nilai budaya yang mengarah pada individualistik seperti Amerika dan Negara-negara Eropa, variabel sikap lebih signifikan pengaruhnya dibandingkan dengan norma subjektif. Hal yang berlawanan terjadi pada Negara-negara kolektivistik, yaitu norma subjektif lebih banyak berperan dibandingkan sikap. Indonesia termasuk Negara yang kolektivistik, maka seharusnya hasil penelitian ini menyebutkan variabel norma subjektif lebih berpengaruh dari pada variabel lainnya. Namun kenyataannya menunjukkan suatu hal yang berbeda, norma subjektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi intensi guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

Terkait penemuan ini, tidak signifikannya variabel Norma Subjektif ini ditengarai akibat tingginya pengaruh variabel Sikap terhadap Intensi. Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi

oleh sikap dan situasi. Bila tekanan situasi sangat kuat, pada umumnya sikap tidak mempengaruhi perilaku sekuat bila tekanan itu relatif lemah.<sup>92</sup> Begitu juga sebaliknya, jika sikap berpengaruh kuat terhadap intensi ataupun perilaku maka pengaruh tekanan situasi (dalam hal ini norma subjektif) adalah lemah.

Dan seperti halnya pada variabel sikap, tidak signifikannya variabel Norma Subjektif ini juga dapat dijelaskan oleh dasar perilaku individual yang salah satunya adalah karakteristik biografik yang terdapat pada guru. Karakteristik biografik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status kepegawaian dan lama mengajar.

Dilihat dari segi jenis kelaminnya, guru yang memiliki prosentase sikap setuju yang paling tinggi adalah Guru perempuan. Berdasarkan hasil studi psikologis ditemukan bahwa perempuan lebih bersedia untuk mematuhi wewenang, selain itu perempuan juga dianggap lebih memiliki keterbukaan, persetujuan dan kehati-hatian dalam menanggapi sesuatu. Begitu juga dalam penelitian ini, ketika pemerintah mencetuskan pembelajaran tematik untuk dilaksanakan di kelas bawah SD/MI dengan harapan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia meningkat, disini guru perempuan lebih memiliki keterbukaan dan persetujuan memenuhi apa yang diharapkan pemerintah tersebut.

Jika ditinjau dari segi usia, guru yang memiliki prosentase norma subjektif setuju yang paling tinggi adalah yang berumur 46-55 tahun. Pada

---

<sup>92</sup> David O. Sears, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 153

usia lanjut, guru lebih banyak memiliki pengalaman di bidang pendidikan (>5 tahun mengajar), pertimbangan yang matang dan komitmen yang tinggi terhadap mutu pembelajaran. Apalagi didukung dengan status PNS yang mampu menjamin kesejahteraan hidupnya, maka apa yang diharapkan pemerintah mengenai penerapan pembelajaran tematik dapat dengan mudah diwujudkan.

Jika tinjau dari segi keagamaan khususnya Agama Islam, perilaku patuh terhadap perintah atasan merupakan suatu bentuk perilaku yang di syariatkan oleh Allah, selama perintah atasan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama Islam tentunya. Dalam hal ini penerapan model pembelajaran tematik bukanlah suatu hal yang terlarang, namun malah dianjurkan, karena tujuan penerapan pembelajaran tematik adalah untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kreatifitas, nilai dan sikap siswa melalui sebuah pengalaman belajar yang bermakna, berkesan, dan menyenangkan.

Namun sekali lagi yang perlu di ingat adalah pada penelitian ini norma subjektif memiliki pengaruh yang sangat kecil sekali terhadap pembentukan intensi, bahkan tidak mencapai taraf signifikan. Karena itulah deskripsi mengenai karakteristik biografik di atas kurang berguna untuk menjelaskan pengaruh norma subjektif, namun akan lebih berguna jika digunakan untuk pertimbangan pengaplikasian pembelajaran tematik pada kurikulum yang akan datang di seluruh SDN/MIN di kota Malang.

### C. Pengaruh PBC terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik

*Perceived Behavior Control (PBC)* adalah persepsi tentang kesulitan atau kemudahan dalam melaksanakan tingkah laku, berdasarkan pada pengalaman sebenarnya dan hambatan yang diantisipasi dalam melaksanakan tingkah laku tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan PBC dalam penelitian ini adalah persepsi individu terhadap kadar kemudahan dan kesulitan tingkah laku serta kontrol yang dimiliki untuk melaksanakan tingkah laku tersebut.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, didapatkan hasil bahwa PBC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,113. Nilai ini lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,113 > 0,05$ ). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa PBC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

Tidak berpengaruhnya PBC terhadap intensi ini ditengarai karena rendahnya nilai konsistensi PBC terhadap intensi. Salah satu contoh konsistensi PBC dalam penelitian ini adalah ketika pada item pengukuran *control belief* seorang guru menyebutkan bahwa dia sering melakukan tindak lanjut pada akhir pembelajaran tematik, namun ketika guru tersebut dihadapkan pada item pengukuran *power belief* guru malah menjawab

bahwa dia enggan melaksanakan pembelajaran tematik jika dalam kondisi lelah. Hal jelas merupakan hal yang sangat bertolak belakang. Konsistensi dalam menjawab soal inilah yang disebut dengan konsistensi PBC. Secara umum konsistensi PBC ini ditunjukkan pada tabel distribusi frekwensi sikap yang dipaparkan pada bab IV. Pada angket yang mengukur *control belief*, jawaban guru yang menyatakan sering dan sangat sering mendominasi jawaban responden secara keseluruhan, dan hal yang berbeda terjadi pada angket yang mengukur *control belief*. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsistensi PBC guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dinyatakan rendah. Rendahnya konsistensi PBC inilah yang menyebabkan PBC tidak mampu memunculkan intensi kemudian perilaku yang relevan.

Pengukuran PBC ini membawa kontribusi yang berharga dalam memprediksi tingkah laku, namun tidak terlalu berperan besar pada tingkah laku yang kontrol volisiolnya rendah, misalnya menghadiri kelas reguler. *Perceived behavior control* akan lebih berperan meningkatkan prediktif intensi terhadap tingkah laku pada tingkah laku yang kontrol volitiolnya tinggi, seperti menurunkan berat badan.

Begitu juga yang terjadi pada kasus ini, menerapkan intensi guru dalam penerapan pembelajaran tematik termasuk tingkah laku yang kontrol volitiolnya rendah. Guru kelas bawah SD/MI menerapkan pendekatan pembelajaran tematik ini kebanyakan bukan didominasi karena adanya faktor pendukung yang besar tetapi karena adanya faktor sikap saja. Padahal seharusnya penerapan pembelajaran tematik harus didukung

oleh banyak komponen mulai dari dukungan kepala sekolah, fasilitas sekolah, maupun kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran tematik. Dan meskipun faktor pendukung penerapan pembelajaran tematik masih kurang namun mau tidak mau penerapan model pembelajaran ini memang tetap harus dilaksanakan. Padahal hal ini berdampak pada tidak tercapainya tujuan awal penerapan pembelajaran tematik.

Ajzen menuturkan bahwa pada beberapa situasi, terkadang PBC ini tidak realistis, seperti ketika individu hanya memiliki sedikit informasi tentang tingkah laku, ketika sumber daya yang tersedia berubah atau ketika elemen baru muncul pada situasi tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada penerapan pembelajaran tematik.

Hal pertama yang dapat disoroti adalah mengenai sejauh mana pengetahuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya, model pembelajaran tematik ini memiliki prosedur yang berbeda dengan model pembelajaran yang dilaksanakan pada kurikulum sebelumnya. Jika pada kurikulum sebelumnya (1994) pendekatan yang digunakan adalah pendekatan per-mata pelajaran, pada kurikulum KTSP ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tema. Tentu saja hal ini akan sangat membingungkan bagi pendidik, apalagi sebagaimana yang disebutkan pada bab sebelumnya, guru kelas bawah di dominasi perempuan yang berusia kurang lebih 46-55 tahun. Pada usia yang sudah tergolong lanjut tersebut

produktivitas seseorang akan menurun<sup>93</sup>, belum lagi secara historis tanggung jawab rumah tangga dan keluarga pada wanita lebih tinggi. Faktor usia dan kesibukan rumah tangga ini tentunya akan memperbesar hambatan yang ditemui guru kelas bawah dalam melaksanakan pembelajaran tematik dan pada akhirnya menurunkan nilai pengaruh PBC terhadap Intensi.

Hal kedua yang perlu disoroti adalah diakui atau tidak penerapan model pendekatan pembelajaran tematik memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi. Hal ini tentunya membutuhkan kreatifitas dan usaha yang lebih dari guru agar bisa menerapkan model pembelajaran tematik secara optimal dan menghasilkan *output* pembelajaran yang maksimal. Pengalaman yang mereka miliki selama bertahun-tahun dalam mengaplikasikan suatu model pembelajaran tidaklah cukup, mereka harus mempelajari dan memperdalam ilmu yang mereka miliki, seperti dengan mengikuti seminar atau workshop pembelajaran tematik. Namun jika hasil seminar atau workshop tersebut tidak ditindak lanjuti secara serius maka lagi-lagi akan memperbesar hambatan yang ditemui guru kelas bawah dalam melaksanakan pembelajaran tematik dan pada akhirnya menurunkan nilai pengaruh PBC terhadap Intensi. Setidaknya kedua poin inilah yang dikatakan Ajzen dapat menyebabkan PBC menjadi tidak realistis.

Untuk mengatasi hal tersebut, menurut pandangan Islam, Allah telah mengajarkan proses pembentukan perilaku dalam Al-Qur'an,

---

<sup>93</sup> Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2008), hal. 77

sebagaimana firmanNya dalam QS. Ar-Ra'du ayat 11 yang intinya mengatakan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali di merubahnya dengan kemauan dan usahanya sendiri. Makna dari ayat ini adalah seseorang tidak akan berubah perilakunya, jika dia tidak berusaha untuk mengubahnya.

Adapun proses perubahan perilaku seseorang diawali dengan perubahan pemikirannya (cara berfikir). Pola pikir akan mempengaruhi pemahaman, lalu membentuk sikap, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam menanggapi atau mengatasi suatu informasi atau permasalahan. Sebagaimana halnya dalam penelitian ini, guru kelas bawah yang menerapkan pembelajaran tematik sudah selayaknyalah memiliki pola fikir yang positif terhadap kebijakan pemerintah tersebut, karena pola fikir yang positif akan berdampak pada perilaku atau tindakan yang positif pula. Dan tentu saja pada akhirnya hambatan dalam menerapkan pembelajaran tematik akan menurun dan nilai dari PBC akan meningkat kemudian mampu untuk meningkatkan intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik.

#### **D. Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan PBC terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Korelasi antara sikap, norma subyektif dan PBC guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik menunjukkan kebermaknaanya baik melalui korelasi bivariat maupun parsial. Ha ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas F sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari

pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 > 0,05$ ). Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap, norma subjektif, dan PBC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sikap, norma subjektif dan control perilaku merupakan variabel yang secara konstan dan stabil berkontribusi terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik

Dalam penelitian ini, teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (1985) diadaptasi menjadi model perilaku terencana untuk meningkatkan intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil uji statistika yang telah dikemukakan di atas dimana ketiga variabel tersebut memiliki koefisien korelasi yang positif. Data ini juga menunjukkan bahwa sikap, norma subyektif dan PBC guru kelas bawah SD/MI dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi seseorang yang dalam hal ini adalah intensi menerapkan pembelajaran tematik

Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa model teori ini dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan guna memahami sikap dan intensi guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pendapat ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Lewis yang memandang bahwa model tindakan beralasan dari Fishbein dan Ajzen yang selanjutnya dikembangkan oleh Ajzen menjadi model

perilaku terencana merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk memahami dan memprediksi intensi guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau juga perilaku-perilaku lainnya.

Penggunaan teori perilaku terencana ini memang sudah menjadi satu kesatuan, artinya dari ketiga faktor sikap, norma subjektif dan *perceived behavior control* tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Jadi ketiganya sudah menjadi satu paket pembentuk intensi berperilaku menurut teori tersebut. Hal ini terbukti dengan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada bab sebelumnya, jika diuji secara parsial ketiga variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi. Namun jika diuji secara simultan ketiga variabel berpengaruh secara signifikan terhadap intensi. Ini menunjukkan cara kerja teori perilaku terencana yang mengharuskan keberadaan ketiga variabel bebas tersebut jika menginginkan variabel terikatnya meningkat.

Memang penelitian ini tidak memberikan banyak jawaban atas intensi guru maupun kapasitas keprofesionalan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik, akan tetapi lebih cenderung adakah kontribusi dari ketiga faktor yaitu, sikap, norma subyektif dan PBC guru kelas bawah SD/MI dalam meningkatkan intensi guru untuk menerapkan pembelajaran tematik. Nantinya dari ketiga faktor inilah yang dapat kita lihat mana yang memiliki korelasi paling tinggi, maka dari faktor itulah akan lebih mudah dilakukan perubahan perilaku.

Adapun proses perubahan perilaku seseorang diawali dengan perubahan pemikirannya (cara berfikir). Pola pikir akan mempengaruhi pemahaman, lalu membentuk sikap, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam menanggapi atau mengatasi suatu informasi atau permasalahan.

Seperti halnya dalam penelitian ini, Guru kelas bawah SD/MI yang profesional dan selalu siap dalam menghadapi kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh atasannya adalah guru Guru kelas bawah yang mempunyai pola pikir bahwa bertanggung jawab pada tugas, kewajiban dan amanah itu adalah sikap yang benar dan positif serta bermanfaat bagi kehidupan baik dunia maupun akhirat, baik bagi pribadi (sekolah) maupun nusa dan bangsa. Sebaliknya, Guru kelas bawah yang tidak profesional dan suka mengabaikan kebijakan, adalah mereka yang berpikir bahwa langkah (kebijakan) yang dilakukan pemerintah adalah suatu hal yang memiliki peluang kecil untuk dilakukan dan cenderung memunculkan permasalahan-permasalahan baru. Dengan demikian dibutuhkan perubahan yang mendasar untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang, yaitu pola pikirnya.

Setelah melakukan perubahan pola pikir, hendaknya dilakukan analisis dan peninjauan kembali terhadap keberadaan faktor penunjang dan penghambat dalam mewujudkan suatu perilaku. Faktor-faktor ini meliputi keberadaan fasilitas penunjang pembelajaran dan juga dukungan moril dari lingkungan sekitar agar dia bisa mewujudkan perilaku yang diharapkan. Jika semua ini dapat terpenuhi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa

penerapan pembelajaran tematik dapat terlaksana secara optimal dan mampu memberikan manfaat yang besar, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap intensi guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Ini nampak pada nilai probabilitas sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa sikap guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.
2. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara norma subyektif terhadap intensi guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hal ini Nampak pada nilai probabilitas sebesar 0,799, nilai ini lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,799 > 0,05$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa norma subyektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara PBC terhadap intensi guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hal ini Nampak pada nilai probabilitas sebesar 0,113. Nilai ini lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,113 > 0,05$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa PBC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi

Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

4. Ada pengaruh yang signifikan antara sikap, norma subyektif dan PBC terhadap intensi guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hal ini Nampak pada nilai probabilitas F disini adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 > 0,05$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa sikap, norma subyektif, dan PBC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pelatihan, seminar maupun workshop mengenai pembelajaran tematik perlu ditingkatkan, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam proses pelaksanaannya di lapangan.
2. Sebagai salah satu pihak pemegang kebijakan di sekolah, seorang Kepala Sekolah hendaknya memahami sikap dan pola pikir guru sebagai pelaksana pembelajaran. Karena diakui atau tidak, sikap dan pola pikir Guru dalam melaksanakan suatu kebijakan akan turut mempengaruhi apakah kebijakan tersebut akan terlaksana secara optimal atau tidak.
3. Agar tujuan dari kebijakan penerapan pembelajaran tematik di SDN/MIN

se-Kota Malang dapat terwujud, maka diperlukan peningkatan pemahaman, persamaan persepsi dan pendampingan secara berkelanjutan dalam pelaksanaannya. Jika pemahaman dan persepsi tidak sama, maka perlu di adakan perubahan bahkan penyamaan persepsi terlebih dahulu baru kemudian dilakukan pendampingan.

4. Pengadaan fasilitas sebagai faktor penunjang terlaksananya kebijakan perlu ditingkatkan. Karena jika persepsi dan sikap sudah sama namun fasilitas kurang mendukung maka kebijakan yang ditetapkan pun akan terlaksana kurang optimal.
5. Perlunya motivasi dan dukungan moril bagi guru kelas bawah SD/MI di kota Malang dalam melaksanakan kebijakan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. 2002. *Attitudes and Related Psychosocial Construct*. London: Sage Publication
- Ajzen, I. & Fishbein ,M. The influence of attitudes on behavior. In D. Albarracín, B. T. Johnson, & M. P. Zanna (Eds.), *The handbook of attitudes*, Mahwah, NJ: Erlbaum
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior (second edition)*. New York: McGraw Hill
- Anwar, Khairul, Abu Bakar, & Harmaini.. 2005. *Hubungan antara Komitmen Beragama dengan Intensi Prososial Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suka*, Yogyakarta: tidak diterbitkan
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arniati. 2009. *Peran Theory of Planned Behavior terhadap Ketaatan Wajib Pajak*. Seminar Nasional Perpajakan II. Universitas Trunojoyo. Madura.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin , 1995. *Sikap Manusia: teori dan pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bart, Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- BS, Purbayu & Ashari, 2005. *Analisis Statistic dengan Microsoft Exel dan SPSS*, Yogyakarta: ANDI
- Dayakisni, Tri & Hudaniah, *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Falentina Lucia Banda, Tesis, 2012. *Pengaruh Penalaran Moral, Sikap, Norma Subyektif Dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Whistleblowing Intention* . Magister Manajemen dan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
- Feldman. R. S. 1995. *Social Psychologi*. New Jersey: Prentice Hall
- Fishbein M.& Ajzen, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: an Introduction to Theory Reseach*. Reading : Addison-Wesley

- G. Myers, David , 2008. *Psikologi Sosial: Edisi 10-Buku 1*, Jakarta: Salemba Humanika
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Rafika Aditama
- Ghoni, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2009. *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*, Malang:UIN Press
- Hogg & Vaughan. 2005. *Introduction to Social Psychologi*. Australia: Prentice Hall
- Honderich, Ted. 1995. *The Oxford Companion to Philosophy*, English: Oxford University Press
- Irena Anggita Nurul Adha dan Ratri Virianita, *Sikap dan Intensi Pemanfaatan Internet Dalam Kegiatan bisnis* , Fakultas Ekologi Manusia, IPB dalam jurnal *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Desember 2010, hlm. 380-389
- Istiana, Laili, dkk, *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Control Keprilakuan Terhadap Niat Dan Perilaku Membeli Produk Susu Ultra High Temperatur*, Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- J.Doll And I. Ajzen. 1992. *Accesibility and Stability of Predictors in the Theory of Planned Behavior*.Journal of Personality and Social Psychology
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- M. Mukhyi .2009. Skripsi. *Pengaruh Positioning, Sikap Dan Norma Subjektif Terhadap Minat Konsumen Dalam Menggunakan Kartu Shar-E*. Jurusan Muamalat, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mamat SB, dkk, 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Marselius Sampe Tondok, Ficky Ardiansyah, Ayuni, *Intensi Kepatuhan Menggunakan Helm Pada Pengendara Sepeda Motor: Aplikasi Teori Perilaku Terencana*, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- Muchlas, Makmuri. 2008. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: UGM Press
- Nazir Moh. 2005. *Pembelajaran Penelitian*. Galia Indonesia: Bogor

- Pudjiastuti, Ari. 2011. *Permasalahan Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Disertasi, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang:tidak diterbitkan
- Rokeach. M. 1962. *Belief Attitude and Values. A Theory of Organizational and Changes*. San Fransisco: Jossey-Boss Inc
- Rosadi, Imron. 2009. *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Studi Kasus di Kelas II SDN Mergosono I Kota Malang*. Skripsi, Program Studi S1 PGSD Jurusan KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Malang:tidak diterbitkan
- Sarwono, Sarlito W. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Sears, David O, dkk. 1987. *Psikologi Sosial : Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Sears, David O. dkk, 2006. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Sigit. 2006. *Pengaruh Sikap dan Norma Subyektif Terhadap Niat Beli Mahasiswa Sebagai Konsumen Potensial Produk Pasta Gigi Close Up*
- Sihombing, S.O. 2004. *Hubungan Sikap dan Perilaku Memilih Satu Merek: Komparasi antara Theory of Planned Behavior dan Theory of Trying*, Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Siswanto & Sucipto, Agu .2005. *Teori dan Perilaku Organisasi: Sebuah Tinjauan Integratif*, Malang: UIN Maliki Press
- Sudjiono, Anas. 1995. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono dan Wibowo, Eri. 2002. *Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 For Windows*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukidin & Mundir, 2005. *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam dunia Penelitian*, Surabaya : Insan cendekia
- Tim Pengembang PGSD, 1996/1997. *Pembelajaran Terpadu D2 PGSD dan S2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Trianto, 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustaka

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar edisi revisi*. Yogyakarta : Penerbit Andi

Winarto, 2008. *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Terhadap Minat Dan Keputusan Memilih Kuliah Di Universitas Hang Tuah Surabaya*. Dalam jurnal Aplikasi administrasi, volume 10, no.1. Mei 2008, hal. 51-64

Yamin, Sofyan & Kurniawan, Heri. 2009. *Teknik Analisis Statistikterlengkap dengan Software SPSS*, Jakarta: Salemba Infotek



## Lampiran 1 Angket Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas

Mohon diisi secara benar hal-hal dibawah ini.

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : ..... (boleh samaran)
3. Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan
4. Usia :  16-25 Th  26-35 Th  >55 Th  
 35-45 Th  46-55 Th
5. Pendidikan Terakhir :  
 Diploma/Akademi  S 1  S 2
6. Status kepegawaian :  
 PNS  GTT
7. Apakah Bapak/Ibu Guru Kelas bawah (I, II, III) yang mengajar di SD/MI di kota Malang :  
 Ya  Tidak
8. Jika Ya, Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi SD/MI :  
 Kurang dari 1 Th  1 sampai 3 tahun  
 3 sampai 5 Th  Lebih dari 5 tahun

## PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini Bapak/Ibu akan dihadapkan pada beberapa pernyataan. Selanjutnya Bapak/Ibu dimohon untuk mengisi pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan pribadi Bapak/Ibu, bukan pada norma positif yang berlaku. Pernyataan-pernyataan dibawah ini merupakan hal-hal yang terkait dengan sikap Bapak/Ibu dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Tidak ada jawaban yang dianggap salah, karena apapun jawaban Bapak/Ibu merupakan representasi yang mewakili diri Bapak/Ibu.

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan ataupun di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewat. Jawaban masing-masing angket disesuaikan dengan apa yang ditanyakan. Pilihlah jawaban sesuai dengan perasaan Bapak/Ibu.

### *Belief strength*

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan ataupun di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewat. Adapun jawaban pada angket berikut ini meliputi : **SS (Sangat Setuju)**, **S (Setuju)**, **KS (Kurang Setuju)**, **TS (Tidak Setuju)**, **STS (Sangat Tidak Setuju)**

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1.	Pemetaan kompetensi dasar akan membantu guru dalam memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang sesuai.	SS	S	KS	TS	STS
2.	Penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik akan mempermudah guru dalam menyusun rencana pembelajaran	SS	S	KS	TS	STS
3.	Penyusunan silabus dalam pembelajaran tematik akan mempermudah guru untuk menentukan garis besar pembelajaran yang akan dilaksanakan.	SS	S	KS	TS	STS
4.	Penyusunan RPP pada pembelajaran tematik akan mempermudah siswa untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan	SS	S	KS	TS	STS
5.	Penciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif pada awal pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran tematik.	SS	S	KS	TS	STS
6.	Penggunaan strategi pembelajaran tematik yang menarik akan membantu guru untuk melakukan pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung pada siswa.	SS	S	KS	TS	STS
7.	Pelaksanaan tindak lanjut di akhir pembelajaran tematik akan membantu siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.	SS	S	KS	TS	STS
8.	Penilaian proses pada pembelajaran tematik dapat membantu guru untuk menyusun gambaran sejauh mana perkembangan akademik siswa selama proses pembelajaran.	SS	S	KS	TS	STS
9.	Penilaian hasil pada pembelajaran tematik dapat membantu guru untuk menyusun gambaran sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap indikator pembelajaran yang disusun.	SS	S	KS	TS	STS

**Outcome Evaluation**

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan ataupun di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewat. Adapun jawaban pada angket berikut ini meliputi : **SS (Sangat Setuju)**, **S (Setuju)**, **KS (Kurang Setuju)**, **TS (Tidak Setuju)**, **STS (Sangat Tidak Setuju)**

Pernyataan		SS	S	KS	TS	STS
10.	Bagi saya, kemudahan dalam memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang sesuai merupakan dampak positif dari pemetaan kompetensi dasar.	SS	S	KS	TS	STS
11.	Bagi saya, kemudahan dalam menyusun rencana pembelajaran merupakan sebuah dampak positif dari penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik.	SS	S	KS	TS	STS
12.	Bagi saya, kemudahan dalam menentukan garis besar pembelajaran yang akan dilaksanakan merupakan dampak positif dari penyusunan silabus.	SS	S	KS	TS	STS
13.	Bagi saya, kemudahan siswa dalam mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan merupakan dampak positif dari penyusunan RPP.	SS	S	KS	TS	STS
14.	Bagi saya, kemudahan dalam meningkatkan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran tematik merupakan dampak positif dari kondisi pembelajaran yang kondusif pada awal pembelajaran	SS	S	KS	TS	STS
15.	Bagi saya, kemudahan dalam pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung siswa merupakan dampak positif dari penggunaan strategi pembelajaran tematik yang menarik.	SS	S	KS	TS	STS
16.	Bagi saya, kemudahan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran merupakan dampak positif dari pelaksanaan tindak lanjut di akhir pembelajaran.	SS	S	KS	TS	STS
17.	Bagi saya, kemudahan dalam menyusun gambaran perkembangan akademik siswa selama proses pembelajaran merupakan dampak positif dari penilaian proses pada pembelajaran tematik.	SS	S	KS	TS	STS
18.	Bagi saya, kemudahan dalam menyusun gambaran tingkat pencapaian siswa terhadap pembelajaran yang disusun merupakan dampak positif dari penilaian hasil pada pembelajaran tematik.	SS	S	KS	TS	STS

**Normative Belief**

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan ataupun di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewat. Adapun jawaban pada angket berikut ini meliputi : **SS (Sangat Setuju)**, **S (Setuju)**, **KS (Kurang Setuju)**, **TS (Tidak Setuju)**, **STS (Sangat Tidak Setuju)**

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
19.	Pemerintah merasa bahwa segala kebijakan mengenai pembelajaran tematik harus di laksanakan oleh guru	SS	S	KS	TS	STS
20.	Dosen saya merasa bahwa segala kebijakan pemerintah mengenai sebuah model pembelajaran harus di laksanakan oleh guru	SS	S	KS	TS	STS
21.	Kepala Sekolah merasa bahwa segala kebijakan yang ditetapkan pemerintah mengenai pembelajaran tematik harus di laksanakan oleh guru	SS	S	KS	TS	STS

22.	Orang tua siswa merasa bahwa guru harus memberikan pembelajaran yang berkualitas sesuai kebijakan yang ditetapkan pemerintah	SS	S	KS	TS	STS
-----	--	----	---	----	----	-----

### **Motivation to comply**

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan ataupun di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewati. Adapun jawaban pada angket berikut ini meliputi : **SB(Sangat Besar)**, **B(Besar)**, **S(Sedang)**, **R(Rendah)**, **SR(Sangat Rendah)**

No	Pertanyaan	SB	B	S	R	SR
23.	Biasanya, seberapa besar perhatian anda untuk menjalankan kebijakan pemerintah?	SB	B	S	R	SR
24.	Biasanya, seberapa besar perhatian anda untuk memenuhi apa yang diharapkan dosen anda terutama mengenai kebijakan yang ditetapkan pemerintah tentang sebuah model pembelajaran?	SB	B	S	R	SR
25.	Biasanya, seberapa besar perhatian anda untuk memenuhi apa yang diharapkan kepala sekolah anda terutama mengenai kebijakan yang ditetapkan pemerintah tentang sebuah model pembelajaran?	SB	B	S	R	SR
26.	Biasanya, seberapa besar perhatian anda untuk memenuhi apa yang diharapkan orang tua siswa terutama mengenai pembelajaran yang berkualitas?	SB	B	S	R	SR

### **Control belief**

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan ataupun di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewati. Adapun jawaban pada angket berikut ini meliputi : **SS(Sangat Sering)**, **S(Sering)**, **K(Kadang-Kadang)**, **J(Jarang)**, **T(Tidak Pernah)**

No.	Pernyataan	SS	S	K	J	T
27.	Seberapa sering anda menyusun pemetaan kompetensi dasar pada pembelajaran tematik yang anda laksanakan?	SS	S	K	J	T
28.	Seberapa sering anda menyusun jaringan tema pada pembelajaran tematik yang anda laksanakan?	SS	S	K	J	T
29.	Seberapa sering anda menyusun silabus pada pembelajaran tematik yang anda laksanakan?	SS	S	K	J	T
30.	Seberapa sering anda menyusun RPP sebelum mengaplikasikan pembelajaran tematik di kelas?	SS	S	K	J	T
31.	Seberapa sering anda melakukan <i>pre-test</i> pada pembelajaran tematik yang anda laksanakan?	SS	S	K	J	T
32.	Seberapa sering anda melakukan variasi metode pembelajaran pada pembelajaran tematik yang anda laksanakan?	SS	S	K	J	T
33.	Seberapa sering anda melaksanakan kegiatan tindak lanjut pada pembelajaran tematik yang anda laksanakan?	SS	S	K	J	T
34.	Seberapa sering anda melaksanakan penilaian proses pembelajaran tematik yang anda laksanakan?	SS	S	K	J	T
35.	Seberapa sering anda memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran tematik yang anda laksanakan?	SS	S	K	J	T

**Power belief**

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan ataupun di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewat. Adapun jawaban pada angket berikut ini meliputi : **SS (Sangat Setuju)**, **S (Setuju)**, **KS (Kurang Setuju)**, **TS (Tidak Setuju)**, **STS (Sangat Tidak Setuju)**

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
36.	Jika saya merasa kesulitan dalam menyusun tema pembelajaran, maka hal tersebut akan mempersulit saya dalam menyusun pemetaan kompetensi dasar.	SS	S	KS	TS	STS
37.	Jika saya merasa kesulitan dalam memadukan beberapa pelajaran dalam satu tema yang sesuai, maka hal ini akan mempersulit saya untuk menyusun jaringan tema yang baik.	SS	S	KS	TS	STS
38.	Jika menyusun silabus pembelajaran tematik merupakan hal yang sangat sulit, maka hal ini akan membuat saya semakin enggan untuk menyusun silabus pembelajaran tematik.	SS	S	KS	TS	STS
39.	Jika saya sedang sangat sibuk, maka hal ini akan mempersulit saya untuk menyusun RPP pembelajaran tematik.	SS	S	KS	TS	STS
40.	Jika siswa yang saya ajar tidak bersemangat, maka hal ini akan mempersulit saya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif pada awal pembelajaran.	SS	S	KS	TS	STS
41.	Jika siswa di kelas susah untuk dikondisikan, maka hal ini akan mempersulit saya untuk melakukan pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung pada kegiatan pembelajaran.	SS	S	KS	TS	STS
42.	Jika saya merasa sedang lelah, maka hal ini akan membuat saya enggan untuk melaksanakan tindak lanjut di akhir pembelajaran tematik.	SS	S	KS	TS	STS
43.	Jika saya merasa kesulitan dalam membuat rancangan evaluasi proses pembelajaran, maka hal ini akan mempersulit saya untuk melaksanakan evaluasi proses pada pembelajaran tematik yang saya laksanakan.	SS	S	KS	TS	STS
44.	Jika hasil evaluasi akhir siswa banyak yang dibawah standar, maka hal ini akan membuat saya enggan untuk menyusun program perbaikan	SS	S	KS	TS	STS

**Intensi**

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan ataupun di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewat. Adapun jawaban pada angket berikut ini meliputi : **SS (Sangat Setuju)**, **S (Setuju)**, **KS (Kurang Setuju)**, **TS (Tidak Setuju)**, **STS (Sangat Tidak Setuju)**

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
45.	Saya akan menyusun pemetaan kompetensi dasar sebelum melaksanakan pembelajaran tematik	SS	S	KS	TS	STS
46.	Saya akan menyusun jaringan tema sebelum melaksanakan pembelajaran tematik	SS	S	KS	TS	STS
47.	Saya akan menyusun silabus sebelum melaksanakan pembelajaran tematik	SS	S	KS	TS	STS
48.	Saya akan menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran tematik	SS	S	KS	TS	STS
49.	Saya akan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif pada awal pembelajaran tematik.	SS	S	KS	TS	STS

50.	Saya akan menggunakan strategi pembelajaran yang menarik pada kegiatan inti pembelajaran tematik.	SS	S	KS	TS	STS
51.	Saya akan melaksanakan tindak lanjut di akhir pembelajaran tematik	SS	S	KS	TS	STS
52.	Saya akan melaksanakan penilaian proses pada pembelajaran tematik	SS	S	KS	TS	STS
53.	Saya akan melaksanakan penilaian hasil pada pembelajaran tematik	SS	S	KS	TS	STS

### ***Past Behavior***

Berilah tanda silang (x) untuk tiap-tiap pernyataan ataupun di bawah ini, dengan tanpa ada yang terlewati. Adapun jawaban pada angket berikut ini meliputi : **SB (Sangat Besar)**, **B (Besar)**, **S (Sedang)**, **K (Kecil)**, **SK (Sangat Kecil)**

No.	Pernyataan	SB	B	S	K	SK
54.	Seberapa besar usaha anda untuk selalu menyusun pemetaan kompetensi dasar pada perencanaan pembelajaran tematik?	SB	B	S	K	SK
55.	Seberapa besar usaha anda untuk selalu menetapkan jaringan tema pada perencanaan pembelajaran tematik?	SB	B	S	K	SK
56.	Seberapa besar usaha anda untuk selalu menyusun silabus pada perencanaan pembelajaran tematik?	SB	B	S	K	SK
57.	Seberapa besar usaha anda untuk selalu menyusun RPP pada perencanaan pembelajaran tematik?	SB	B	S	K	SK
58.	Seberapa besar usaha anda untuk selalu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif pada awal pembelajaran tematik?	SB	B	S	K	SK
59.	Seberapa besar usaha anda untuk selalu menggunakan strategi pembelajaran yang menarik pada kegiatan inti pembelajaran tematik?	SB	B	S	K	SK
60.	Seberapa besar usaha anda untuk selalu melaksanakan tindak lanjut di akhir pembelajaran tematik ?	SB	B	S	K	SK
61.	Seberapa besar usaha anda untuk selalu melakukan penilaian proses pada pembelajaran tematik?	SB	B	S	K	SK
62.	Seberapa besar usaha anda untuk selalu melakukan penilaian hasil pada pembelajaran tematik?	SB	B	S	K	SK

*Terima Kasih atas Partisipasi dan Kerja Samanya*